

**PERAN LEMBAGA PENGULON KESULTANAN YOGYAKARTA  
DALAM MENERAPKAN SYARI'AT ISLAM  
PASCA INDONESIA MERDEKA**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH  
IRFAN ALI NASRUDIN  
01350712**

**PEMBIMBING**

**1. PROF. DRS. H. ZARKASJI ABDUL SALAM  
2. DRS. MALIK IBRAHIM, M.AG**

**AL-AHWAL AL-SYAHSIYYAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2006**

**Prof. Drs. H. Zarkasji Abdul Salam**  
**Dosen Fakultas Syari'ah**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Irfan Ali Nasrudin

Kepada Yth.  
**Bapak Dekan Fakultas Syari'ah**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara :

Nama : Irfan Ali Nasrudin  
NIM : 01350712  
Judul Skripsi : **"Peran Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta dalam Menerapkan Syari'at Islam Pasca Indonesia Merdeka"**

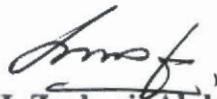
sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharapkan segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 22 Desember 2006 M  
1 Dzulhijjah 1427 H

Pembimbing I

  
**Prof. Drs. H. Zarkasji Abdul Salam**  
NIP. 150 046 306

**Drs. Malik Ibrahim, M.Ag**  
**Dosen Fakultas Syari'ah**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Irfan Ali Nasrudin

Kepada Yth.  
**Bapak Dekan Fakultas Syari'ah**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Irfan Ali Nasrudin

NIM : 01350712

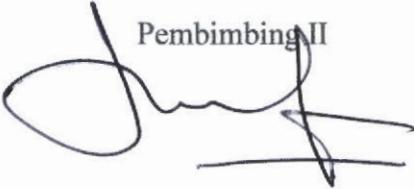
Judul Skripsi : **"Peran Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta dalam Menerapkan Syari'at Islam Pasca Indonesia Merdeka"**

sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharapkan segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 22 Desember 2006 M  
1 Dzulhijjah 1427 H

Pembimbing II  


**Drs. Malik Ibrahim, M.Ag**  
NIP. 150 260 056

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**"Peran Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta  
dalam Menerapkan Syari'at Islam Pasca Indonesia Merdeka"**

Yang disusun oleh :

**Irfan Ali Nasrudin**  
**NIM. 01350712**

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal 22 Desember 2006 M/ 1 Dzulhijjah 1427 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 22 Desember 2006 M  
1 Dzulhijjah 1427 H

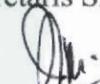
  
Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
**Drs. H.A. Malik Madaniy, MA.**  
NIP. 150 182 698

**Panitia Ujian Munaqasyah**

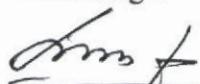
Ketua Sidang

  
**Drs. Makhrus Munajat, M. Hum**  
NIP. 150 260 055

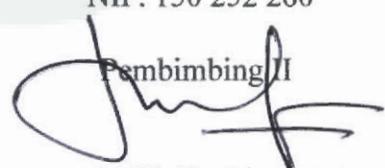
Sekretaris Sidang

  
**Drs. Slamet Khilmi**  
NIP. 150 252 260

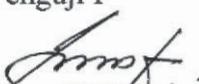
Pembimbing I

  
**Prof. Drs. H. Zarkasji Abdul Salam**  
NIP. 150 046 306

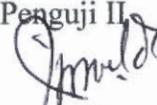
Pembimbing II

  
**Drs. Malik Ibrahim, M.Ag**  
NIP. 150 260 056

Penguji I

  
**Prof. Drs. H. Zarkasji Abdul Salam**  
NIP. 150 046 306

Penguji II

  
**Samsul Hadi, M.Ag**  
NIP. 150 299 963

## MOTTO

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"  
(Q.S. al-Ra'du ayat 11)

أدين بدين الحب أني توجهت  
ركائبه فالحب ديني وإيماني

"Aku beragama dengan agama cinta  
Kemanapun aku menghadap hanya cinta yang menjadi arahku  
Cinta adalah agama dan keimananku"

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk



**Ayahanda dan Ibunda  
tercinta**

**Adik-adikku tersayang**

**Orang-orang yang memberiku makna**

Dengan ikhlas dan sabar menjadikan aku terus tumbuh  
Selalu memberi semangat dalam segala hal guna menyongsong masa depan

"Semoga berguna bagi semua"

Terima kasih  
Do'aku menyertaimu

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله خالق الانام وحاكم الحكام وعاجل النور والظلام. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ذو الجلال والإكرام وأشهد أن محمدا عبده ورسوله المبعوث بشرائع الإسلام. اللهم صل وسلم على محمد و على آله وأصحابه أجمعين، أما بعد:

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya untuk segenap hamba. Itulah ungkapan yang patut penulis panjatkan, karena Dia-lah penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan segenap umat yang mengikuti ajarannya.

Skripsi berjudul "Peran Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta dalam Menerapkan Syari'at Islam Pasca Indonesia Merdeka" merupakan hasil penelitian penulis di Kesultanan Yogyakarta. Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik, dimana tujuan akhirnya dapat memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tak lupa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk saran, kritik, maupun sumbangsih pemikiran adalah sesuatu yang tidak dapat dinafikan. Penulis merasa berhutang budi yang tak terhingga kepada mereka, karena berkat mereka pula penelitian dan

penyusunan skripsi ini dapat selesai dan dirasakan hasilnya. Oleh karena itu sudah sepatutnya diucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Dengan hormat penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Bapak Drs. H. A. Malik Madaniy, MA selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penulis sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Prof. Drs. H. Zarkasji Abdul Salam selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan pengarahan kepada penulis hingga skripsi ini selesai. Bahkan beliau yang paling awal memberikan motivasi, saran, kritik mengenai judul dan materi sebelum judul penelitian diterima secara resmi oleh jurusan. Dan selanjutnya beliau menjadi pembimbing penulis. Kemudian penghargaan disampaikan juga kepada Bapak Drs. Malik Ibrahim, M.Ag selaku pembimbing II yang telah mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Drs. Supriatna M.Si selaku ketua jurusan dan Bapak Udiyo Basuki S.H., selaku pembimbing akademik yang turut membantu hingga selesainya skripsi ini. Serta segenap dosen, tenaga administrasi, dan perpustakaan yang dengan ikhlas mendidik dan mencurahkan ilmunya sehingga penulis semakin mampu membaca di tiap langkah kehidupan.

Terima kasih pula kepada pemerintah Propinsi D.I. Yogyakarta, Bappeda, pemerintah kotamadya Yogyakarta, serta jajaran instansi yang lain atas izin dan bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat melakukan penelitian sesuai dengan tempat yang dikehendaki.

Sembah hormat dan terima kasih yang teramat tinggi disampaikan kepada Bapak Sugiyanto, S.Ag dan Ibu Sri Sudarni. Mereka adalah kedua orang tua penulis yang telah membesarkan, mendidik, menuntun, mengarahkan baik moril dan materiil dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, hingga penulis mampu melangkah dan mengembangkan diri.

Buat adik-adikku Ana Efandari Sulistyowati dan Arifin Ali Musthofa yang tak surut dan terukur dalam mendukung dan memotivasi penulis dari sejak kecil, belajar, bermain dalam kehidupan keluarga untuk dapat bersama-sama menempa diri dengan berbagai pengalaman hidup.

Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh teman maupun sahabat di Yogyakarta: AS 3 angkatan 2001, UKM JQH Al-Mizan: Ahmad Fauzan, Ariful Mahalli, Zamam (teman-teman kaligrafi: Robeth Nasrullah, Suryadi, Burhanudin, Nurul Huda, Arman, Fakhrudin Aziz, Niamillah dan lainnya) yang banyak mengisi dan mewarnai hari-hari penulis dengan berbagai kegiatan ekstra selama kuliah, PSKH Fakultas Syari'ah, bapak-ibu dan teman-teman kos di Wisma Amudas Papringan, teman-teman KKN UIN Angkatan ke-54 (Nur, Ade, Udin, Fauzi, Istajib, dan lainnya) juga teman-teman takmir Masjid Sudirman Colombo yang telah banyak mensupport hingga penulis banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman yang berharga untuk sekarang dan yang akan datang. Tak lupa pula diucapkan terima kasih kepada Sholahuddin Al Hasyimi (Ketua BEMJ AS Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Periode 2003-2005) yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya

dalam membantu merevisi skripsi ini. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dan mendukung penulis.

Terakhir adalah pihak Kesultanan Yogyakarta sebagai tempat penulis dalam menggali sumber dan inspirasi penyusunan skripsi ini. Rasa terima kasih diucapkan kepada para informan yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktu dan bersedia memberikan informasi sebaik-baiknya berkaitan dengan skripsi ini. Dengan penuh tanggung jawab penulis akan menjaga kebaikan informasi yang telah diberikan, mereka tidak akan terbebani dengan hal tersebut, karena apa yang diberikan adalah menjadi tanggung jawab penulis untuk senantiasa menjaga dengan sikap dan dedikasi yang baik.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun amat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat. Amiin.

Yogyakarta. 28 November 2006

Hormat kami,  
Penulis



**Irfan Ali Nasrudin**  
NIM. 01350712

## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā'	t	-
ث	ṣā	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	-
ح	ḥā'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	zai	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	ṣād	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)

ض	ḍād	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	Hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	yā'	y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasroh	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba	يذهب - yazhabu
سئل -su'ila	ذكر - žukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
—و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa	هول - haula
-------------	-------------

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—ا	Fathah dan alif atau alif Maksurah	ā	a dengan garis di atas

ي	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla	قيل - qīla
رمى - ramā	يقول - yaqūlu

#### 4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

##### a. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

##### b. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-Jannah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْمَ - nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - ar-rajulu

السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

### b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu

الْجَلال - al-jalālu

الْبَدِيع - al-badi'u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - syai'un

أمرت - umirtu

النوء - an-nau'u

تأخذون - ta'khuzūna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله هو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa 'aufūl - kaila wal - mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama

diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā Rasūl  
إنّ أوّل بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb  
لله الأمر جميعاً - lillāhi al-amaru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## ABSTRAK

Konsep awal berdirinya Kesultanan Yogyakarta adalah kekhalifahan dengan model pesantren besar. Ibukota *Negari Gung* diartikan sebagai konsep pesantren besar yang menjalankan ajaran Islam secara total. Lahirnya konsep tersebut kemudian mensyaratkan adanya jabatan keagamaan dalam lingkungan kerajaan. Di sisi lain, sultan juga memposisikan diri sebagai *Sayidin Panatagama Khalifatullah* (Pengatur Bidang Agama). Sultan melimpahkan wewenang sebagai pengatur bidang agama kepada Penghulu dan mengangkatnya sebagai pemimpin lembaga keagamaan kraton. Penghulu mempunyai staf secara kelembagaan yang kemudian dikenal dengan Lembaga Pengulon. Dalam sejarah, Lembaga Pengulon berkompetensi sebagai pelaksana hukum Islam dalam Pengadilan Surambi. Kompetensi tersebut pada akhirnya semakin terkikis dan puncaknya ketika Kesultanan Yogyakarta melebur dengan Republik Indonesia pada tahun 1945. Hal inilah yang menjadikan studi mengenai Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta layak mendapat perhatian, karena merupakan kajian penting bagi sejarah perjalanan hukum Islam di Indonesia khususnya di Jawa.

Sebagai dasar pijakan dalam pembahasan skripsi ini dipergunakan kerangka teori "peran" sebagai suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam struktur sosial masyarakat sebagai lembaga. Konsep peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Penelitian mengenai Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta menfokuskan pada perannya dalam menerapkan syari'at Islam secara lebih luas dalam kurun waktu setelah kemerdekaan Indonesia. Hal ini untuk melihat perubahan dan perbedaan fungsi lembaga tersebut sebelum dan setelah Indonesia merdeka. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian lapangan, di samping kajian pustaka. Agar lebih terarah, penulis menggunakan pendekatan *sosio historis* dan *fungsiional* untuk melihat sejarah perkembangan Lembaga Pengulon hingga sekarang yang dikaitkan dengan peran sosial keagamaannya dalam masyarakat Kraton Yogyakarta, di mana masyarakat tersebut telah menjalankan ritual dan tradisi dalam kurun waktu yang sudah lama.

Lembaga Pengulon mendapat tempat dinas di sebelah utara masjid Agung dalam wilayah kampung Kauman. Fungsi Lembaga Pengulon setelah Indonesia merdeka dalam kehidupan agama adalah memimpin upacara keagamaan, mengadakan pengajian dan dialog dengan masyarakat, serta mengkoordinir pengurus masjid *kagungan ndalem*. Dalam bidang perkawinan, fungsinya sebagai pihak yang disertai untuk menikahkan putra-putri sultan dan mendo'akannya. Sedangkan dalam bidang kewarisan, fungsinya sebatas pihak konsultatif yang memberikan pertimbangan hukum waris Islam, jika ada permintaan dari keluarga *ndalem*. Kegiatan keagamaan kraton tidak semuanya dilakukan oleh Lembaga Pengulon, ia dibantu oleh Suranata dan Punokawan Haji yang banyak mengurus keagamaan dalam *cepuri* kraton. Sedangkan urusan agama luar kraton, tetap menjadi tanggung jawab Lembaga Pengulon langsung, meliputi bidang kemasjidan dan pasareyan *kagungan ndalem*. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa keberadaan dan peran Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta pasca Indonesia merdeka hanya sebagai pelestari tradisi-tradisi keislaman kraton saja.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING I .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING II.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
ABSTRAK.....	xviii
DAFTAR ISI .....	xix
DAFTAR SINGKATAN .....	xxii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Telaah Pustaka .....	9
E. Kerangka Teoretik .....	11
F. Metode Penelitian .....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	22
BAB II TINJAUAN UMUM KESULTANAN YOGYAKARTA .....	24
A. Deskripsi Etnografis-Historis Kesultanan Yogyakarta .....	24
1. Wilayah Kesultanan Yogyakarta .....	24

2. Sejarah berdirinya Kesultanan Yogyakarta .....	28
3. Silsilah Keluarga Kesultanan Yogyakarta .....	33
4. Struktur Pemerintahan Kesultanan Yogyakarta.....	40
B. Syari'at Islam di Kesultanan Yogyakarta.....	46
1. Tinjauan Syari'at Islam .....	46
2. Keberadaan Syari'at Islam di Kesultanan Yogyakarta .....	54
<b>BAB III LEMBAGA PENGULON KESULTANAN YOGYAKARTA</b>	
<b>PASCA INDONESIA MERDEKA .....</b>	<b>60</b>
A. Tinjauan Lembaga Pengulon Sebelum Indonesia Merdeka .....	60
B. Kedudukan Lembaga Pengulon dalam Pemerintahan Kraton .....	67
C. Kauman : Daerah Gaduhan Lembaga Pengulon.....	74
D. Keberadaan Lembaga Pengulon Pasca Indonesia Merdeka .....	78
1. Kantor Lembaga Pengulon .....	78
2. Struktur Lembaga Pengulon .....	80
3. Wewenang dan Tugas Lembaga Pengulon.....	85
4. Hubungan Penghulu dengan Suranata dan Punokawan Haji ....	100
5. Penghulu Kesultanan Yogyakarta Pasca Indonesia Merdeka ..	108
<b>BAB IV PERAN LEMBAGA PENGULON DALAM MENERAPKAN</b>	
<b>SYARI'AT ISLAM PASCA INDONESIA MERDEKA .....</b>	<b>116</b>
A. Peran dalam Bidang Peribadatan dan Kepercayaan .....	116
B. Peran dalam Bidang Kemasjidan.....	129
1. Masjid Agung Yogyakarta.....	129
2. Masjid Pathok Negara dan Masjid Kagungan Dalem Biasa .....	136

C. Peran dalam Bidang Hukum Keluarga Islam	
(al-Aḥwāl al-Syahṣiyyah).....	138
1. Perkawinan .....	139
2. Kewarisan .....	148
BAB V PENUTUP .....	163
A. Kesimpulan .....	163
B. Saran-Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA .....	166
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	I
1. Daftar terjemahan .....	I
2. Biografi Ulama dan Tokoh .....	IV
3. Daftar Informan .....	VIII
4. Daftar Pertanyaan .....	IX
5. Daftar Hasil Wawancara.....	X
6. Foto Dokumentasi.....	XLV
7. Surat Izin Penelitian dari Kesultanan Yogyakarta.....	XLVII
8. Surat Izin Penelitian dari Bapeda Propinsi D.I. Yogyakarta .....	XLVIII
9. Surat Izin Penelitian dari Walikota Yogyakarta .....	XLIX
10. Surat Permohonan Penelitian.....	L
11. Surat Permohonan Wawancara.....	LI
12. Surat Bukti Wawancara .....	LII
13. Curriculum Vitae Penulis .....	LIII

## DAFTAR SINGKATAN

- B.R.M. : Bandara Raden Mas (gelar untuk para putra sultran dari selir atau untuk putra yang lahir yang belum diangkat menjadi pangeran).
- G.R.M. : Gusti Raden Mas (gelar untuk putra sultan yang lahir dari permaisuri yang belum diangkat menjadi pangeran)
- K.R.T. : Kanjeng Raden Tumenggung (gelar yang diberikan sultan kepada abdi dalem yang berpangkat bupati)
- K.G.P.H. : Kanjeng Gusti Pangeran Harya
- G.B.P.H. : Gusti Bandar Pangeran Harya
- G.K.R. : Gusti Kanjeng Ratu
- G.B.R.Ay. : Gusti Bandar Raden Ayu
- B.R.Aj. : Bandara Raden Ajeng
- K.R.Aj. : Kanjeng Raden Ayu
- K.R.P. : Kanjeng Raden Pengulu (gelar yang diberikan sultan khusus kepada kanjeng kyai penghulu sebagai pemimpin ageng lembaga pengulon)
- R.M. : Raden Mas

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Syari'at Islam merupakan tata aturan yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah, dan berisi berbagai aturan hukum yang mengatur kehidupan manusia. Aspek yang diatur dalam syari'at Islam amat luas, meliputi aspek ibadah dan muamalah. Hukum ibadah mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sedangkan hukum muamalah mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, seperti mengatur perikatan, dan aturan lain yang tidak ada dalam hukum ibadah.<sup>1</sup>

Upaya untuk memasyarakatkan syari'at Islam di Indonesia seiring dengan masuknya Islam,<sup>2</sup> dan hal tersebut telah direalisasikan oleh kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, baik oleh Kerajaan Samudra Pasai di Aceh, Kerajaan Demak, Banten, Cirebon, Pajang, Mataram dan lainnya. Kerajaan-kerajaan Islam tersebut telah menjadikan Islam sebagai agama negara dan menjadi pedoman untuk mengatur kehidupan masyarakat. Begitu pun dengan Kesultanan Yogyakarta yang merupakan salah satu penerus dari kerajaan-

---

<sup>1</sup> Juhaya S. Praja, "Pengantar" dalam Tjun Surjaman (ed.), *Hukum Islam di Indonesia: Pemikiran dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. VI.

<sup>2</sup> Masuknya Islam ke Indonesia, baik mengenai pembawaannya, jalan yang ditempuh, maupun dari segi waktunya, termasuk penyebaran Islam di Jawa telah sempurna pada abad ke-16 M seiring dengan berdirinya Kerajaan Islam di Demak. Sempurna di sini dalam arti, secara kuantitas sebagian besar penduduk Jawa telah mengaku sebagai orang Islam, sekalipun jumlah terbesar dari mereka hanya sebatas pada pengucapan *syahadat*. Ridin Sofwan, "Para Wali Mengislamkan Tanah Jawa," dalam Anasom (ed.), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 3. Bandingkan pula dengan Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 24-35.

kerajaan Islam tersebut.

Sebagai penerus dari Kerajaan Mataram, Kesultanan Yogyakarta semenjak berdirinya merupakan kerajaan Jawa-Islam.<sup>3</sup> Dalam arti di samping menjadikan budaya Jawa sebagai sumber nilai kepribadian, juga senantiasa menjalankan ajaran Islam. Memang pada umumnya semenjak orang-orang Jawa memeluk agama Islam mereka telah menyerap ajaran agama tersebut dalam seluruh aspek kehidupannya.<sup>4</sup> Budaya Jawa berupa tradisi dan adat, sedangkan Islam berupa akidah dan syari'at. Jadi, Kesultanan Yogyakarta menjadikan budaya Jawa dan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan kraton.

Interaksi antara budaya Jawa dengan ajaran Islam di kraton dapat dilihat pada institusi hierarki keagamaan, sebagai lembaga yang mengontrol dan memberi nasehat dalam kehidupan politik, hukum, dan agama. Karena dalam tradisi kraton telah berkembang pendidikan keagamaan, dimana urusan tersebut dipegang oleh Penghulu dan abdi dalem.<sup>5</sup> Dari adanya fungsi ini, maka Penghulu<sup>6</sup> kemudian dijadikan sebagai pejabat yang mengurus

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Perangkat/Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY, 1990), hlm. 265.

<sup>4</sup> Zarkasji Abdul Salam, "Politik Hukum Islam Hindia Belanda: Pergolakan Penghulu di Surakarta Tahun 1937-1940," dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), hlm. 282.

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 41.

<sup>6</sup> Ungkapan Penghulu dalam tradisi Kraton Yogyakarta dikenal dengan *Pengulon*. Kata Penghulu (Sunda: Pangulu, Jawa: Pengulu, Madura: Pangoloh, Melayu: Penghulu) berasal dari kata *hulu* artinya kepala, mula-mula berarti orang yang mengepalai, orang yang penting. Lama-lama Penghulu berarti seorang yang ahli dalam soal agama Islam yang diakui dan diangkat oleh yang berwajib. G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*:

keagamaan dalam lingkungan kraton. Adapun tugas-tugas penghulu pada masa sebelum Indonesia merdeka adalah sebagai berikut :

1. Penghulu sebagai hakim dalam Pengadilan Surambi<sup>7</sup> bertugas menyelesaikan sengketa perkara-perkara yang berkaitan dengan pelaksanaan hukum Islam mulai masalah-masalah peribadatan, perselisihan, persengketaan perkara perkawinan, perceraian, pewarisan, dan wasiat. Bahkan pada masa Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang diberi kewenangan di bidang politik seperti menentukan pejabat negara.<sup>8</sup>
2. Penghulu bertugas memimpin upacara keagamaan, berdo'a untuk keselamatan kerajaan dan keluarga raja, menguatkan dalam upacara pelantikan raja baru, dan memberikan pengajaran agama kepada kerabat raja.<sup>9</sup>
3. Penghulu sebagai kepala administrasi pemerintahan bertugas mencatat perkawinan, perceraian, rujuk, dan bertindak sebagai wali hakim bagi wanita yang hendak kawin tetapi tidak mempunyai wali nasab.
4. Penghulu bertugas untuk menentukan hari-hari besar seperti permulaan dan akhir Ramadhan dan penentuan hari raya kurban.

---

*Penghulu di Pulau Jawa*, Terj. Tujimah dan Yessi Augustin (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1984), hlm. 67.

<sup>7</sup> Pengadilan "Surambi" merupakan model pengadilan semenjak masa Kerajaan Mataram Islam dengan istilah Pengadilan Penghulu. Nama *Surambi* diambil berdasarkan tempat serambi masjid yang dipergunakan untuk melaksanakan persidangan, sehingga serambi Masjid Agung Yogyakarta juga disebut *al-Mahkamah al-Kabiroh* (Pengadilan Agung). Dradjat Suhardjo, *Mengkaji Ilmu Lingkungan Kraton* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 86

<sup>8</sup> Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1975), hlm. 85.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

5. Penghulu sebagai mufti memberi fatwa hukum Islam tentang suatu peristiwa yang terjadi.<sup>10</sup>
6. Penghulu memberi surat keterangan tentang tidak ada halangan nikah bagi wanita pribumi yang hendak kawin dengan orang-orang Belanda.
7. Penghulu sebagai kepala agama bertugas mengepalai masjid dan juga seluruh pegawainya. Sebagai kepala masjid, penghulu mengatur soal-soal peribadatan. Ia bertindak sebagai imam dan khatib; khatib yang mengucapkan khutbah pada Hari Jum'at dan hari raya Islam. Selain itu juga mengurus keuangan masjid seperti uang nikah, hasil wakaf, zakat, dan sedekah.<sup>11</sup>
8. Penghulu bertugas mengawasi pendidikan agama. Namun untuk tugas ini penghulu masih harus terikat dengan peraturan yang dibuat pemerintah. Dalam sejarah, pemerintah kolonial Belanda telah membuat peraturan untuk mengawasi pendidikan agama yaitu pada tahun 1905 dan 1925.<sup>12</sup>
9. Selain itu penghulu juga pernah bertugas merevisi dan menyempurnakan Compendium (buku ringkasan) tentang hukum perkawinan dan kewarisan yang disusun oleh D.W. Freijer yang diberlakukan di daerah jajahan Belanda (VOC) sebagai akibat lahirnya *Statuta* Batavia tahun

---

<sup>10</sup> Damai, "Seroean dan Harapan", dalam *Damai*, Februari 1938, hlm. 3.

<sup>11</sup> G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950: Penghulu di Pulau Jawa*, hlm. 78.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

1642.<sup>13</sup>

Dilihat dari beberapa tugas tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penghulu adalah kyai atau ulama di lingkungan *priyayi*<sup>14</sup>. Mereka telah membentuk kultur Islam, walaupun dalam beberapa hal masih bernuansa lokal. Harus diakui bahwa para kyai dan ulama sejak awal merupakan unsur sosial yang penting dalam masyarakat Indonesia. Setelah Islam memperoleh kedudukan yang kokoh dalam masyarakat kota perdagangan pesisir pantai, terjadi peralihan peran dari kaum saudagar ke tangan kyai dan ulama. Mereka bertindak sebagai fungsionaris menyelesaikan sengketa sesama pemeluk Islam. Dalam tugasnya, mereka tidak hanya berpegang pada syari'at Islam saja, tetapi juga pada aturan-aturan yang berasal dari pemerintahan tradisional atau pribumi maupun dari pemerintahan kolonial Belanda. Hingga menjelang kemerdekaan Indonesia, penghulu masih memegang tanggung jawab menyelesaikan sengketa sesama pemeluk Islam dalam lingkungan Pengadilan Surambi, meskipun sangat terbatas. Keadaan ini tetap berlangsung sampai pada masa awal kemerdekaan Indonesia, dan Pengadilan Surambi baru

---

<sup>13</sup> Dalam *Statuta Batavia* tahun 1642 disebutkan bahwa sengketa kewarisan antara orang-orang pribumi yang beragama Islam harus diselesaikan dengan mempergunakan hukum Islam yaitu hukum yang dipakai oleh rakyat sehari-hari. Lihat Muhammad Daud Ali, "Hukum Islam: Peradilan Agama dan Masalahnya," dalam Tjun Surjaman (ed.), *Hukum Islam*, hlm. 71.

<sup>14</sup> Kata *priyayi* berasal dari kata "para yayi" (para adik), maksudnya adalah para raja. Secara etimologis yang hidup di masyarakat kata "priyayi" menyiratkan arti bahwa kata ini digunakan bagi orang-orang terhormat, berwibawa, dan dekat dengan pejabat yang paling tinggi. Sartono Kartodirdjo, A. Sudewo, Suhardjo Hatmosuprobo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, cet. 1 (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 1987), hlm. 3-4.

berubah (terhapus) dengan berubahnya status daerah Yogyakarta.<sup>15</sup>

Perubahan tersebut tidaklah menghapus eksistensi Kraton Kesultanan Yogyakarta sebagai titik puncak kebudayaan Jawa-Islam. Kraton dan nilai budayanya masih tetap hidup dan tidak lekang oleh perubahan zaman. Enkulturasinya yang dilakukan secara mantap oleh raja maupun masyarakat dalam waktu yang lama menyebabkan nilai budaya Jawa dan Islam sampai sekarang masih melekat di masyarakat Jawa.<sup>16</sup> Hal tersebut diantaranya terbukti dengan masih berlakunya jabatan penghulu dengan dibantu beberapa abdi dalem putihan dalam struktur Lembaga Pengulon.

Lembaga Pengulon merupakan bagian dari birokrasi kerajaan, selain juga berfungsi sebagai penasehat dewan daerah. Pemimpin terkemuka dari Lembaga Pengulon tersebut adalah Kanjeng Kyai Penghulu yang mempunyai jabatan sebagai *Bupati Nayaka*.<sup>17</sup> Kanjeng Kyai Penghulu dan seluruh pegawainya disebut "*Abdi Dalem Pamethakan*" (Abdi Dalem Putihan). Kantor Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta disebut dengan nama "*Reh Kawedanan Pengulon*." Menurut Muhammad Wardan Diponegoro, lembaga ini dahulu berfungsi menjalankan syariat Islam meliputi urusan administrasi

---

<sup>15</sup> Supriatna dkk., "Perkembangan Berlakunya Hukum Islam di Yogyakarta," Laporan Balai Penelitian Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1991), hlm. 75.

<sup>16</sup> Sri Suhandjati, "Dinamika Nilai Jawa Islam dan Tantangan Modernitas," dalam M. Darori Amin, dkk., (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 285.

<sup>17</sup> *Nayaka* berarti penunjuk, pemimpin, pemuka, penasehat, dan menteri. Sehingga bisa diartikan *nayaka* sebagai kepala bagian yang membawahi beberapa abdi dalem pada tepas atau kantor tertentu seperti halnya di Kawedanan Pengulon. Lihat S. Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jilid I (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981), hlm. 396.

bidang agama dan hukum Islam, baik urusan agama secara umum, perkawinan, talak, rujuk, juru kunci makam, *ndalem pamethakan* yang berada di dalam kraton (Suranata dan Punakawan Haji/Kaji Selosin), naib, hukum *ndalem* Pengadilan Agama dan kemasjidan.<sup>18</sup> Namun ketika terjadinya pengalihan kekuasaan dari Kesultanan Yogyakarta kepada Republik Indonesia di tahun 1945,<sup>19</sup> maka praktis kewenangan lembaga tersebut berubah. Fungsi selanjutnya lebih banyak dalam bidang sosial budaya dan tidak lagi berwenang dalam hukum Pengadilan Surambi.<sup>20</sup>

Lembaga Pengulon merupakan idealita santri yang tercermin dalam sosok kyai-ulama dari pemimpinnya Kanjeng Kyai Penghulu. Keberadaan lembaga tersebut tetap memberikan warna legitimasi pemerintahan kerajaan dengan aura keagamaan. Aura tersebut dapat dilihat pada kehidupan menjalankan syari'at Islam dalam lingkungan kraton antara lain dalam bidang peribadatan dan kepercayaan, kemasjidan, serta dalam bidang hukum keluarga (*al-ahkām al-ahwāl al-syahsiyyah*), terutama yang berkaitan dengan perkawinan dan kewarisan keluarga *ndalem* Kesultanan Yogyakarta. Hal tersebut menjadikan penelitian tentang keberadaan dan peran Lembaga

---

<sup>18</sup> Muhammad Wardan Diponingrat tentang "Kepenghuluan Kraton Yogyakarta," dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Perangkat/Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis..*, hlm. 16. Lihat pula Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*, cet. I (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm. 10.

<sup>19</sup> Moedjanto telah mengupas secara panjang lebar tentang hal ini. Lihat Moedjanto, *Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 55-80.

<sup>20</sup> Setelah Indonesia merdeka hingga tahun 1960-an meskipun ada penghulu yang menjadi hakim dalam lingkungan Pengadilan Agama dalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia, namun peran tersebut hanya sebatas faktor pribadi saja, bukan karena wewenangnya sebagai Penghulu Kraton. Wawancara dengan Ahmad Muhsin Kamaludiningrat di Yogyakarta, tanggal 10 November 2006.

Pengulon tetap menjadi fenomena yang menarik untuk digali dan diteliti. Sebab Lembaga Pengulon merupakan pola kelanjutan tradisi jabatan keagamaan kerajaan Islam di Jawa dan dinilai sebagai representasi institusi Kesultanan Yogyakarta yang mempertahankan budaya Jawa serta mengagungkan ajaran Islam.

## **B. Pokok Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat dikemukakan pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keberadaan Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta pasca Indonesia Merdeka?
2. Sejauh manakah peran Lembaga Pengulon dalam menerapkan syari'at Islam terutama bidang perkawinan dan kewarisan keluarga *ndalem* Kesultanan Yogyakarta pasca Indonesia Merdeka?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan keberadaan Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta sebagai suatu lembaga kraton yang banyak menangani masalah agama dan tradisi.
2. Untuk menjelaskan peran Lembaga Pengulon dalam menerapkan syari'at Islam kraton Kesultanan Yogyakarta setelah kemerdekaan Indonesia.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai upaya untuk memelihara dan menggali potensi salah satu khasanah kebudayaan daerah di bidang keagamaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk melacak dan mengungkap penerapan syari'at Islam yang ada di Kesultanan Yogyakarta sebagai salah satu upaya pemikiran dan pengembangan hukum Islam.

#### **D. Telaah Pustaka**

Studi mengenai Penghulu yang banyak diperankan oleh ulama atau kyai merupakan satu sisi penting bagi perjalanan dan pelaksanaan hukum Islam di Indonesia, khususnya Jawa. Penelitian terhadap Penghulu antara lain pernah dilakukan oleh G.F. Pijper, seorang ilmuwan Belanda yang pernah tinggal lama di Indonesia. Pijper banyak menceritakan tentang kehidupan, tugas, dan jabatan para Penghulu di pulau Jawa pada masa penjajahan Belanda pada paruh awal abad XX.<sup>21</sup>

Kemudian sebuah penelitian yang ditulis oleh Abuseri Dimiyati dengan judul *"Kehidupan Sehari-hari Seorang Kyai di Lingkungan Kraton Yogyakarta: Kasus Penghulu Kraton dan Khatib Masjid Besar Kauman Yogyakarta."* Abuseri menceritakan tentang kehidupan sehari-hari Muhammad Wardan Diponegoro sebagai seorang Kanjeng Kyai Penghulu, kepala keluarga dan tokoh masyarakat. Selain itu ia juga menceritakan berbagai kegiatan yang

---

<sup>21</sup> G.F. Pijper, *Beberapa Studi*, hlm. 67.

diadakan kraton yang berkaitan dengan Penghulu.<sup>22</sup>

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sukriyanto dkk., yang menulis laporan dengan judul, "*Kedudukan Penghulu pada Kerajaan Islam di Surakarta dan Yogyakarta dalam Abad XVIII-XIX.*" Yang pada pokoknya membahas tentang tugas dan wewenang penghulu pada abad XVIII-XIX.

Sebuah tesis juga telah disusun oleh Isma'il Ibnu Qoyyim dan dibukukan dengan judul, "*Kyai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial Belanda.*" Buku ini lebih mendalam pembahasannya tentang ulama atau kyai sebagai Pejabat Penghulu dari pada pembahasannya Pijper.

Kemudian skripsi yang disusun oleh Wintolo, di dalam skripsinya yang bersifat literatur berjudul, "*Peran Penghulu Bagi Pemerintahan Raja-Raja Yogyakarta.*" Wintolo menjelaskan bahwa Penghulu di Kesultanan Yogyakarta mempunyai tugas dan wewenang yang menjadi tanggung jawabnya. Dan tugasnya yang paling pokok adalah dalam hal perkawinan, *grebeg*, dan hukum waris. Dijelaskan pula bahwa kriteria seorang Penghulu paling tidak adalah seorang ulama atau kyai, karena tugasnya yang berkaitan dengan hukum dan peribadatan agama Islam. Namun Wintolo tidak menjelaskan dengan rinci kondisi Penghulu dan stafnya dalam konteks lembaga dan tidak membatasi periode tertentu dari tugas Penghulu.

---

<sup>22</sup> Abuseri Dimiyati, "Kehidupan Sehari-hari Seorang Kyai di Lingkungan Kraton Yogyakarta: Kasus Penghulu Kraton dan Khatib Besar Kauman Yogyakarta," Laporan Balai Penelitian Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1983).

Penjelasannya tentang tugas Penghulu bersifat global.<sup>23</sup>

Terakhir skripsi yang disusun oleh Ahmad Rifa'i, dengan judul, "*Peranan K.H. Ahmad Dahlan dalam Lembaga Penghulu (Kapengulon) Kesultanan Yogyakarta Tahun 1896-1923.*" Penjelasan Rifa'i dalam skripsinya hanya menjelaskan secara spesifik tentang kehidupan K.H. Ahmad Dahlan yang mempunyai jabatan Penghulu di Kraton Yogyakarta. Sebagai seorang Penghulu, K.H. Ahmad Dahlan duduk sebagai "*Ketib Amin*" yang tugasnya adalah khutbah Jum'at di Masjid Agung Kauman, piket di serambi masjid, dan menjadi anggota Dewan Agama Islam Hukum Kraton (pengadilan) bertempat di serambi Masjid Agung Kauman. Dalam Pengadilan Surambi, K.H. Ahmad Dahlan duduk sebagai anggota untuk membantu tugas Penghulu.<sup>24</sup>

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, belum ada pembahasan tentang fungsi Lembaga Pengulon secara lebih komprehensif di Kesultanan Yogyakarta pasca Indonesia merdeka hingga sekarang berkaitan dengan kehidupan dan pelaksanaan syari'at Islam di kraton dalam penelitian lapangan.

## **E. Kerangka Teori**

Penataan hubungan antar anggota masyarakat memerlukan patokan tingkah laku yang disepakati bersama yang bersumber kepada nilai-nilai

---

<sup>23</sup> Wintolo, "Peran Penghulu Bagi Pemerintahan Raja-Raja Yogyakarta," skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1996).

<sup>24</sup> Ahmad Rifa'i, "Peranan KH. Ahmad Dahlan dalam Lembaga Penghulu (Kapengulon) Kesultanan Yogyakarta 1896-1923," skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999).

budaya yang dipatuhi dan mengikat kepada semua pihak. Dalam wujudnya yang lebih konkret patokan tingkah laku itu dikenal dengan hukum.<sup>25</sup> Hukum berfungsi menjaga keseimbangan, keserasian, dan keselarasan serta kebutuhan masyarakat dalam proses pembangunan ketertiban masyarakat dan penyelesaian permasalahan yang ada dalam masyarakat. Dalam pemecahan problem yang ada perlu memahami konsep-konsep fungsi dan cara bekerjanya hukum, sehingga hukum dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Urgensitas hukum dapat membawa suatu masyarakat kepada keadaan yang lebih baik, artinya hukum merupakan perpaduan dinamis serta jawaban nyata antara pandangan yang dianut masyarakat dengan realitas kehidupan yang dihadapi. Khususnya usaha dalam menciptakan ketertiban, keadilan, dan keadaan yang lebih baik yang dicerminkan dalam keseluruhan asas hukum dan lembaga hukum di dalam suatu keteraturan yang utuh dan menyeluruh.<sup>27</sup>

Dalam hal hukum konvensional akan ditemukan kerangka berpikir yang bersifat sosio kultural, peranan adat kebiasaan telah menjadi suatu pegangan yang nilainya lebih kuat melekat dan menyatu dalam jiwa masyarakat. Dalam hukum Islam terdapat kaidah "*al-'ādah muḥakkamah*". Nilai-nilai itu kemudian terbentuk menjadi pranata dan tatanan sosial. Pranata merupakan

---

<sup>25</sup> Cik Hasan Bisri, *Peradilan Agama di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 10.

<sup>26</sup> OK. Chaeruddin, *Sosiologi Hukum*, cet. I (Jakarta: Sinar Grafika, 1991), hlm. 19.

<sup>27</sup> Abdul Bari Azed, "Aliran Sosiologi Jurisprudence dan Cita-Cita Pancasila di Bidang Hukum," dalam Lili Rasyidi dan B. Arief Sidarta (peny.), *Filsafat Hukum Mazhab dan Refleksi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 95.

sistem norma atau aturan yang dianut warga dari suatu masyarakat untuk berinteraksi, karena dalam hidup bermasyarakat, manusia selalu melakukan berbagai tindakan interaksi yang berpola, baik resmi ataupun tidak resmi. Manusia yang melakukannya biasanya menganggap dirinya menempati suatu kedudukan sosial tertentu, yang juga dikonsepsikan oleh norma-norma yang menata seluruh tindakan tersebut, sehingga konsep-konsep kedudukan (status) menjadi unsur penting dalam setiap upaya menganalisa suatu masyarakat.<sup>28</sup>

Pelaksana dari berkembangnya pranata dalam kehidupan masyarakat adalah lembaga. Lembaga merupakan wadah dari sistem pranata dan secara lebih mendalam amat berhubungan dengan istilah kelompok, sehingga lembaga merupakan suatu perkumpulan yang khusus, seperti perkumpulan orang-orang yang ahli dalam agama. Jadi lembaga kemasyarakatan adalah himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat yang ditampung oleh perkumpulan khusus.

Dalam mengamati eksistensi suatu lembaga masyarakat, para ahli sosiologi telah lama berusaha untuk meneliti dengan metode yang menurut anggapannya dianggap efisien. Apabila metode tersebut dihimpun, akan dapat dijumpai tiga golongan pendekatan (*approach*) terhadap masalah tersebut<sup>29</sup> yaitu :

1. *Analisis historis*, bertujuan meneliti sejarah timbul dan perkembangan

---

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 136.

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. XVIII (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 235-236.

suatu lembaga masyarakat.

2. *Analisis komparatif*, bertujuan menelaah suatu lembaga masyarakat dalam berbagai masyarakat berlainan ataupun berbagai lapisan sosial masyarakat tertentu.
3. *Analisis fungsional*, bertujuan menyelidiki lembaga kemasyarakatan dengan jalan menganalisis peran atau fungsi lembaga serta hubungan antara lembaga tersebut dengan lembaga lain dalam masyarakat. Salah satu pendekatan akan dipakai sebagai alat pokok dalam menelaah dari suatu keberadaan lembaga masyarakat, sedangkan yang lain bersifat sebagai tambahan untuk melengkapi kesempurnaan metode penelitian.

Konsep peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Peran juga dapat diartikan sebagai apa yang diharapkan dan dituntut oleh masyarakat. Pemikiran tentang peranan sebagai perangkat harapan yang ditentukan oleh masyarakat terhadap pemegang kedudukan sosial sejalan dengan perspektif masyarakat bahwa setiap individu memegang peranan yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka sebagai bagian dari struktur masyarakat. Menurut Dahrendorf, harapan-harapan dalam peranan adalah berasal dari norma-norma sosial, dan individu berorientasi pada norma-norma sosial melalui kelompok referensi atau *normative reference group*. Setiap individu menemukan harapan tentang apa yang seharusnya dilakukan sehubungan dengan peranan yang dipegang.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, terj. Paulus Wirutomo (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 100-101.

Pada dasarnya ada beberapa fungsi lembaga kemasyarakatan. Pertama, memberikan pedoman kepada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat terutama menyangkut kebutuhan pokoknya. Kedua, menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*), artinya sistem pengawasan dari masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.<sup>31</sup>

Dalam pandangan kehidupan orang Islam, pelestarian pranata, dan tatanan sosial tersebut tentunya dapat selaras dengan ajaran Islam yang pada hakekatnya merupakan tuntutan kebaikan atau kemaslahatan dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu ijtihad yang mendasarkan kepada pranata sosial yang tidak lain adalah norma hukum, dapat dikukuhkan menjadi bagian dari hukum syari'at Islam, dan hal ini dapat dikategorikan dalam ijtihad *iṣṭislahi*.<sup>32</sup>

Hukum adat yang telah berlaku dalam masyarakat Jawa bertemu dengan nilai-nilai Islam berupa akidah dan syari'ah, ketika agama Islam masuk ke Indonesia pada abad-abad yang lampau. Ketika itu kondisi masyarakat Indonesia telah tertata lengkap dengan sistem nilai yang berlaku berupa peraturan-peraturan adat masyarakat setempat. Dan sesuai dengan hakikat dakwah Islam, nilai-nilai Islam itu telah diresapi dengan penuh kedamaian

---

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, hlm. 245-246.

<sup>32</sup> Muhammad Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t), hlm. 278.

tanpa menghilangkan nilai-nilai adat setempat yang telah sesuai dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam.<sup>33</sup>

Namun syari'at Islam bukanlah sekedar ketentuan yang dipaksakan dari luar masyarakat, karena lembaga keagamaan yang ada juga ditentukan oleh suatu bentuk kekuasaan. Adapun kraton sebagai organisasi kekuasaan merupakan cerminan dari suatu realitas sosial. Kekuasaan yang ada pada lembaga di lingkungan kraton tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan kraton. Oleh karena itu, menurut konsep fikih dapat dipahami bahwa kekuasaan Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta merupakan limpahan dari kekuasaan negara, dan dalam hal ini adalah pelimpahan wewenang (*tauliyah*) dari sultan kepada Penghulu untuk melaksanakan ketentuan syariat Islam, baik dalam bidang akidah, ibadah, maupun hukum seperti perkawinan dan kewarisan.

Dalam tradisi Jawa terdapat dua idealita yang menjadi acuan bagi masyarakat untuk tampil dominan, yaitu idealita priyayi yang difigurkan oleh bendoro-birokrat, dan idealita santri yang tercermin dalam sosok kyai-ulama. Dinamika hubungan santri-satria/priyayi umumnya diwarnai dengan upaya memberikan legitimasi pada pemerintahan pusat dengan aura keagamaan. Manifestasi dari adanya hubungan tersebut adalah pengangkatan para pejabat urusan keagamaan yang menjalankan perannya selaku patron agama demi menjaga legitimasi dan kewenangan keagamaan pusat. Secara lebih mapan,

---

<sup>33</sup> Bustanul Arifin, *Pelebagaan Hukum Islam di Indonesia: Akar Sejarah, Hambatan, dan Prospeknya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 34.

sultan membentuk hierarki jabatan keagamaan di dalam jajaran stafnya.<sup>34</sup>

Berkenaan dengan istilah figur tersebut diatas, dalam masyarakat Jawa terdapat studi mengenai tipe klasifikasi masyarakatnya. Clifford Geertz mengenalkan beberapa tipe klasifikasi masyarakat yang dibedakan menurut perilaku keagamaan yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. *Abangan* dinilai sebagai golongan yang lebih mempercayai aspek animisme sinkretisme Jawa, membiasakan diri melakukan hal-hal yang bersifat ritual sinkretis seperti slametan dan dinilai kurang taat menjalankan ajaran agama. *Santri* dinilai sebagai golongan yang lebih taat menjalankan ajaran agama yang suka memperhatikan doktrin Islam terutama sekali penafsiran moral dan sosialnya.<sup>35</sup> Sedangkan *Priyayi* merupakan golongan birokrat yang lebih menekankan aspek-aspek Hindu, meskipun istilah *priyayi* tidak bisa dianggap sebagai kategori dari klasifikasi yang sama, karena ada *priyayi* yang taat menjalankan ajaran agama sehingga disebut juga *santri*, namun ada juga *priyayi* yang tidak memperhatikan soal-soal agama sehingga disebut *abangan*. Istilah *priyayi* mengacu kepada orang-orang dari kelas sosial tertentu, yang menurut hukum merupakan kaum elite tradisonal dan berbeda dari rakyat biasa yang disebut *wong cilik* atau bagi kaum mayoritas *wong tani*.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Dradjat Suhardjo, *Mengkaji Ilmu*, hlm. 46.

<sup>35</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (terj.) Aswab Mahasin, cet. I (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 173.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 525.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*). Suatu jenis penelitian yang lebih diutamakan data-data primer secara langsung di lokasi penelitian yaitu di lingkup Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta. Dengan cara mengamati dan mendata data yang terdapat pada Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta.

### 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu suatu penelitian untuk memberikan data seteliti mungkin tentang manusia, keadaan, atau gejala-gejala lainnya,<sup>37</sup> jadi menjelaskan permasalahan secara sistematis, faktual, dan akurat dari obyek yang diselidiki pada saat sekarang, yang kemudian permasalahan tersebut dianalisis sedemikian rupa. Dalam hal ini adalah menggambarkan kejelasan Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta dan upayanya dalam menerapkan syari'at Islam di lingkungan kraton pasca Indonesia merdeka.

### 3. Pengambilan populasi dan sample

Dalam penyusunan skripsi ini penyusun menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*), yaitu cara pengambilan subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya

---

<sup>37</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 2005), hlm. 10.

tujuan tertentu.<sup>38</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan peran Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Wawancara ditujukan terutama kepada informan yang banyak mengetahui tentang obyek penelitian. Caranya adalah melalui percakapan dengan menggunakan alat bantu yang mempunyai maksud tertentu. Alat bantu dalam penelitian ini menggunakan *flash disk record*. Informan tersebut adalah Penghulu kraton dan para pegawainya, serta para abdi dalem kraton lain yang mengetahui obyek penelitian.

Penulis mewawancarai sembilan orang sebagai *stake holder* dalam penelitian ini, antara lain: R.M. H. Tirun Marwito, S.H., K.R.T. Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat, Ibu Hadiroh, Drs. H. Ahmad Adaby Darban SU, K.R.T. Pujaningrat, B.A., H. Abdul Ridwan Djohan, K.R.T. Abdul Dalmono, R.M. Abdul Busyairi, dan R.M. Enggar Pikantoyo. Orang yang disebut pertama adalah tim hukum Kesultanan Yogyakarta dan salah satu keturunan kerabat kraton. Orang yang disebut kedua adalah Kanjeng Kyai Penghulu Kesultanan Yogyakarta yang melaksanakan dan mengkoordinir tugas harian kepenghuluan di Kawedanan Pengulon Kesultanan Yogyakarta. Orang

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 127.

yang disebut ketiga adalah istri K.R.T. Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat dan salah seorang putri almarhum K.R.P. H. Muhammad Wardan Diponegoro. Orang yang disebut keempat adalah wakil ketua ta'mir Masjid Agung Yogyakarta, yang juga warga dan sejarawan Kauman. Orang yang disebut kelima adalah pengageng kedua Kawedanan Hageng Sri Wandawa Kesultanan Yogyakarta. Orang yang disebut keenam adalah koordinator (pengirit) golongan Suranata dan Punakawan Haji yang bertugas di kagungan *ndalem* Masjid Panepen Kesultanan Yogyakarta. Orang yang disebut ketujuh dan kedelapan adalah para pegawai harian kantor Kawedanan Pengulon Kesultanan Yogyakarta. Dan orang yang disebut kesembilan adalah pegawai Kawedanan Punakawan Wahana Sarta Kriya (tepat bagian administrasi) Kesultanan Yogyakarta.

b. Dokumen

Dokumen adalah setiap pernyataan yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian peristiwa. Dokumen tersebut antara lain diambil dari catatan-catatan, arsip-arsip, instruksi, dan pengumuman di Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta.

c. Kepustakaan

Menelaah buku, surat kabar, internet atau catatan yang relevan dengan permasalahan yang telah dibahas dalam penelitian.

5. Pendekatan Masalah

a. Pendekatan sosio-historis yaitu cara mendekati masalah yang terjadi di

masyarakat dengan lebih mementingkan pola-pola hubungan dalam situasi kehidupan sosial.<sup>39</sup> Penelitian ini dirumuskan sebagai studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka.

- b. Pendekatan fungsional yaitu cara mendekati masalah yang mengarah pada aspek fungsi lembaga melalui keberadaan lembaga pengulon dengan segala aspek di dalamnya, sejauh mana syari'at Islam diterapkan di Kesultanan Yogyakarta berdasarkan tugas dan kewenangan Lembaga Pengulon tersebut.

#### 6. Analisis Data

Setelah penulis memperoleh data dari pihak terkait sebagai *stake holder* penelitian, maka selanjutnya dianalisis dengan metode yang digunakan yaitu induktif. Data-data yang diperoleh adalah dengan jalan mewawancarai sembilan *stake holder* penelitian selama tiga bulan yaitu Bulan September, Oktober dan November tahun 2006. Wawancara dilaksanakan di kantor pada pagi hari saat *stake holder* penelitian masuk kerja, di masjid pada saat *stake holder* penelitian berjaga siang hari, dan di rumah *stake holder* penelitian pada pagi hari jam tujuh hingga jam sembilan, siang hari jam satu sampai jam dua, dan sore hari jam lima sampai menjelang maghrib. Pelaksanaan wawancara mengalir santai dengan berpedoman pada daftar panduan wawancara yang telah ditulis. Selain itu juga survei dan mencari data yang bersifat tertulis langsung ke

---

<sup>39</sup> Soerjono Soekanto, dkk., *Pendekatan Sosiologis terhadap Hukum* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 91.

lokasi Kantor Kawedanan Pengulon, Kantor Kawedanan Hageng Sri Wandawa, dan *kagungan ndalem* Masjid Panepen. Setelah data-data diperoleh dan dianggap cukup, kemudian data-data tersebut dipelajari ulang dan dianalisa. Data yang dianalisa bertitik tolak dari data-data yang bersifat khusus kemudian ditarik menjadi kesimpulan secara umum.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan, skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan. Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang tinjauan umum Kesultanan Yogyakarta. Bab ini menjelaskan tentang historis-etnografis Kesultanan Yogyakarta baik wilayah Kesultanan Yogyakarta, sejarah berdirinya Kesultanan Yogyakarta, silsilah keluarga Kesultanan Yogyakarta, dan struktur pemerintahan Kesultanan Yogyakarta. Kemudian menjelaskan tentang syari'at Islam di Kesultanan Yogyakarta dengan menjelaskan tinjauan syari'at Islam secara umum dan keberadaan syari'at Islam di lingkungan Kesultanan Yogyakarta.

Bab ketiga menjelaskan tentang Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta pasca Indonesia merdeka, yang meliputi tinjauan Lembaga Pengulon sebelum Indonesia merdeka, kedudukan Lembaga Pengulon dalam pemerintahan kraton, Kauman sebagai daerah *gaduhan* Lembaga Pengulon,

dan keberadaan Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta pasca Indonesia merdeka meliputi; kantor Lembaga Pengulon, struktur Lembaga Pengulon, wewenang dan tugas Lembaga Pengulon, hubungan Penghulu dengan Suranata dan Punakawan Haji, serta Kanjeng Kyai Penghulu Kesultanan Yogyakarta pasca Indonesia merdeka.

Bab keempat analisis peran Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta dalam menerapkan syari'at Islam, meliputi bidang peribadatan dan kepercayaan, bidang kemasjidan, serta bidang hukum keluarga; perkawinan dan kewarisan.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari studi yang telah diuraikan, maka penulis menyusun kesimpulan sebagai berikut:

1. Lembaga Pengulon Kesultanan Yogyakarta yang dipimpin oleh Kanjeng Kyai Penghulu adalah lembaga keagamaan kraton yang merupakan manifestasi dari pemosisian sultan sebagai *sayidin panatagama khalifatullah* (pengatur bidang agama). Sebelum Indonesia merdeka, Lembaga Pengulon berfungsi dalam bidang hukum Islam dengan kompetensinya dalam Pengadilan Surambi. Namun wewenang tersebut pada akhirnya semakin bergeser dan hilang seiring dengan intervensi Belanda dan meleburnya Kesultanan Yogyakarta dengan Republik Indonesia pada tahun 1945. Jadi setelah Indonesia merdeka, wewenangnya sebagai hakim dalam bidang hukum Islam hilang. Lembaga Pengulon mendapat tempat dinas istimewa dari kraton yang terletak di utara Masjid Agung dalam wilayah kampung Kauman. Dalam kehidupan agama di kraton terdapat dua bagian urusan agama. Untuk urusan agama dalam *cepuri* kraton banyak diperankan oleh Suranata dan Punokawan Haji yang merupakan kepanjangan langsung dari sultan. Sedangkan urusan agama luar tetap menjadi tanggung jawab Lembaga Pengulon langsung yang meliputi bidang kemasjidan dan pasareyan *kagungan ndalem*.

2. Adapun setelah Indonesia merdeka, tugas-tugas Lembaga Pengulon hanya sebagai pelestari tradisi-tradisi keislaman yang berjalan di kraton, meliputi hal-hal sebagai berikut:
  - a. Dalam bidang kehidupan agama, tugasnya banyak memimpin upacara tradisi keagamaan kraton dan mengupayakan pelurusan pemahaman keagamaan yang kurang benar. Dalam bidang kemasjidan terutama di Masjid Agung, tugasnya menentukan struktur organisasi ketakmiran masjid dan mengadakan pengajian untuk membina kehidupan keagamaan kraton. Selain itu juga mengadakan dialog dengan masyarakat untuk tetap mempertahankan syari'at Islam dan meneruskan perjuangan dakwah Islam yang dilakukan oleh para wali.
  - b. Dalam bidang perkawinan, tugasnya meliputi *menanting* (menanyai) putra sultan yang akan menikah, menulis dan menyusun kalimat jawaban putra sultan, menghadiri dan menyaksikan acara persetujuan kawin dari pihak yang akan kawin, melaksanakan khutbah nikah, menjawab perkataan wali pengantin perempuan, menjadi saksi nikah, dan memimpin rangkaian do'a setelah acara akad nikah selesai.
  - c. Dalam bidang kewarisan, Lembaga Pengulon hanya berperan sebatas pihak konsultatif artinya pihak yang memberikan penjelasan tentang hukum waris Islam, baik tentang ahli warisnya maupun bagian-bagian yang harus diterima. Hal ini pun kalau ada permintaan dari pihak keluarga *ndalem* untuk memberikan penjelasan.

## B. Saran

1. Bagi insan akademik, penelitian ini adalah mengungkap keberadaan dan fungsi lembaga yang mengurus bidang agama di kraton. Meskipun fungsinya lebih cenderung dalam bidang tradisi budaya namun sisi hukumnya tetap tampak dan dapat dijadikan studi pemikiran hukum serta sarana untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang hal serupa pada tempat dan institusi yang berbeda, misalnya di Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, Pura Pakualaman, Kasepuhan Cirebon dan lainnya dengan memakai metode yang berbeda pula. Karena dalam kajian historis, Penghulu adalah pihak yang turut mewarnai perjalanan dan perkembangan hukum Islam di Indonesia terutama di Jawa.
2. Bagi institusi kesultanan Yogyakarta, studi ini merupakan pandangan dari sisi sarjana hukum Islam yang mengkaji aspek hukum Islam yang masih diterapkan oleh Kesultanan Yogyakarta pada masa setelah Indonesia merdeka. Berdasarkan pandangan tersebut, karena pakem Kesultanan Yogyakarta berdasarkan ajaran Islam, maka sebaiknya dalam praktek-praktek pembinaan kehidupan agama dan hukum Islam, bisa lebih banyak memanfaatkan dan menfungsikan keberadaan dan kemampuan Penghulu sebagai pejabat agama kraton.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an /Tafsir

Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1974 M/1394 H.

### Hukum Islam dan Undang-Undang

Arifin, Bustanul, *Pelembagaan Hukum Islam di Indonesia: Akar Sejarah, Hambatan, dan Prospeknya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Azed, Abdul Bari, "Aliran Sosiologi Jurisprudence dan Cita-Cita Pancasila di Bidang Hukum," dalam Lili Rasyidi dan B. Arief Sidarta (peny.), *Filsafat Hukum Mazhab dan Refleksi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.

Bashir, Ahmad Azhar, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, cet. I, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.

Bisri, Cik Hasan, (peny.), *Kompilasi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Badruddin, Muhammad, "Kedudukan Wanita dalam Kepemimpinan di Keraton Yogyakarta (Perspektif Sosiologis Hukum Islam)," tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2002.

\_\_\_\_\_, *Peradilan Agama di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, cet. III, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Doi, Abdurrahman I, *Syari'ah I: Karakteristik Hukum Islam dan Perkawinan*, alih bahasa Zainudin dan Rusydi Sulaiman, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996. Hazairin, *Hukum Kewarisan Bilateral Menurut Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Tintamas, 1982.

Idhamy, Dahlan, *Karakteristik Hukum Islam*, cet. I, Jakarta: Media sarana Press, 1987.

Khalaf, 'Abd al-Wahab al-, *Ilm Uṣūl al-Fiqh*, cet. VIII, Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islāmiyah Syābah al-Azhār, 1410/1990.

Lev, Daniel S., *Pengadilan Agama Islam di Indonesia*, alih bahasa Zaini Ahmad Noeh, Jakarta: Intermedia, 1980.

- Muhtarom, Zaini (ed.), *Filsafat hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1992.
- Notosusanto, *Pengadilan Agama Islam di Djawa dan Madura*, Yogyakarta: t.p., 1953.
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Rumawi, "Konvergensi antara Hukum Islam dan Hukum Adat: Studi atas Pelaksanaan Kewarisan Swargi Sultan Hamengku Buwono IX Kesultanan Yogyakarta," skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Supriatna dkk., "Perkembangan Berlakunya Hukum Islam di Yogyakarta," Laporan Balai Penelitian Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991.
- Surjaman, Tjun, (ed.), *Hukum Islam di Indonesia: Pemikiran dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Syaṭṭut, Mahmūd, *Al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*, Mesir: Dār al-Qalam, 1966.
- Syaṭṭibi, Abū Ishaq al-, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Ahkām*, Beirut.: Dār al-Fikr, t.th., II.
- Thalib, Sayuti, *Hukum Kekeluargaan Indonesia: Berlaku bagi Umat Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, Surabaya: Arkola, t.t.
- Yahya, Mukhtar, dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, cet. I, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1986.
- Zahrah, Muhammad Abū, *Uṣūl al-Fiqh*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.,
- Zuhdi, Masjfuk, *Pengantar Hukum Syari'ah*, Jakarta: Haji Masagung, 1987.

### **Sejarah dan Sosial Budaya**

- Abdullah, Abdul Gani, *Peradilan Agama dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima 1947-1957*, Mataram: Yayasan Lengge, 2004.
- Abdullah, M. Amin, dkk., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003.
- Abdullah, Taufik dan Sharon Siddiqie (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1989.

- Amin, M. Darori, dkk., (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Anasom (ed.), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Berg, H.J. Van Den , dkk., *Asia dan Dunia Sedjak 1500: Sedjarah Umum dalam Bentuk Monografi*, Djakarta: t.n.p., 1954.
- Berry, David, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (terj.) Paulus Wirutomo, Jakarta: Rajawali, 1982.
- Carey, Peter, *Asal Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*, Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Chaeruddin, OK., *Sosiologi Hukum*, cet. 1, Jakarta: Sinar Grafika, 1991.
- Darban, Ahmad Adaby, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, cet. I, Yogyakarta: Tarawang, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Ulama Jawa bagian dari Warisan Budaya Islam di Indonesia: Dinamika Perkembangan dan Perjuangannya*, Yogyakarta: YIPKP Lembaga Javanologi, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Perangkat/Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Dimiyati, Abuseri, "Kehidupan Sehari-hari Seorang Kyai di Lingkungan Kraton Yogyakarta: Kasus Penghulu Kraton dan Khatib Besar Kauman Yogyakarta," Laporan Balai Penelitian Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1983.

- Dimiyati, Abuseri, dan Abu Risman, "Islam di Keraton Yogyakarta," Lembaga Reseach dan Survey Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1983.
- Goenawan, Ryadi, *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta : Mobilitas Sosial D.I. Yogyakarta Periode Duapuluhan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1993.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (terj.) Aswab Mahasin, cet. I, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Heryanto, Fredy, *Mengenal Kraton Yogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Warna Grafika, 2003.
- Houben, Vincent J.H., *Kraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, (terj.) E. Setyawati alKhatib, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Kartodirdjo, Sartono, A. Sudewo, Suhardjo Hatmosuprobo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, cet. I, Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1975.
- Khairuddin, *Filsafat Kota Yogyakarta*, Cet. II, Yogyakarta: Liberty, 1998.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Jilid III, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Maharkesti, R.A., *Upacara Tradisional, Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Mandoyokusumo, *Serat Raja-Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1980.
- Moedjanto, *Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Mulyati, Ahda, "Pola Spasial Pemukiman di Kampung Kauman Yogyakarta," tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1995.

- Nitinegoro, R.M. Soemardjo, *Berdirinya Ngayogyakarta Hadiningrat: Sejarah berdirinya Kota Kebudayaan Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: t.p., t.t.
- Notojoedo, "Sekedar Gambaran Mengenai Pengadilan di Yogyakarta," dalam *Kota Yogyakarta 200 Tahun, 7 Oktober 1756 - 7 Oktober 1956*, Yogyakarta: Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 Tahun, 1956.
- Nitipradja, "Pengadilan Ing Pradja Ngajoegjakarta Hadiningrat," dalam *Hoedyana-Wara*, Vol. I:2, Dwara-warta/KsRAPID, 1941.
- Noeh, Zaini Ahmad, *Sebuah Perspektif Sejarah Lembaga Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Pijper, G.F., *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950: Penghulu di Pulau Jawa*, Terj. Tujimah dan Yessi Augustin, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1984.
- Qoyim, Ismail Ibnu, *Kyai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial*, Yogyakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Ricklefs, M.C., *Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*, (terj.) Hartono Hadikusumo dan E. Setiyawati Al khatab, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Rifa'i, Ahmad, "Peranan KH. Ahmad Dahlan dalam Lembaga Penghulu (Kapengulon) Kesultanan Yogyakarta 1896-1923," skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999..
- Shadily, Hassan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Djakarta: Yayasan Pembangunan, 1958.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. XVIII, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- \_\_\_\_\_, dkk., *Pendekatan Sosiologis terhadap Hukum*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 2005.
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (terj.) H.J. Koesoemanto dan Muchtar Pabotinggi, cet. III, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1990.
- Suhardjo, Dradjat, *Mengkaji Ilmu Lingkungan Kraton*, Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2004.

- Soepomo dan Djokosoetono, *Sedjarah Politik Hukum Adat 1609-1848*, Djakarta: Djambatan, 1955.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, cet. VIII, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Suwarno, P.J., *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta, 1942-1974: Sebuah Tinjauan Historis*, cet. I, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Tresna, R., *Pengadilan di Indonesia dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1978.
- Widyastuti, "Fungsi, Latar Belakang Pendirian dan Peranan Masjid-masjid Pathok Negara di Kesultanan Yogyakarta," skripsi tidak diterbitkan, sarjana Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1995.
- Wintolo, "Peran Penghulu Bagi Pemerintahan Raja-Raja Yogyakarta," skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.
- Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, *Profil Propinsi Republik Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: PT. Intermedia, 1992.
- Yogyakarta Guide Book: Business, Industry, Tourism, and Investment*, Yogyakarta: Kamar Dagang dan Industri Daerah Istimewa Yogyakarta, 1996.
- Zulkifli, *Sufi Jawa: Relasi Tasawuf-Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

### **Lain-lain**

- Esposito, John L., *Ensiklopedia Islam<sup>®</sup> Dunia Islam Modern*, Jilid II, alih bahasa Eva Y.N. Femmy S., Jarot W., Poerwanto, Rofik S., cet. I, Bandung: Mizan, 2001.
- Prawiroatmojo, S., *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jilid I, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981.
- Sudaryanto dan Pranowo (ed.), *Kamus Pepak Basa Jawa*, Yogyakarta: Badan Pekerja Konggres Bahasa Jawa, 2001.

### **Majalah, Surat Kabar dan Homepage**

Damai, "Seroean dan Harapan", dalam Damai, Februari 1938.

Husnu Mufid, "Menelusuri Sejarah Kampung Kauman di Jawa: Ada Sejak Zaman Mataram Islam," *Posmo Religius*, Edisi 339, Lapsus 19 Oktober 2005

"Kauman: Dihuni Alim Ulama Jadi Kampung Santri," *Posmo Religius*, Edisi 339, Lapsus 19 Oktober 2005.

"Arsitektur Karaton Surakarta," [http://www.jawapalace.org/arsitektur1:html1](http://www.jawapalace.org/arsitektur1.html), akses 31 Oktober 2006

"Pangeran Sambernyawa," <http://www.hkmn-suryamirat.com/index.php>, akses tanggal 7 November 2006.

Gusti Bandara Pangeran Harya H. Joyokusumo, "Mengembalikan Islam di Kraton Yogyakarta," [http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp), akses tanggal 08 Juni 2003.

"Masjid Agung Kauman," [http://www.gudeg.net/index\\_konten.php](http://www.gudeg.net/index_konten.php), akses tanggal 7 November 2006

"Rumah Abdi Dalem Pengulon," Kearifan Budaya lokal sebagai Jati Diri Masyarakat, <http://www.disbudpar.diy.go.id>, akses tanggal 21 Oktober 2006.

"Masjid Pathok Negara," <http://www.tourism.jogja.com/info/>, akses 21 Oktober 2006.

"Masjid Pathok Negara," <http://www.tourism.jogja.com/info/?bWkvcVovSVJZOFdiLw%3D%3d>, akses tanggal 7 November 2006.

"Situs Islam: Masjid Pathok Negara," <http://www.blog.360.yahoo.com/blog-jLVAipcyqchjab.QsE5bEBdhcQ--?cq=1&p=88>, akses tanggal 28 April 2006.

Sartono Kartodirdjo, "Kraton Yogyakarta dan Rotowijayan," [http://www.tembi.org/keraton\\_yogja/ratawijayan.htm](http://www.tembi.org/keraton_yogja/ratawijayan.htm), akses tanggal 18 Januari 2002.

"Sejarah Kraton Jawa," <http://www.jawapalace.org/sejarah.html>, akses tanggal 31 oktober 2006.

"K.H. Muhammad Wardan Diponingrat," [http://infopus \(at\) umm.ac.id/MDLRG Religion/JIPTUMM \(HUB of Muhammadiyah Network\), File: WARDAND-pdf \(44340 bytes\)](http://infopus(at)umm.ac.id/MDLRG_Religion/JIPTUMM_(HUB_of_Muhammadiyah_Network),_File:_WARDAND-pdf(44340_bytes),_akses_tanggal_13_Agustus_2004), akses tanggal 13 Agustus 2004.

"Kembalikan Sekaten Pada Tujuan Semula," <http://www.indonesia.com/bernas/05200/25/UTAMA/25pell.htm>, akses tanggal 11 April 2006.

"Pernikahan Agung Pengantin Kraton Yogyakarta," [http://www.tokohindonesia.com/berita/nikah/2002/gkr\\_pembayun.shtml](http://www.tokohindonesia.com/berita/nikah/2002/gkr_pembayun.shtml), akses tanggal 4 November 2006.

"Sri Sultan Hamengku Buwana IX; Sang Bangsawan Yang Demokratis," <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/s/sri-sultan-hb-ix/index.shtml>, akses tanggal 5 November 2006.

## Arsip

Anonimous, Arsip Surat Kawedanan Pengulon Karaton Ngayogyakarta No. 116/KP/P/XI/94 tentang Musyawarah "Peningkatan Fungsi dan Peranan Masjid Gedhe," tanggal 8 November 1994.

Anonimous, Serat Weling Hunjuk Kawedanan Pengulon Karaton Ngayogyakarta No. 123/KP/P/1994.

Anonimous, *Arsip Pratelan Bab Petangan Ringkas (Rekapitulasi) Bayar Juru Kunci Masjid dan Pasareyan* (Yogyakarta: Kawedanan Pengulon Karaton Ngayogyakarta, tanggal 10 Oktober 2006).

Anonimous, *Arsip Ayahan Kawedanan Pengulon* (Yogyakarta: Kawedanan Pengulon Kraton Ngayogyakarta, 24 Mei 1993).

Anonimous, Keputusan Kawedanan Pengulon No. 28/1925, tanggal 18 Dulkaidah Tahun 1925 Jimawal.

Anonimous, Serat Weling Hunjuk Kawedanan Pengulon No. 123/KP/1994, Sinerat Rejeb 1927/1994.

## Wawancara

Wawancara dengan K.R.T. Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat di Yogyakarta, tanggal 17 September 2006, tanggal 10 November 2006, dan tanggal 12 November 2006.

Wawancara dengan R.M. H. Tirun Marwito, S.H., di Yogyakarta tanggal 19 September 2006.

Wawancara dengan H. Abdul Ridwan Djohan di Yogyakarta, tanggal 18 September 2006, tanggal 4 November 2006, tanggal 9 November 2006, dan tanggal 14 November 2006.

Wawancara dengan Drs. Ahmad Adaby Darban SU di Yogyakarta, tanggal 16 November 2006.

Wawancara dengan K.R.T. Pujaningrat, B.A. di Yogyakarta, tanggal 7 November 2006.

Wawancara dengan R.M. Bekel Abdul Busyairi di Yogyakarta, tanggal 9 Oktober 2006.

Wawancara dengan K.R.T. Abdul Dalmono di Yogyakarta, tanggal 6 November 2006, dan tanggal 13 November 2006.

Wawancara dengan Ibu Hadiroh di Yogyakarta, tanggal 10 November 2006.

Wawancara dengan Raden Riyo Yasakanawa (Enggar pikantoyo) di Yogyakarta, tanggal 12 September 2006.

### **Observasi**

Observasi tentang "Silsilah Dinasti Mataram" ke Museum Kraton Kasunanan Surakarta, tanggal 31 Oktober 2006.

Observasi ke *Kagungan Ndalem* Masjid Panepen Kraton Yogyakarta, tanggal 7 dan 14 November 2006.

## DAFTAR TERJEMAHAN

No.	Halaman	Footnote	Terjemah
-----	---------	----------	----------

### BAB II

- |    |    |    |  |
|----|----|----|--|
| 1. | 49 | 39 | Kemudian kami jadikan kamu berada diatas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orag yang tidak mengetahui.  |
| 2. | 53 | 40 | Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).  |
| 3. | 53 | 41 | Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (di'at) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. |

- |    |    |    |   |
|----|----|----|---|
| 4. | 54 | 41 | Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar (arak), berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.                                      |
| 5. | 54 | 42 | Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja.  |
| 6. | 55 | 43 | Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. |
| 7. | 55 | 44 | Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.  |

#### BAB IV

- |     |     |    |   |
|-----|-----|----|---|
| 9.  | 123 | 11 | Adat itu dapat dijadikan hukum.   |
| 10. | 146 | 51 | Kanjeng Kyai Penghulu Muhammad Wardan Diponegoro, saya minta saudara mengawinkan putri saya Raden Ajeng.. dengan kemenakan saya Pangeran.., ini dengan maskawin Qur'an 30 juz ini. Saya menikahkan Raden Ajeng.., putri Ngarso Dalem dengan Gusti Pangeran Haria.., dengan Qur'an 30 juz sebagai maskawin. Saya terima nikahnya Raden Ajeng.., putri Ramanda Pangeran Haria.., dengan maskawin Qur'an 30 juz ini. |

11. 146 52 Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, dan selamatika dan keselamatan bagi Baginda Rasul Allah Muhammad, dan pada ahli sahabatnya semua. Ya Allah berilah berkah-Mu masing-masing mempelai berdua, dan limpahkanlah keduanya pada kebaikan. Ya Tuhan kami berilah kebaikan dunia dan kebaikan akhirat dan jauhkanlah siksa neraka. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Amiin.
12. 153 66 Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya.

## BIOGRAFI ULAMA DAN TOKOH

### 1. Al-Syatibi

Nama lengkapnya adalah Ibrahim Ibnu Muhammad al-Lakhmi yang lebih terkenal dengan Abu Ishaq al-Syatibi. Lahir pada awal abad ke-8 H di Syatiba (Jativa), sebuah kota di Andalus yang mulai diduduki oleh penguasa non muslim pada pertengahan abad ke-7 H. Al-Syatibi adalah seorang ahli filsafat hukum Islam yang dibesarkan di Granada pusat pemerintahan Dinasti Nasiriyah semasa Sultan Muhammad V (1354-1359/755-706 H). Pada usia muda mendalami Bahasa Arab dari pakar-pakar seperti Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ali al-Fakhkhar yang dikenal dengan Syeikh al-Nuhat di Andalus dan kemudian dari ahli bahasa Abu al-Qasim al-Syarif al-Sabti. Al-Syatibi mendalami ilmu usul fikih dan menyusun buku *al-Muwafaqāt fi Uṣul al-Syari'ah*. Pemikiran hukum dalam kitab tersebut muncul karena kondisi sosial pada masanya. Ia muncul sebagai jawaban dari tantangan perubahan sosial yang menghendaki pemikiran hukum yang sesuai dengannya. Gagasan pemikirannya terkandung dalam istilah maqāsid asy-syari'ah (tujuan esensi syari'at). Pengetahuan mengenai maqāsid asy-syari'ah menurut al-Syatibi merupakan tiang sendi utama di samping penguasaan Bahasa Arab yang secara mutlak harus dimiliki oleh seorang mujtahid.

### 2. Mahmud Syaltut

Beliau adalah seorang ulama Mesir yang memiliki reputasi tinggi dalam bidang hukum Islam. Lahir di Desa Munyah, Bani Mansur Propinsi Buhairoh, Mesir pada tahun 1893. Pendidikannya dimulai di kampung halamannya sendiri dengan menghafal al-Qur'an pada ulama setempat. Tahun 1906 ketika berusia 13 tahun, ia mulai pendidikan formalnya dengan masuk Ma'had al-Iskandariyah. Studinya dirampungkan setelah mendapat *Syahadah 'Alamiyah* (setingkat S-1) pada tahun 1918 dan mengajar di almamaternya tersebut selama setahun. Kemudian pindah ke Al-Azhar hingga diangkat menjadi Syeikh Azhar (pimpinan tertinggi Al-Azhar). Mahmud Syaltut meninggal dunia tahun 1963 dengan meninggalkan beberapa karya diantaranya *Islām Aqidah wa Syari'ah*, *Tafsir al-Qur'anul Karim*, dan *Fatawa al-Mu'aṣirah*.

### 3. Muhammad Abu Zahrah

Beliau adalah guru besar hukum Islam di Universitas Al-Azhar Mesir, termasuk orang pertama ilmu perbandingan madzhab. Beliau sangat produktif menulis buku dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, terutama hukum Islam. Karyanya antara lain *al-Ahwal al-Syahsiyyah*, *Muhadarat fi Aqd al-Zawaj*, *Tarikh al-Mazahib al-Islāmiyah*, *Uṣul Fiqh* dan buku-buku biografi imam-imam mujtahid.

### 4. Abdul Wahab al-Khalaf

Abdul Wahab Khalaf dilahirkan di Mesir pada bulan Maret 1888. Setelah menghafal al-Qur'an beliau belajar di al-Azhar pada tahun 1900. Kemudian pada tahun 1915 menyelesaikan sekolah di al-Qada'u asy-Syar'iy. Pada tahun yang sama pula beliau diangkat menjadi guru pada sekolah yang sama. Pada tahun 1919

beliau bergabung dalam pergolakan revolusi sehingga harus meninggalkan sekolahnya. Pada tahun 1920 beliau diangkat menjadi Qadi di Mahkamah Syar'iyah. Setelah itu beliau menjadi sebagai Mudir bagi masjid-masjid yang berada di bawah kementerian wakaf. Pada tahun 1924 hingga beliau diangkat menjadi seorang Mufattisy di Mahkamah Syar'iyah pada pertengahan tahun 1931. Pada awal tahun 1934 diangkat menjadi dosen di Universitas Kairo dan dipercaya sebagai ustadz mata kuliah Syar'iyah Islamiyah pada tahun 1938, di samping itu beliau sering mengadakan kunjungan ke negara-negara Arab untuk meneliti dan mengikuti seminar-seminar, sehingga beliau terkenal dengan pengembara yang sukses. Beliau juga terpilih menjadi anggota perkumpulan Bahasa Arab dan menjadi perintis pada penyusunan Mu'jam al-Qur'an. Karya-karya beliau adalah *Usūl al-Fiqh, Ahkām al-Ahwāl al-Syakhsyiyah, al-siyasat al-Syar'iyah dan Nūr min al-Islām (Tafsir)*. Beliau wafat pada hari Jumat tanggal 20 Januari 1956.

#### **5. K.H. Ahmad Azhar Basyir, MA**

Beliau dilahirkan di Yogyakarta tanggal 21 November 1928. Alumnus Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta (1956). Pada tahun 1965 memperoleh gelar Magister dalam Islamic Studies dari Universitas Kairo. Sejak tahun 1953 aktif menulis beberapa buku antara lain *Terjemah Matan Taqrib, Terjemah Jawahirul Kalimiyah ("Aqaid), Ringkasan Ilmu tafsir, Ikhtisar Ilmu Mustalahul hadis, Ilmu Saharaf, dan Soal-Jawab al-Nahwu Wadhhih*. Adapun karyanya untuk bahan kuliah di Perguruan Tinggi antara lain *Manusia, Kebenaran Agama, dan Toleransi, Pendidikan Agama Islam I, Hukum Perkawinan Islam, Hukum Waris Islam, Asas-asas Mu'amalat, Ikhtisar Fikih Jinayat, Masalah Imamah dalam Filsafat Politik Islam, Ikhtisar Hukum Internasional Islam, Negara dan Pemerintahan dalam Islam, Kawin Campur, Adopsi dan Wasiat menurut Islam, Hukum Islam tentang Riba, Utang-Piutang dan Gadai, Hukum Islam tentang Wakaf, Ijarah dan Syirkah, Aborsi ditinjau dari Syari'ah Islamiyah, Keuangan Negara dan Hisbah dalam Islam, Garis Besar Sistem Ekonomi Islam, Falsafah Ibadah dalam Islam, Hubungan Agama dan Pancasila dan Peranan Agama dalam Pembinaan Moral Pancasila*. Beliau menjadi dosen UGM sejak tahun 1968 sampai wafat tahun 1994 dalam mata kuliah Sejarah Filsafat Islam, Filsafat Ketuhanan, Hukum Islam, Islamologi dan Pendidikan Agama Islam. Selain di UGM, juga mengajar di UII dan di perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Serta menjabat ketua PP Muhammadiyah periode 1990-1995 dan aktif di berbagai organisasi lain dan seminar baik nasional maupun internasional.

#### **6. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo**

Beliau adalah guru besar Ilmu Sejarah pada Universitas Gadjah Mada dan anggota Dewan Riset Nasional yang dilahirkan di Wonogiri pada tanggal 15 Pebruari 1921. Setelah menyelesaikan studinya dalam Ilmu sejarah Universitas Indonesia tahun 1956, kemudian melanjutkan dan memperoleh gelar MA dari Yale University As dibawah bimbingan Prof. H.J. Benda. Tahun 1966 meraih gelar doktor dari Universiteit Amsterdam dengan promotor Prof. W.F. Wertheim dari Department of Sociology and Modern History of Southeast Asia Universiteit

Amsterdam. Tesis yang berjudul *The Peasant's Revolt of Bantam in 1888* berhasil dipertahankan dengan predikat cumlaude. Prof. Dr. Sartono juga pernah menjadi ketua umum Seminar Sejarah Nasional II (1970). President International for Historians of Asia (IAHA) di Singapura tahun 1971-1974. Aktif dalam konferensi-konferensi IAHA di Singapura (1961), Oriental Congress di Canberra (1971) dan Paris (1973) serta mengikuti seminar on Peasant Organization di New York (1975). Buah karyanya berupa buku antara lain *The Peasant's Revolt of Bantam in 1888*, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, *Penhantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, *Elite dalam Perspektif Sejarah*, dan *Sejarah Nasional Indonesia*.

## **7. Prof. Dr. Azyumardi Azra**

Tokoh pemikir Islam pembaharu ini lahir di Lubuk Alung Sumatera Barat tanggal 4 Maret 1955. Beliau adalah profesor yang ahli sejarah Islam dan nilai-nilai hidup Nabi Muhammad Saw. Sejak tahun 1998 hingga sekarang adalah rektor pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau lulus dari Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta tahun 1982. Pada tahun 1986 memperoleh beasiswa Fullbright Scholarship untuk melanjutkan studi ke Columbia University AS dan memperoleh gelar MA pada Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah tahun 1989. Kemudian memenangkan beasiswa Columbia President Fellowship dari kampus yang sama, tetapi kali ini pindah ke Departemen Sejarah, dan memperoleh gelar Master of Philosophy (Mphil) di tahun 1990, serta Doktor Philosophy Degree (PhD) di tahun 1992 dengan disertasi berjudul "*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*". Kembali ke Jakarta di tahun 1993, beliau mendirikan sekaligus menjadi pemimpin redaksi *Studia Islamika* sebuah jurnal Indonesia untuk studi Islam. Kembali melanglang buana pada tahun 1994-1995 mengunjungi Southeast Asian Studies pada Oxford Centre for Islamic Studies, Oxford University, Inggris, sambil mengajar sebagai dosen pada St. Anthony College. Selain itu pernah pula menjadi profesor tamu pada University of Philippines Philipina dan University Malaya Malaysia keduanya di tahun 1997 serta anggota dari Selection Committee of Southeast Asian Regional Exchange Program (SEASREP) yang diorganisir oleh Toyota Foundation dan Japan Center Tokyo Jepang antar tahun 1997-1999. Tokoh yang pernah menjadi wartawan "*Panji Masyarakat*" di tahun 1979-1985 ini telah menulis beberapa buku antara lain *Jaringan Ulama Timur Tengah Abad XVII dan XVIII* (1994), *Pergolakan Politik Islam* (1996), *Islam Reformis* (1999), *Konteks Berteologi di Indonesia* (1999), *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (1999), *Esei-esei Pendidikan Islam dan Cendekiawan Muslim* (1999), *Renaissance Islam di Asia Tenggara* (1999) dan *Islam Substantif* (2000).

## 8. Prof. Dr. Daniel S. Lev

Lahir di Youngstown Selatan Ohio 23 Oktober 1933. Menyelesaikan MA dan doktornya di Universitas Cornell, kemudian mengajar di universitas Berkeley sebelum ke Universitas Washington Seattle, hingga pensiun tahun 1999. Selama lebih dari 30 tahun terus melakukan riset dan mengeksplorasi bagian dari sejarah Indonesia yang tak banyak ditengok orang antara tahun 1957-1959. Penulis Buku *The Transition to Guided Democracy: Indonesian politics 1957-1959* yang sekarang menjadi buku klasik sejarah politik di Indonesia itu banyak dianggap sebagai guru oleh banyak intelektual muda dan memberikan sebagian besar perpustakaanannya kepada pusat studi kebijakan dan hukum (PSHK) tempat para ahli hukum muda melakukan riset tentang reformasi kebijakan. Ia adalah salah satu tokoh yang meletakkan fondasi pembentukan Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Selama 20 tahun terus datang membagikan ilmunya tentang demokrasi dan hak-hak asasi manusia. Ia juga seorang *indonesians* dan profesor ilmu politik paling terkemuka dengan perhatian khusus pada Indonesia khususnya pada masa Demokrasi Terpimpin dibawah Presiden Soekarno tahun 1957-1959. Prof. Dr. Daniel Lev meninggal dunia pada tanggal 31 Juli 2006 di Seattle Washington AS.

## 9. G.F. Pijper

Lahir tahun 1893 di Nederland. Ia belajar Teologi, sastra timur (bahasa semit terutama bahasa Arab), bahasa Melayu, Jawa dan Sunda di Universiteit Leiden Nederland tahun 1911 dan mendapat gelar doktornya pada universitas tersebut dengan disertasinya berjudul *Het Boek Der Duizend Vragen* tahun 1924. Ia pernah dikirim ke Indonesia sebagai ahli bahasa daerah di Indonesia dan ditempatkan di Kantoor voor Indonesische Zaken sebagai penasehat pemerintah Belanda tahun 1925. Kemudian diangkat menjadi guru besar pada Faculteit der Letteren di Jakarta tahun 1940. pernah menjadi tawanan Jepang tahun 1942-1945. Setelah pemerintah Jepang berakhir ia diangkat menjadi guru besar di Jakarta dan menjadi dosen sementara di Uniuersiteit van Amsterdam tahun 1951. kemudian diangkat menjadi guru besar dan mengajar bahas Arab, agama Islam, semitologi umum, dan bahasa Siria tahun 1955 hingga pensiun tahun 1963. Karangannya yang terpenting antara lain *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indoensia 1900-1950*, *Fragmenta Islamica* (1934), *Nederland en de Islam* (1955), artikel-artikel tentang Islam dalam majalah-majalah dan ensiklopedia, terjemahan kitab berbahasa Arab tentang keimanan karangan Tahir al-Jazā'iri ke dalam bahasa Belanda berjudul *De Edelgesteenten der Geloofsleer* (1948).

## DAFTAR INFORMAN

1. R.M. H. Tirun Marwito, S.H., berusia 65 tahun adalah salah seorang kerabat kraton yang pernah menjadi tim hukum kraton pada pelaksanaan pembagian warisan Swargi Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan Ketua Takmir Masjid Rotowijayan. Alamat rumah: Kompleks barat Kraton Jalan Rotowijayan No.1. Kecamatan Kraton. Yogyakarta. Telp. (0274)378252.
2. K.R.T. Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat berusia 66 tahun adalah kanjeng penghulu (pengageng kedua) Kraton Yogyakarta yang mengkoordinir dan menjalankan tugas-tugas harian kepenghuluan dan salah seorang menantu KRP. H. Muhammad Wardan Diponegoro. Alamat rumah: belakang kantor Kawedanan Pengulon Kauman GM. I/102, Yogyakarta. Telp. (0274)373394.
3. Ibu Hadiroh berusia 60 tahun adalah istri K.R.T. Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat dan merupakan salah seorang putri KRP. H. Muhammad Wardan Diponegoro. Alamat rumah: belakang kantor Kawedanan Pengulon Kauman GM. I/102, Yogyakarta. Telp. (0274)373394.
4. Drs. H. Ahmad Adaby Darban SU berusia 55 tahun adalah salah seorang warga Kauman yang menjadi wakil ketua takmir masjid Agung Yogyakarta dan sejarawan Kauman. Alamat Rumah: Kauman GM. I/335, Yogyakarta 55122. Telp. (0274)373426.
5. K.R.T. Pujaningrat, B.A. (R.M. Dinusatomo) berusia 60 tahun adalah pengageng kedua Kawedanan Hageng Sri Wandawa Kraton Yogyakarta. Alamat rumah: Jl. Polowijan Dalem Mangkubumen Perpustakaan Widya Mataram, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Yogyakarta.
6. H. Abdul Ridwan Djohan berusia 55 tahun adalah koordinator abdi dalem Konco Kaji dan Suranata dalam kegiatan keagamaan di cepuri Kraton Yogyakarta. Alamat rumah: Suryoputran PB III/58 Kraton, Yogyakarta 55131 Telp. (0274)385027.
7. K.R.T. Abdul Dalmono, berusia 80 tahun adalah sesepuh pegawai harian kantor Kawedanan Pengulon Kraton Yogyakarta. Alamat rumah: Prancak Glondong, Panggunharjo, Sewon, Bantul.
8. R.M. Bekel Abdul Busyairi, berusia 40 tahun adalah pegawai kantor Kawedanan Pengulon Kraton Yogyakarta sebagai juru bayar. Alamat rumah: Ketandan RT02/14, Gilangharjo, Pandak, Bantul 55761 Telp. (0274) 7483217.
9. R.M. Riyo Enggar Pikantoyo berusia 35 Tahun adalah abdi dalem Kawedanan Hageng Wahono Sarta Kriya Kraton Yogyakarta. Alamat rumah: Jl. Ibu Ruswo No. 45 Yogyakarta 55121.

## DAFTAR PERTANYAAN

1. Jika ditinjau dari letak geografisnya, batas-batas wilayah Kesultanan Yogyakarta sekarang mana saja?
2. Bagaimana silsilah keturunan raja Kesultanan Yogyakarta?
3. Bisa dijelaskan tentang pejabat-pejabat agama di Kesultanan Yogyakarta?
4. Apakah penghulu, suranata, dan punokawan haji sama-sama disebut abdi dalem pamethakan (putihan)?
5. Bagaimana sejarah adanya punokawan haji yang berjumlah dua belas orang?
6. Apakah ada penghulu kraton yang menjadi hakim di pengadilan luar kraton setelah Indonesia merdeka?
7. Apa yang dilakukan para staf penghulu di kantor kawedanan pengulon?
8. Apa saja tugas penghulu secara umum setelah Indonesia merdeka?
9. Dalam bidang perkawinan keluarga kraton apa saja yang dilakukan oleh penghulu?
10. Bagaimana klasifikasi harta warisan di Kesultanan Yogyakarta?
11. Apakah ada pengelompokan harta bersama dengan harta bawaan?
12. Mengapa perempuan tidak bisa menjadi sultan, apakah tidak ada hak warisan tahta untuk perempuan?
10. Sejauhmana peran hukum Islam dalam hal penentuan warisan kraton?
11. Kemanakah pengajuan penetapan ahli waris Swargi Sri Sultan Hamengku Buwana IX?
12. Sampai dimana keterlibatan penghulu dalam hal warisan Swargi Sri Sultan Hamengku Buwana IX?
13. Aliran Islam kan banyak, dalam hal ini kraton lebih cenderung kemana?
14. Dalam menentukan awal Ramadhan dan Idul fitri, kraton memakai metode apa?
15. Bagaimana sikap sultan dengan adanya perbedaan praktek keagamaan di kraton?
16. Apa saja tugas suranata dan punokawan haji sebagai abdi dalem keagamaan di dalam benteng kraton (di masjid Panepen dan masjid Keputren)?
17. Mengapa suranata dan punokawan haji bertugas di tempat yang sama?
18. Apakah sultan sering sholat dan tadarus al-Qur'an di masjid Panepen?
19. Bagaimana pandangan penghulu terhadap kegiatan ritual yang dilakukan oleh kraton?
21. Bagaimana sikap dan langkah penghulu dalam mengikis sebagian orang yang masih percaya dengan benda-benda yang dikeluarkan kraton?
20. Apa saja yang dilakukan penghulu ketika kraton mengadakan upacara adat?
20. Apakah penghulu ikut ke tempat tujuan upacara labuhan?
21. Apa fungsi penghulu dalam mengurus masjid dan pasareyan milik Kraton Yogyakarta setelah Indonesia merdeka?
22. Pasareyan mana saja yang dilengkapi masjid kagungan dalem?
23. Apa yang dilakukan oleh K.R.P. H. Wardan Diponegoro sebagai kanjeng kyai penghulu kraton dan kapan meninggal dunia?
24. Apa yang dilakukan oleh K.R.T. Drs. H. Muhsin Kamaludiningrat sebagai kanjeng kyai penghulu kraton?

**Wawancara dengan R.M. H. Tirun Marwito, S.H.  
Salah Seorang Keturunan Kerabat Kraton Yogyakarta,  
Selasa Tanggal 19 September 2006 jam 17.00-18.00 WIB**

**Bisa dijelaskan tentang pejabat-pejabat agama di kraton Yogyakarta?**

Organisasi pathok-pathok negara semuanya dibawah lembaga pengulon.

Itu ada juga struktur yang *menempel* pada kepentingan sultan pribadi. Yang berkaitan dengan menempel ini ada petugasnya namanya kaji selosin atau dua belas orang haji dibantu oleh para suranata. Mereka sendiri-sendiri. Tapi sampai sekarang yang jelas tugasnya suranata itu memang dari dulu adalah mengurus masjid di dalam kraton dan di luar ini juga di masjid Rotowijayan. Sedangkan haji selosin adalah sebagai perlengkapan sultan sebagai *sayyidin panatagama khalifatullah* itu mempunyai perlengkapan sendiri, yang itu melengkapi kalau ada kepentingan-kepentingan sultan yang sifatnya intern keluarga. Tugas yang tepat itu apa, saya kira nanti juga bisa ketemu dengan Pak Ridwan, sebab secara organisasi dia selalu bersama dengan konco suranata. Sebab pada waktu kami menanyakan tugasnya yang konkret itu sebetulnya apa, itu juga cuma pembagian tugas saja, mereka tugasnya hanya membagi diri saja, kelihatannya seperti itu, tapi yang seharusnya seperti apa ini yang tidak jelas. Misalnya doa-doa yang harus disampaikan itu juga ada patokannya juga, pekerjaan-pekerjaan dari kaji selosin mengenai tugasnya apa saja juga ada petunjuknya yang selalu dikumandangkan. Sebagian terbesar adalah berkaitan dengan sultan secara pribadi dan keluarga. Jadi itu yang dikatakan istilah *menempel*. Dan tempatnya juga spesial ada di Panepen, dan mulai kapan itu juga tidak begitu jelas, atau setiap sultan mempunyai kebijakan sendiri. Yang jelas bahwa masjid Panepen itu perlengkapan pribadi sultan kalau beliau memerlukan sesuatu yang berhubungan dengan batin beliau, termasuk menjalankan ritual-ritual keagamaan. Itu terbukti dengan gapura-gapura atau tempat yang tembus ke situ secara khusus, yang bisa dilacak seperti itu. Tapi itu sampai sultan yang mana saja yang memanfaatkan seperti itu tidak pasti karena itu pribadi, tidak bisa diukur dengan standar yang aturan. Bahwa sultan harus begini-begini kan ndak bisa karena itu pribadi, misalnya sultan bilang "Saya ndak memerlukan di Panepen kok, sudah saya disini saja," kan bisa saja seperti itu. Itu terserah kepada sultan, tapi perlengkapannya ada termasuk Panepennya ada, orang-orangnya (konco kaji dan suranata) juga ada tapi itu sangat tergantung pada masing-masing sultan. Itu...

**Bagaimana silsilah keturunan raja Yogyakarta mulai dari Mataram, mohon dijelaskan?**

Kita mulai dari raja Mataram yang pertama Panembahan Senopati adalah putra dari Ki Ageng Pemanahan. Jadi Ki Ageng Pemanahan berputra Panembahan Senopati. Ki Ageng Pemanahan itu punya putra sebanyak 31 orang. Putra yang nomor dua sebagai Raden Bagus Danang Sutowijoyo atau Ngabehi Loringpasar atau Ngabehi Sutawijaya atau Panembahan Senopati. yang jelas Ki Ageng Pemanahan istrinya lebih dari satu.

**Kalau Panembahan itu putra dari istri yang mana?**

Panembahan Senopati lahir dari istrinya Ki Ageng Pemanahan yang merupakan putri dari Ki Ageng Sungep ing Saba. Namanya tidak jelas. Kemudian Mataram

diperintah Panembahan Senopati mulai tahun 1586-1601 Raja pertama ini juga punya beberapa istri. Adapun istri Panembahan Senopati yang menurunkan putra mahkota adalah anak dari Ki Ageng Penjawi. Ki Ageng Penjawi ini adalah temannya Ki Ageng Pemanahan (bapaknya Panembahan Senopati). Putrinya diambil istri oleh Panembahan senopati, kemudian menurunkan putra mahkotanya yaitu anak yang kesebelas bernama Raden Mas Jolang. Jadi putri Ki Ageng Penjawi yang namanya tidak diketahui kemudian melahirkan Mas Jolang yang menjadi pengganti Panembahan Senopati. Setelah menjadi raja Mas Jolang kemudian bergelar sebagai Kanjeng Susuhunan Adi Prabu Anyokrowati Senopati Ngalaga Mataram yang dikenal juga sebagai Panembahan Sedo Krapyak, karena meninggal di Krapyak. beliau ini anak yang ke 11 dari Panembahan Senopati. Kemudian Panembahan Sedo Krapyak memerintah tahun 1601-1613 dan mempunyai dua padmi/permaisuri yaitu Ratu Adi dari Pajang dan Ratu Tulung Ayu dari Ponorogo. Dari dua orang permaisuri tersebut mempunyai putra sebanyak 15 orang. Yang pokok dari Ratu Adi tadi dilahirkan seorang pengganti Panembahan Sedo Krapyak bernama Raden Mas Djadmiko atau Pangeran Rangsang atau juga sesudah jadi raja bergelar Kanjeng Sultan Agung Prabu Anyokrokusuma Senopati Ing Ngalaga Sayyidin Panatagama. Sultan Agung memerintah Mataram sebagai raja yang ketiga tahun 1613 -1645. Sultan Agung ini berputra 12 orang. Salah satu dari putranya yang nomor 10 yang dari istri bernama Raden Ayu Wetan melahirkan seorang pengganti beliau bernama Kanjeng Susuhunan Amangkurat Agung atau Amangkurat I yang memerintah tahun 1645-1677. kemudian dari Amangkurat Agung ini juga punya putra bernama Susuhunan Amangkurat II, memerintah tahun 1677-1703. Amangkurat II kemudian diganti putranya Amangkurat III memerintah tahun 1704-1708. Ketika Amangkurat III mulai dinobatkan sebagai raja Mataram, terjadi perebutan kekuasaan (kudeta) tahun 1703 di Semarang oleh Belanda, jadi persis sesudah Amangkurat II wafat, Pangeran Puger (adik dari Amangkurat II yang berarti juga putra Amangkurat I, paman Amangkurat III) diangkat oleh Belanda menjadi raja/sunan bergelar Sri Sunan Paku Buwono I yang memerintah 1703-1719; kemudian Pangeran Puger/Sunan Paku Buwono I diganti oleh putranya yang bernama Amangkurat IV atau terkenal dengan Susuhunan Prabu Amangkurat Jawa, (keturunan Amangkurat III untuk menjadi raja berhenti). Susuhunan Prabu Amangkurat Jawa memerintah tahun 1719-1726. Kemudian tahun 1727-1749, Amangkurat Jawa diganti oleh putranya Paku Buwono II (jadi cucu dari Paku Buwono I). Pada masa pemerintahan Paku Buwono II terjadi perpecahan kerajaan Mataram dengan adanya Perjanjian Giyanti. Dimana adik dari Paku Buwono II yang bernama Pangeran Mangkubumi (putra Amangkurat Jawa) menjadi raja di Kesultanan Yogyakarta yang memerintah tahun 1755-1792.

Supaya tidak bingung perlu disebutkan tempat-tempat pemerintahan. Jadi dari Kerajaan Mataram yang beribukota di Kotagede adalah pada saat Panembahan Senopati sampai dengan Sultan Agung. Kemudian Sultan Agung memindahkan ibukota Kerajaan Mataram ke Kerto/Plered. Kemudian pada waktu Amangkurat II pemerintahan ibukota Plered dipindahkan lagi ke Kartosuro (bekas Kerajaan Pajang) karena Geger Trunojoyo (Kerto/Plered termasuk Trunojoyo). Pada waktu pemerintahan Paku Buwono II ibukota pemerintahan di Kartosuro

dipindahkan lagi ke Surakarta sebagai akibat Geger Pacinan (Kartosuro dianggap tercemar karena kemasukan orang-orang Cina).

Dari Surakarta pecah menjadi Surakarta dan Yogyakarta karena Perjanjian Giyanti. Untuk pemerintahan di Kesultanan Yogyakarta dimulai dari Sri Sultan Hamengku Buwono I tahun 1755-1792, kemudian dilanjutkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono II tahun 1792-1812. Pada saat memerintah, beliau dibuang ke pulau Penang (Malaysia) oleh Inggris. Kemudian tahun 1826 Sri Sultan Hamengku Buwono II kembali lagi ke Yogyakarta, tetapi pemerintahan di Kesultanan Yogyakarta telah diperintah oleh Sri Sultan Hamengku Buwono V, karena Sri Sultan Hamengku Buwono IV sudah meninggal. Oleh Belanda Sri Sultan Hamengku Buwono II ditandingkan atau diangkat lagi untuk menjadi raja, akan tetapi tidak lama kemudian tahun 1828 Sri Sultan Hamengku Buwono II wafat. Sehingga Sri Sultan Hamengku Buwono V yang waktu awal memerintah masih kecil (berumur  $\pm 5$  tahun) tetap melanjutkan pemerintahan. Untuk Sri Sultan Hamengku Buwono III memerintah tahun 1812-1814, hanya 2 tahun. Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono IV memerintah tahun 1814-1823, dan Sri Sultan Hamengku Buwono V memerintah tahun 1823-1855. Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono VI memerintah 1855-1877, kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono VII 1877-1921, kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono VIII 1921-1939, kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono IX 1940-1988, masa pergantian ke pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX ini agak lama sekitar satu tahun karena masalah kontrak politik dengan Belanda. Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono X menjadi raja di Kesultanan Yogyakarta menggantikan bapaknya Sri Sultan Hamengku Buwono IX dari tahun 1989 sampai sekarang.

**Bagaimana bentuk pelestarian tradisi Peradilan Surambi yang dilakukan oleh penghulu ?**

Wah ini langsung ke penghulu saja, tepatnya mereka yang tahu. Tapi yang saya ketahui penghulu tidak menangani peradilan lagi (tidak berfungsi sebagai hakim lagi) karena semua sudah masuk kepada Pengadilan Negeri maupun Pengadilan Agama, karena Kesultanan Yogyakarta sudah melebur diri menjadi RI.

**Kemudian apa ada penghulu kraton yang menjadi hakim di pengadilan luar kraton setelah Indonesia merdeka?**

Kelihatannya tidak ada. Tapi bisa dicek lagi, jangan percaya saja sama saya. Tapi setahu saya tidak ada yang menjabat hakim.

**Dalam bidang perkawinan Sampai dimana keterlibatan para penghulu dalam bidang perkawinaan?**

Dalam perkawinan Pak Sultan selalu menghadirkan penghulu sebagai "*yang diresoyo*" atau yang dimintai tolong untuk menikahkan (bukan naib, kalau naib kan pencatatnya yang biasanya dari kua), dimana penghulu dalam hal ini melaksanakan tugas sultan untuk menikahkan, biasanya seperti itu. Akan tetapi pada kejadian terakhir pada sultan yang terakhir (HB X) yaitu pada putrinya yang pertama itu beliau menikahkan sendiri putrinya.

**Faktornya apa kok sampai menikahkan sendiri?**

Beliau lebih kepingin menikahkan sendiri. Anak pertamanya itu wanita dan baru sekali terjadi. Setelahnya belum ada lagi.

### **Ini tahun berapa ya?**

Waduh saya lupa sebetulnya ada catatannya. Tepatnya kapan tahun berapa saya lupa. mungkin di pengulon bisa dicek.

### **Kalau ada masalah-masalah keluarga seperti perceraian, rujuk, atau perselingkuhan dan sebagainya apa penghulu juga ikut membantu menyelesaikannya?**

Setahu saya ada putra sultan yang sekarang ini ada yang cerai tapi itu diselesaikan langsung ke pengadilan.

### **penghulu tidak membantu mengurusnya ?**

Karena kita tidak tahu mereka-mereka langsung datang ke pengadilan.

### **Ini putri sultan yang X?**

Ya Ini putri Sri Sultan Hamengku Buwana X. ini putri yang kedua.

### **Yang menikahkan penghulu?**

Ya. yang menikahkan penghulu. Dan yang ketiga belum menikah.

### **Dalam hal waris bisa dijelaskan klasifikasi harta warisan di Kesultanan?**

Klasifikasinya itu kalau yang saya saksi waktu itu Sri Sultan HB IX itu *segendong sepikul* artinya anak laki-laki satu anak perempuan setengahnya.

### **Istilah itu terpengaruh dari penghulu?**

Itu dari hukum adat tapi juga ada dari Islam. jadi Islam yang sudah mengadat sebab hitungannya banyak dilaksanakan rujuknya misalnya anak sultan IX yang mendahului meninggal dari pewaris tidak mendapatkan warisan tapi dalam hal ini mendapat yaitu diberikan kepada cucunya putra yang Kuslardiyanto kemudian putra yang menggantikan namanya Aan (nama panggilan). tepatnya saya lupa.

### **Kemudian klasifikasi harta apa ada harta bersama atau harta bawaan?**

Itu yang dibagi adalah hartanya pak sultan yang IX yang sifatnya pribadi, sebab harta yang sifatnya tahta tetap tidak bisa dibagi misalnya tanah, kagungan dalem pusaka, sawung galing dsb pokoknya yang milik kerajaan tidak bisa dibagi, jadi yang pribadi-pribadi bisa misalnya usaha, dagang, rumahnya sendiri seperti rumah yang di Jakarta. rumah-rumah yang di kagungan dalem gak bisa dibagi karena milik kerajaan atau peninggalan leluhur.

### **Apakah ada pengelompokan harta bersama dengan harta bawaan?**

Tidak ada pengelompokan karena istri-istri sultan mempunyai harta sendiri-sendiri, tidak ada persatuan harta kekayaan misalnya sultan dengan istrinya yang kesekian punya ini begitu..., karena memang tidak lazim tidak umum, masih sendiri-sendiri.

### **Untuk perempuan kok tidak bisa jadi sultan, apa tidak ada hak warisan disitu?**

Yang memang hukum Islam kan begitu. Islam kan tidak memperkenankan wanita sebagai imam/pimpinan dalam arti menjadi sultan, selama ini tidak pernah ada. Pengalaman HB V dan VI adalah bersaudara (kakak-beradik), mereka anak HB IV, karena HB V tidak mempunyai putra laki-laki beliau mempunyai putra laki-laki sesudah HB VI menjadi raja. HB V punya putra laki-laki tapi sudah terlambat, jadi tidak bisa jadi raja. HB VII bukan putranya HB V.

### **Unsur hukum apa saja yang menjadi patokan untuk melaksanakan pembagian harta warisan HB IX?**

Pembagian harta waris tetap menggunakan hukum adat dan hukum Islam istilahnya Prail/rail maksudnya hukum Islam. disini dikatakan prail, ucapannya saja yaitu hukum waris.

### **Sejauhmana peran hukum Islam dalam hal penentuan warisan?**

Ya itu antara lain segendong sepikul itu tadi jelas pengaruhnya besar sekali segendong sepikul untuk laki-laki satu untuk perempuan dua orang, itu jelas pengaruh hukum Islam kuat sekali karena kraton Islam, makanya konsekuen kalau perempuan tidak bisa berlaku posisi begitu, kecuali ada ketentuan yang lain lagi gak tahu. Perlu diketahui juga bahwa komitmen sultan-sultan Yogyakarta adalah tahta untuk rakyat dimana masyarakat itu selalu diajak bicara untuk penggantian tahta. Disitu kan ada ulama, seniman, penghulu, pesantren-pesantren mereka akan mengajukan untuk selanjutnya begitu seperti mestinya sebab HB X dulu seperti itu menempuhnya "Saya ini masih diperlukan tidak untuk menjadi raja," ternyata mereka masih memberikan rekomendasi oo.. masih perlu, sehingga pak sultan tetap jadi raja.

### **Kemudian kapan pelaksanaan pembagian warisan HB IX?**

Sudah selesai itu dulu, HB IX kan sudah dulu semenjak beliau wafat terus beberapa waktu kemudian.

### **Kira-kira ada gak ahli waris yang tidak setuju dengan penerapan pembagian warisan segendong sepikul?**

Kelihatannya tidak ada, mereka terima, ya mungkin dalam hatinya ada yang *grundel* tapi nyatanya masih seperti itu (penerapan segendong sepikul) terutama yang putri, sekarang putri semua. ini kan ada perubahan lagi untuk masalah-masalah seperti itu (karena putri semua).

### **Masalah penetapan siapa saja yang menjadi ahli waris**

Pasa waktu itu sempat sebetulnya dibuatkan suatu akta notaris beliau menentukan ini-ini kemudian maunya Pak Sultan minta ketetapan pengadilan ini warisnya tapi pengadilan ndak mau karena porsi atau bagian-bagian dari pada waris itu adalah kewenangan waris kalau tidak terjadi perkara (sengketa) itu adalah kewenangan (ahli) waris untuk menentukan itu. jadi pengadilan menseyogyakan untuk tidak masuk ke hukum barat sebab yang hitungan-hitungan begitu kan mestinya lewat Pengadilan Agama atau penghulu, tapi kok tidak seperti itu, ya karena tidak tahu. Maunya begitu kemudian dikembalikan itu oleh Pengadilan Negeri, bukan Pengadilan Agama nah Pengadilan Negeri kan ndak mau. Pada waktu itu kami yang diberi kuasa (Tim hukum kraton) untuk mengurus itu, karena Pengadilan Negeri tidak mau membagi dan menetapkan dikembalikan kepada sultan terus kesepakatan akhirnya, kesepakatan ke dalam pembagiannya sepertinya itu, Ok mereka mau.. ya sudah..

### **Disitu penghulu tidak dipakai?**

Tidak..tidak.., Setahu saya pada waktu itu tidak mengikutinya. karena warisan HB IX tidak ada masalah, sengketa dsb, ya mungkin kalau terjadi konflik penghulu baru didatangkan..ya penghulu hanya memberikan penjelasan cuma seperti itu gak sampai..ada fatwa, jadi mereka (ahli waris) membagi sendiri sesuai dengan kesepakatan mereka sendiri sampai pada waktu membagi itu saja kami tidak tahu lagi sudah itu urusannya ahli waris: sultan dan saudara-saudaranya. Sampai berapa dapatnya kami tidak tahu..

**Jadi penghulu tidak ada sama sekali disitu?**

ya itu bisa dicek lagi, kewajiban panjenengan untuk menanyakan kepada penghulu. biasanya bagaimanapun juga malah dari keluarga-keluarga yang bukan kraton sering menanyakan ini gimana caranya terus penghulu memberikan penjelasan *ngoten-ngoten* sudah selesai itu. malah ada dan banyak yang begitu.. Penghulu dalam hal ini memberikan fatwa walaupun tidak tertulis, oh ini sebaiknya begini.. menurut aturan begini... Itu kanjeng Diponingrat.

tapi yang praktis melaksanakan Kamaludiningrat karena kanjeng Diponingrat sering sakit ya biasanya diwakilkan oleh Kamaludiningrat. Dan Diponingrat itu masih menjabat meski sakit selama tidak ada kesalahan ya terus menjabat. beliau berdua menjabat semua akhirnya yang satunya mewakili/mencukupkan... yang satu Diponingrat yang satu Kamaludiningrat.

**Sebelum beliau berdua menjabat juga ada dua penghulu?**

Oo ndak, satu.., baru sekali ini, karena kondisi yang satunya di Jakarta kemudian yang mencukupkan wakilnya dalam hal ini adiknya, biasanya satu. Tapi kemarin karena Pak Diponingrat masih menjabat sebagai pejabat di Depag RI maka yang disini dicukupkan oleh Kamaludiningrat. Baru sekarang ini ada dua penghulu, kalau dulu semuanya satu. karena keadaan saja terpaksa seperti itu..

Tapi saya minta ini dicek lagi dengan penghulu terutama tentang perkawinan, waris tadi, yang pelik itu waris tadi yang sultan tadi. Siapa tahu beliau (pak penghulu) banyak pengalaman.

**Jadi fungsi penghulu dalam waris itu tetap ada?**

Ya ada, mestinya ada. memang itu fungsinya kok, soal itu dihidupkan dan sebagainya kan tergantung pemakainya, karena masih ada jabatan resmi penghulu.



**Wawancara dengan K.R.T. Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat di  
Yogyakarta, Jum'at tanggal 10 November 2006 Jam 07.00-08.00 WIB**

**Siapa penghulu kraton pada masa awal kemerdekaan Indonesia?**

Ya.. itu sampai sekitar tahun 1941, pokoknya sampai zaman Jepang mbah kamaludiningrat jadi penghulu dan beliau meninggal dunia tahun 1941, kemudian dilanjutkan oleh penghulu Nuh Kamaludiningrat sampai masa Indonesia merdeka.

**Yang dilakukan Mbah Kamaludiningrat selaku penghulu apa saja itu?**

Kalau masih zaman sebelum merdeka masih komplit seperti Pengadilan Surambi masih, masih berjalan sampai nikah talak rujuk dll itu disini semua, kantornya di Kawedanan Pengulon, tapi tempat sidangnya di serambi masjid Agung. Begitu merdeka dan kemudian ada pengalihan kekuasaan kepada RI akhirnya masalah-masalah yang berkaitan dengan pengadilan diserahkan kepada Pengadilan Agama, yang berkaitan dengan nikah, talak, cerai diserahkan kepada KUA tetapi yang berkaitan dengan tugas-tugas kraton masih tetap berjalan, tetapi tugas itu hanya dalam bidang budaya dan keagamaan, seperti maulid nabi, isra' mi'raj, nuzulul qur'an, selikuran, Idul Adha itu dilayani oleh penghulu dan juga kalau ada perkawinan, ada kematian, ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang di kraton itu memang sejak dulu tugasnya penghulu itu sampai mbah Kamaludiningrat meninggal dunia (Sekitar tahun 1950-an saya lupa itu.. dilihat saja pada bukunya Pak Adaby Darban..), Nah itu ada satu sisipan penghulu namanya juga Kamaludiningrat, namanya lengkapnya penghulu Nuh Kamaludiningrat. Beliau ini menjabat penghulu tidak sampai meninggal dunia sudah diganti. Penghulu Nuh tidak ada hubungan darah dengan mbah Kamaludiningrat. Beliau itu orang luar, bukan orang kauman, rumahnya dekat Kuncen sana. Itu kan akhirnya gak sesuai dengan kondisi Kauman dan masjid Gedhe. Kemudian Ngarso Dalem IX berpikir ini kalau diteruskan jadi masalah, terus akhirnya diganti lah, jadi sebelum meninggal dunia penghulu Nuh sudah diganti. Pokoknya setelah mbah Kamaludiningrat meninggal penghulu Nuh ini menggantikannya jadi penghulu. Fungsinya juga sama dengan zaman mbah Kamaludiningrat akhir (di zaman Belanda mulai berakhir menjajah Indonesia dan di zaman awal Indonesia merdeka). Cerita-cerita kenapa sampai Ngarso Dalem IX mengganti penghulu Nuh sebelum meninggal dunia, karena banyak tugas-tugas kraton yang diabaikan, jadi kurang disenangi oleh Ngarso dalem IX, makanya diganti. Dan yang mengganti adalah Bapak Wardan Diponegoro putranya mbah Kamaludiningrat, dan beliau memang orang Kauman, tahu persis nafasnya orang Kauman. Penghulu kan sekaligus mengurus masjid Gedhe. Masjid Gedhe secara riil konkret itu miliknya orang Kauman, artinya konkret riilnya karena jama'ahnya kan orang Kauman. Masjid Gedhe itu di bawah tanggung jawab penghulu dan itu sampai sekarang. Kira-kira Pak Wardan diangkat sekitar tahun 1956 lah jadi beliau itu bapak mertua saya.

**Aktivitas yang dilakukan oleh Pak Wardan Diponegoro apa saja?**

Aktivitas yang dilakukan oleh Pak Wardan adalah sama dengan penghulu zaman awal merdeka. Mbah Kamaludiningrat dan Mbah Nuh kan penghulu pada masa-masa awal kemerdekaan Indonesia. Jadi masalah Pengadilan dan KUA sudah

lepas dari penghulu. Dulu semua pencatatannya di sini tapi setelah merdeka diserahkan kepada RI, jadi tinggalah tugas-tugas kraton.

**Saya mendapat penjelasan dari Pak Dalmono, kalau Pak Wardan itu menjadi hakim di Pengadilan Agama, bagaimana itu?**

Jadi rafa', pokoknya yang berkaitan dengan pengadilan, penghulu sudah tidak mengurus lagi, paling-paling beliau selaku hakim honorer kalau majlis hakim tetap dari orang PNS dari Departemen Agama, beliau hanya jadi hakim honorer, ya.. ikut sidang tapi beliau bukan selaku penghulu terus jadi hakim. Dulu kan sering ada pengangkatan orang-orang yang ahli agama, ulama, ahli-ahli fikih untuk menjadi hakim, karena zaman dulu masih kekurangan hakim. Jadi beliau itu menjabat hakim honorer dalam pengadilan Agama dalam naungan RI, adapaun fungsi kehakiman pengadilan Surambi sudah tidak ada lagi. Saya tahu persis tentang Pak Wardan itu, saya masuk di Pengulon tahun 1969. Tapi sebelum itu sudah tahu persis, beliau jadi hakim formal ndak, hanya diminta menjadi anggota hakim dan itu yang minta dari majlis hakim PA sendiri.

**Tempatnya Pak Wardan menjadi hakim honorer itu di mana?**

Tempatnya itu sekarang ada di sebelah barat kantor Kawedanan Pengulon, tempat itu namanya tetap gedung pengadilan, itu sebelum dibangun seperti itu ya..bangunan tetapi sudah menjadi tempat pengadilan. Namanya gedung pengadilan dan sekarang sudah tidak dipakai lagi. Sekarang ada yang nunggu (nempati) yaitu dari anak saya. Itu sejarahnya gedung itu dan namanya tetap gedung pengadilan karena tempat administrasi Pengadilan Surambi juga disitu.

**Waktu gedung pengadilan ini dipakai apakah Pengadilan Agama di kota Yogyakarta sudah ada?**

Sudah jadi pernah ditempati sebagai tempat Pengadilan Agama kota Yogakaeta sebelum yang sekarang di Wijilan. Dulunya di sini. Ini untuk pengadilan seterusnya, jadi begitu ada perpindahan dari Kesultanan ke RI pengadilan jalan terus, kantornya juga di situ, sejak dulu ya di situ itu.. hanya setelah merdeka terus dui bangun tapi sebetulnya dibangun bukan untuk pengadilan, tetapi dibangun untuk direktur Sekolah Menengah Tinggi MMT, asramanya di sebelah timur direkturnya di sebelah barat itu (barat Kawedanan Pengulon) untuk sekarang sekolah MMT dipakai untuk ponpes Salsabila.

Pak Wardan meninggal dunia tahun 1991, saya ingat betul meninggalnya. Sebelum meninggal, beliau belum lepas dari jabatan penghulu, tetap jadi penghulu hanya memang beliau sudah uzur sekali; jalan sudah susah, membaca susah. Karena keadaan itu. kemudian menunjuk saya selaku *badal* penghulu namanya, tapi saya belum diangkat menjadi penghulu, jadi tetap beliau penghulu hanya saya yang membacakan. Itu untuk tugas-tugas kraton. Sementara saya resmi menjadi penghulu tahun 1991 persis setelah beliau meninggal dunia.

**Saya juga mendengar bahwa Pak Wardan adalah seorang tokoh yang punya wibawa dalam kancah kepengurusan Muhammadiyah, bagaimana hal ini?**

Beliau kan juga ketua majlis tarjih Muhammadiyah, sehingga memang majlis tarjih itu juga berfungsi sebagai tajdid pembaharuan, jadi meskipun beliau penghulu kraton tetapi juga ketua majlisi tarjih disitulah beliau menjelaskan pemahaman-pemahaman yang tidak benar di kraton tentang agama itu dijelaskan dan beliau praktekkan, "Ini agama dan itu bukan agama." Umpamanya masalah

Sekaten, sekaten unsur agamanya adalah dakwah, unsur budayanya adalah gunung, gamelan dll, itu budaya. Dakwah kan perintah agama (Syari'at Islam). Yang agama itu dakwahnya yang lain-lain itu budaya.

**Yang dimaksud tidak pas dari penilaian Pak Wardan itu bagaimana?**

Yang belum itu ga pas, yang belum pas ya dipaskan (diluruskan). Ya itu tadi, ada kesan bahwa seperti ada gamelan, gunung terus dibikin macam-macam (keyakinan yang macam-macam). Itu bukan agama, agama nggak mengajarkan hal itu.

**Wawancara tanggal 12 November 2006. Jam 08.00-09.00 WIB.**

**Selama menjadi penghulu kraton langkah yang ditempuh Kyai Wardan Diponegoro bagaimana?**

Sama dengan bapaknya Mbah Kamaludiningrat, jadi kan sebetulnya yang merombak total Kauman dari tradisional ke Muhammadiyah (dalam artian pembaharuan Islam) itu ya..mbah Kamaludiningrat atau mbah Sangidu (temannya K.H. Ahmad Dahlan), sebetulnya perombakan total dari masa mbah Kamaludiningrat, kemudian Kyai Wardan hanya meneruskan saja, tidak ada yang menonjol dalam hal perubahan tersebut, hanya beliau itu mempunyai bekal ilmu yang meyakinkan karena beliau adalah ahli hisab. Jadi beliau itu ahli dalam masalah arah kiblat dll, tapi sebetulnya ini dimulai pada zaman Mbah Kamaludiningrat, hanya pada zaman mbah Kamaludiningrat ahli hisabnya adalah gurunya bapak Wardan yaitu K.H. Siradj Dahlan (Kyai Siradj putranya K.H. Ahmad Dahlan)

**Langkah lain dalam hal apa?**

Jadi begini, kalau yang saya lihat selama beliau memimpin (selama saya menjadi menantunya itu) beliau itu memang sangat konsisten dengan keputusan Muhammadiyah. Keputusan Muhammadiyah dipakai pertama kali itu yang melaksanakan adalah Pak Wardan jadi masalah ritual keagamaan, adzan dsb itu adalah Pak Wardan yang menerapkan pertama kali. Dan kemudian yang dipindah itu (karena kauman telah mengalami pembaharuan Islam) karena sudah tidak dipakai semenjak zaman mbah Kamaludiningrat Yang dipindah dari masjid Gedhe adalah seperti bedug, kentongan. Barang itu dipindah karena sudah tidak digunakan lagi dan sudah jadi museum kraton. Kemudian memang pernah anak-anak Kauman yang radikal mau membongkar tempat sholat sultan (maksura/maksara) yang ada di masjid Gedhe, tapi oleh Pak Wardan dilarang jangan dibongkar, karena itu kan hanya benda mati dan hanya tinggal museum saja, itu tidak ada pengaruhnya apa-apa, kalau orang mau sholat disitu siapapun boleh bukan hanya sultan, jadi kalau jamaah memang shofnya lurus tepat dengan tempat maksura itu ya sudah sholat di maksura itu, siapapun boleh.

**Selain itu apa yang dilakukan oleh penghulu Wardan Diponegoro?**

Karena Pak Wardan sudah zaman merdeka ya sudah sama dengan zaman sekarang. Masalah pengadilan sudah beda, masalah perkawinan sudah beda.

**Untuk menikahkan para putra dalem sultan itu bagaimana penghulu dalam hal ini sebagai apa?**

Sebagai kaum jadi menyiapkan syarat rukun perjkaiwnn tapi bukan mencatat lgi penghulu yang menyiapkan ubarampenya mungkin kalau ada permintaan utnuk menjadi wali nikah ya bisa saja.itu, kalau ada permintaan dari Ngraso dalem. Trapi selama ini Ngarsi dalem IX juga HBX menikahkansendiri para putranya.

**Penghulu di situ menjadi apa kalau sultan menjadi wali nikahnya?**

Ya.. , yang saya lakukan saya selama ini adalah menjadi khotib khutbah nikah, itu memang dari penghulu kraton. Karena sudah punya perangkat agama kraton ya dipakai. Kemudian nanting juga tugas penghulu, sebetulnya itu tugas orang tua tapi diwakilkan kepada penghulu. Bahkan pada zaman HB IX sejak zaman Penghulu Mbah Kamaludiningrat juga menikahkan, istilahnya *ngresoyo* (memperceyakan) namanya, mewakili jadi walinya lah: wali muwakkal artinya wali yang mewakili, bukan wali hakim. Saat nikah HB IX juga hadir di situ. Tapi setelah merdeka pada umumnya, karena sultan sudah diberi pengertian "sebaiknya langkung sae ya.. tiyah sepuh piyambak," ya diberi tuntunan caranya menjadi wali nikah begini begitu.. , jadi penghulu dalam hal ini tetap menjadi penasehat agama kraton.

**Apakah Kyai Wardan setelah menjadi hakim honorer juga pernah menjadi kepala Depag (KUA) Kotamadya Yogyakarta?**

Betul.

**Apa di Yogyakarta waktu Kyai wardan jadi penghulu belum ada KUA (depag) kecamatan?**

Ya sudah, kecamatan sudah ada. KUA (depag) itu tingkat propinsi ada (waktu itu kepalanya Pak farid Ma'ruf) tingkat kabupaten ada lima ada empat kabupaten, yang satu adalah kotamadya Yogyakarta, yang menjabat kepala kotamadya waktu itu adalah Pak Wardan. Ketika Pak Wardan menjabat kepala KUA (depag) Kotamadya kantornya ada di Kawedanan Pengulon Kraton Yogyakarta sini. Waktu itu KUA (depag) memang belum punya kantor sendiri seperti sekarang. Belum ada proyek pembangunan gedung waktu itu, tapi sekarang setelah punya kantor sendiri ya.. pindah. Setelah Indonesia merdeka kan terus ditata, tidak sekaligus, bertahap, administrasinya dulu, orang-orangnya masih. Kemudian baru kantornya, orangnya juga dari luar, karena Pak Wardan sebagai penghulu kraton sudah pantaslah kalau menjadi kepala KUA (Depag) kotamadya. Sedang untuk kepala Kua (depag) propinsi adalah Pak Farid Ma'ruf, karena beliau lebih senior dari Pak Wardan baik dari segi ilmu maupun usia. Pak Farid kan pengalaman pendidikannya sampai luar negeri juga.

**Dalam hal garebeg, sekaten dan labuhan, dalam beberapa media kan masih ada orang-orang yang mempercayai membawa berkah, bagaimana hal ini?**

Itu memang untuk merubah adat kepercayaan kan sulit artinya harus step by step. Nah orang-orang desa yang belum pernah tersentuh dakwah Islam secara baik dan benar, tapi kalau orang Kauman atau orang kota sendiri sudah tidak mempercayai lagi hal itu sebagai keramaian saja, budaya saja.

**Orang-orang desa kan masih ada yang mempercayai hal itu, sejauh ini langkah-langkah yang dilakukan penghulu kraton apa saja?**

Itu kan setiap sekaten kan ada pengajian selama seminggu tempatnya di serambi masjid Gedhe. Disitulah semua dijelaskan apa makna sekaten, apa makna gunungan itu nggak ada apa-apanya itu hanya sebagai sedekah sultan kepada

rakyat itu sebetulnya tidak dirayah, kalau dulu sebetulnya ya dibagikan dengan baik-baik, terus dimakan dengan baik, tapi karena orangnya makin lama makin banyak dan orang-orangnya suka rebutan ya.. akhirnya ya di rebutan..

Pengajian kan selama seminggu dari tanggal 5 sampai tanggal 12 tiap hari tiap malam ada pengajian jadi siapa pun yang datang melihat sekaten sudah dikondisikan apa itu gamelan apa itu gunung dan segala macamnya biasanya pengajian-pengajian di regol, serambi masjid itu tidak lepas sekaten itu sendiri di samping sejarah nabi, kelahiran nabi kan acaranya maulid nabi. Kemudian di dalam kesultanan ada ritual, sedikit dijelaskan mengapa kok ada telur merah, ada sirih itu dijelaskan maknanya apa, sebetulnya tidak ada apa-apa, seperti ada sirih, makan sirih itu kan supaya orang biar tidak ngantuk sama halnya dengan merokok Dengan makan sirih kan orang bisa ceria itu sebagai gantinya gincu, kemudian makna dari gunung itu apa, itu dijelaskan sebetulnya kalau ngrayah kemudian dijadikan tumbal dan penolak bala' itu tidak benar, itu di setiap pengajian yang diadakan di masjid selalu dijelaskan yang begitu sehingga keyakinan orang terhadap hal-hal yang itu makin lama makin terkikis. Saya juga yang sering menjelaskan hal-hal seperti itu kepada rakyat atau masyarakat, tapi tidak saya saja ulama Kauman yang lain juga ikut menjelaskan. Setiap malam yang nonton gamelan kan banyak dan silih berganti dan itu mesti mendapat penerangan semua, di situ fungsi dakwahnya sekaten menjelaskan duduk perkaranya dan sedikit demi sedikit mengurangi keyakinan itu. Orang-orang desa yang datang pas waktu sekaten dengan niat mau mencari berkah gunung mungkin mereka tidak atau belum mendapat penerangan dari sini, pasti ada satu dua.

**Dalam hal waris bagaimana peran penghulu seperti ada pembagian waris HB IX?**

Kan begini, harta sultan itu ada yang sifatnya pribadi, ada yang sifatnya yayasan kesultanan (badan hukum kesultanan) yang badan hukum kesultanan ini tidak diwariskan artinya itu milik negara kraton, tapi yang sifatnya pribadi seperti gaji, pendapatan yang lain itu ya ..diwariskan kepada para putra dalem..

**Waktu pembagian harta HB IX tersebut, penghulu ikut terlibat?**

Penghulu tidak ikut terlibat.

**Tapi sebagai penasehat kraton bapak pernah di tanya sebelum warisan dibagi?**

Ya, saya pernah diundang untuk menjelaskan. Saya ditanya. Dan saya menjelaskan harta-harta sultan. Ya beginilah, jadi kita harus dudukkan persoalan ini harta sultan ini dipilah, "Ini milik kraton ini milik pribadi," yang dibagi menurut tuntunan ajaran agama Islam itu harta yang pribadi. Pada umumnya waktu HB IX *sedo* itu tidak ada pembagian warisan secara formal, tidak pernah ada, karena pada umumnya sebelum beliau meninggal putra-putranya sudah mendapat jatah tempat tinggal, sudah diberi *kekucah dalem* artinya sudah diberi hibah untuk bekal hidup. Pada waktu beliau *sedo* ya tidak ada pembagian warisan formal. Kalau yang kaitannya dengan milik kraton seperti pusaka, gedung kraton, ya itu milik kraton. Yang di luar kraton seperti hasil usaha pribadi, kan HB IX usaha bisnisnya kan banyak ada hotel, ada perkapalan, dll.

**Selain itu penghulu juga memberikan penjelasan kepada yang lain yang kurang puas dengan cara pembagian warisan?**

Ahli waris HB IX ada yang menuntut sana sini, salah satu ahli warisnya karena merasa tidak mendapat hak apa-apa menuntut begini-begini, ya .. harus kita kembalikan (ke Islam) kalau memang ibu itu bisa mencatat mana harta-harta HB IX yang sifatnya pribadi yang belum dibagi ya.. dimusyawarahkan dengan anak-anak. Kalau saya tidak berani, karena pada umumnya kan ada jarak antara putra-putranya HB IX dengan kakanya sendiri HB X. Jaraknya dalam arti begitu HB X diangkat menjadi sultan hubungannya dengan saudaranya yang lain beda, kalau sebelum HB X jadi raja mereka bisa bercanda, *gojekan* dengan HB X, namun setelah menjadi sultan beda karena ada institusi kraton.

**Waktu pembagian waris HB IX bapak sudah menjadi penghulu?**

Belum, tapi saya kan yang jadi badalnya Pak Wardan, meskipun Pak Wardan masih menjabat penghulu. Pembagian waris secara formal tidak ada. Tapi sultan HB IX ya.. itu tadi sudah saya katakan beliau itu sebetulnya sudah membagi atau menyampaikan hibah hartanya kepada para putra dan saudara-saudaranya, beliau membagi sudah cukup adil dan proporsional tidak ada yang menggugat tidak ada satu dua yang merasa dirugikan. Akhirnya ya.. saya katakan sudah itu diterima sedikit banyak itu relatif dapat banyak kalau tidak berkah yang kurang bermanfaat. Sudah diakui sebagai putra, garwa, saudara, dan sudah diberi kekuah dalem untuk bekal hidup dsb, misalnya "kamu tinggal di sini dan kamu tinggal di sana," meskipun kadang kala rumah itu masih milik kraton, tapi mereka kan tidak terlantar.

**Kemudian begini, kemarin saya kan mendapat penjelasan dari Pak Dalmono dan Pak Busyairi bahwa tiap 40 bhario seklai seluruh juru kunci makam dikumpulkan di Kawedaan Pengulon untuk diberi pencerahan karena sebagian dari mereka masih ada yang belum menjalankan sholat?**

Ya itu siklus, sebetulnya itu memang ada kewajiban setiap sebulan, setiap minggu bahkan setiap saat para abdi dalem juru kunci itu berkumpul di sini, berkumpulnya itu kemudian kita ketemu kita saling tausiyah dan yang tepat biasanya pas idul Fitri. Tapi *paugeran* tiap 40 hari selain itu memang belum mantap betul memang ada niatan untuk mengadakan hal itu dan sebetulnya itu sudah pernah dilakukan oleh Kyai Wardan, Adapun para juru kunci makam itu masih banyak yang belum melaksanakan sholat secara tertib. Dan itu kewajiban dari penghulu sendiri untuk mengajak mereka.

**Kemudian dalam hal istilah pemethakan itu bagaimana?**

Abdi dalem pamethakan itu artinya abdi dalem yang taat beragama karena diambil dari kata bahasa Arab *muti'an* yang artinya orang yang taat beragama, jadi abdi dalem yang *muti'an* itu dalam bahasa Jawa disebut abdi dalem putihan karena pakaian biasanya putih, serbannya juga putih. Di dalam abdi dalem mutihan (putihan) itu ada abdi dalem pengulon secara keseluruhan, abdi dalem kaji selosin, dan abdi dalem suranata. Abdi dalem ini semua adalah abdi dalem yang memelihara kehidupan agama di kraton. Jadi pamethakan itu sebetulnya pengertian yang sangat awam, itu adalah pengertian untuk penghulu dan segala perangkatnya itu pamethakan sebetulnya. Ya memang di dalam struktur itu suranata dan konco kaji adalah abdi dalem dalam, sedangkan penghulu adalah abdi dalem luar, kalau suranata dan kaji selosin memelihara agama dalam cepuri kraton. Tapi fungsinya sama-sama abdi dalem yang memelihara kehidupan agama

kraton. Adapun penghulu bertugas di luar kraton maksudnya adalah yang mengurus masjid kagungan dalem dari masjid Gedhe Kauman, masjid Pathok Negara dan lainnya, itu kan luar kraton. Suranata tidak mengurus masjid luar kraton, tapi di dalam kraton. Memang konco kaji dan suranata itu tidak masuk dalam personil pengulon.

**Kemudian tentang masjid-masjid, kalau istilah para ketib sembilan yang membantu penghulu itu untuk sekarang masih ada atau sudah tidak ada?**

Sudah tidak ada sekarang. Sebetulnya ketib-ketib itu dulunya kan khotib itu untuk urusan masjid, ketib itu dulunya juga dapat kekancingan dalem, ada imam, ada modin, ada merbot, ada berjama'ah. Itu semuanya di bawah penghulu itu sebelum merdeka, karena dulu untuk masjid itu langsung di bawah tanggung jawab sultan secara keseluruhan. Dan setelah Indonesia merdeka prinsipnya HB IX itu kan tahta untuk rakyat, jadi diurus oleh rakyat sendiri, masjid Gedhe itu tetap milik kraton tetapi untuk urusan masjid itu sudah diserahkan kepada para takmir biasa dari orang-orang umum, ada yang dari luar Kauman. Untuk ketib-ketib yang dulu itu untuk sekarang ya sudah buyar, adapun ketib-ketib sekarang ini ya sudah dari orang luar. Sampai sekarang penghulu tetap dipertahankan sebagai pemimpin dan penentu struktur ketakmiran. Jadi surat keputusan pengangkatan takmir itu adalah dari penghulu. Tandatangannya dari penghulu, tapi untuk kegiatan masjid itu otonom hak tamir terserah mau membuat kegiatan apa untuk meningkatkan fungsi masjid. Tapi harus ada laporan pertanggungjawaban ke penghulu setiap lima tahun sekali. Karena pemilihan takmir masjid Gedhe itu tiap lima tahun sekali dan yang memilih adalah jama'ah masjid, penghulu yang mengesahkan dan mengeluarkan SKnya.

**Bagaimana dengan masjid Pathok Negara, bagaimana hubungan dengan penghulu, apakah juga seperti yang di masjid Gedhe Kauman?**

Di sana ada abdi dalem yang masuk personil pengulon, semua masjid pathok negara itu pengurusnya namanya abdi dalem yang itu masuk dalam struktur pengulon, mereka selalu ke sini tiap bulan untuk mengambil gaji. Di sana diangkat abdi dalem-dalem itu. Tapi yang menentukan gaji, besarnya berapa itu dari Kawedanan Hageng Sri Wandawa. Penghulu hanya mengajukan rantam bayar kemudian membaginya.

**Kemudian tentang bapak sendiri, bisa dijelaskan kegiatan bapak selain sebagai penghulu kraton?**

Jadi riwayat hidup saya sebelum jadi penghulu, saya itu dulu pernah menjabat sebagai kepala Departemen Agama Kulonprogo, tahun 1991 saya kepala bidang urusan agama Islam di Kanwil Propinsi DIY, tingkatannya sama dengan Kakandepag. Kemudian Pak Wardan menjadi Kakandepag Kotamadya, dulu namanya belum kakandepag tapi kepala perwakilan. Saya juga di Kulonprogo bahkan saya sebelum diangkat menjadi penghulu. Kemudian saya di Gunung Kidul juga sama jadi Kakandepag. Dari urusan agama Islam kemudian ke Biro AKPI IAIN Sunan Kalijaga sampai pensiun (tahun 1998 sampai 2003). Kalau di MUI atau Majelis Tarjih Muhammadiyah itu sebagai kegiatan kemasyarakatan biasa.



**Hasil Wawancara dengan H. Abd. Ridwan Djohan  
Abdi Dalem Punokawan Haji di Yogyakarta,  
Selasa Tanggal 18 September 2006 jam 8.00-09.30 WIB**

**Di lingkungan kraton Yogyakarta siapa yang menjabat sebagai pejabat agama?**

Jadi yang namanya bidang keagamaan di kraton namanya kawedanan pengulon dipimpin oleh *kanjeng kyai pengulu*. masa era Dipongrat berakhir dalam arti generasi Dipongratnya yang berakhir. kalau pengulu jalan terus yang terakhir KRT Wardan Diponingrat bapak mertua kyai pengulu yang sekarang Kyai pengulu yang sekarang kyai pengulunya yang sekarang itu dulu sebetulnya mantan kakanwil depag prop DIY bapak Drs H.Suyoto Projo. Setelah masa pak Wardan berakhir maka yang menggantikan bukan anaknya karena pak wardan gak punya anak laki-laki cuma punya anak perempuan, maka yang menggantikan menantu laki-laki *Mbarep* (yang paling tua). Dalam menjabat penghulu ageng pak suyoto pernah stroke/sakit kemudian dalam menjalankan aktivitasnya pak Suyoto diwakilkan oleh pak Ahmad Muhsin dalam arti kraton mengangkat penghulu lagi. Sebagai penghulu ketika masih sakit pak Suyoto pernah melaksanakan tugasnya meski harus dengan tongkat ketika ada acara *maulid* nabi beliau yang membacakan riwayat nabi saw dan Islam (Barjanji), juga do'a-doa. setiap tahun acara ini diadakan. Inilah salah satu tugas penghulu Kalau berbicara kementrian agama di dalam kraton namanya kawedanan pengulon.

**Pak Suyoto kapan menggantikan pak Wardan?**

Saya kurang tahu pak wardan kapan meninggal, tapi begitu pak wardan meninggal pak Yoto yang menggantikannya menjadi penghulu ageng kraton. kemudian pak Yoto sakit pak Muhsin menggantikan tugas-tugasnya pak yoto sebagai penghulu yang bergelar KRT Ahmad Kamaludingrat, karena *Muhsin* itu nama bapaknya, nama dia sebetulnya itu *Ahmad*.

**Jabatan hirarki tertinggi kraton kan penghulu coba dijelaskan anggota dibawahnya?**

Kawedanan Pengulon membawahi abdi dalem juru kunci *pasareyan kagungan dalem*, makam-makam yang disitu ada kerabat kraton itu ada juru kunci yang berstatus abdi dalem, ini dibawah kawedanan pengulon. mereka lapornya ke pengulon jumlah juru kunci ini banyak seperti pasareyan pacimatan Imogiri, Astoronggo Kotagede, Imogiri, Wotgaleh dll.

**Jadi yang Langsung yang menangani makam itu juga penghulu?**

Jadi juru kunci ada di bawah pengulon. sesuai dengan bidangnya Juru kunci ada nama tertentu tapi saya gak hafal. Di kraton itu juga ada abdi dalem yang tugasnya di masjid panepen. Nah Ini organisasinya tidak dibawah pengulon karena ini kepanjangan dari sri sultan dulu abdi dalem yang memegang masjid kagungan dalem disebut abdi dalem *konco suranata* sampai sekarang. Kemudian ada beberapa perubahan, perubahannya begini karena masjid panepen itu kemudian dikelola oleh ketakmiran maka suranata bisa dibilang tidak signifikan lagi fungsinya. kalau panepen sendiri sebenarnya yang bertugas adalah konco kaji yang berjumlah dua belas orang atau kaji selosin. Dulu ada masjid Rotowijayan dekat jam depannya Romo Tirun. itu nama aslinya *masjid Suranatan* karena yang

bertugas disitu abdi dalem suranata, perubahan ini dulu terjadi karena ada serangan Belanda abdi dalem suranata ketakutan tugas disitu. Karena ketakutan akhirnya atas pertimbangan tertentu suranata ditarik ke Panepen, dimana di Panepen yang bertugas sebetulnya konco kaji, akhirnya jadi satu lokasi di panepen, awalnya hanya konco kaji. Itu terjadi ketika ada agresi Belanda setelah Indonesia merdeka.

#### **Di Panepen sendiri ada dua masjid atau banyak?**

Panepen ini Cuma ada satu masjid. Ada nama masjid keputren. sesuai namanya awalnya tentu saja masjid keputren itu adalah untuk putra-putra dalem perempuan anak raja yang laki-laki ga boleh masuk disitu. Jadi anda harus melihat bahwa di kraton ini sekat-sekatnya sebenarnya sudah sekat-sekat syari'ah.

#### **Untuk Sekat-sekat syari'ah bisa dijelaskan lagi?**

Keputren itu dihuni oleh putra-putra dalem yang putri dengan dilayani oleh abdi dalem putri juga namanya *Keparak*. Kondisi berubah sejak HB IX karena putri-putri dalem karena nikah harus keluar ikut suaminya. Sehingga praktis di panepen ini sudah ga diisi lagi oleh putri dalem, maka yang mengisi masjid ini adalah keparak tadi (yang menyemarakkan masjid panepen adalah abdi dalem keparak). Dulu dalam rangka untuk pemberdayaan dsb dulu yang imami di masjid panepen adalah konco kaji disamping itu juga bertugas juga memberikan pelajaran agama. Sekarang bergeser lagi karena konco kaji sudah bertugas di panepen, maka ada kebijakan sekarang yang ngimami di keputren adalah konco suranata.

#### **Beda lagi dengan punakawan tadi?**

Jadi semua abdi dalem di kraton. abdi dalem ada dua yaitu abdi dalem yang karena cuma karena gelar kehormatan namanya abdi dalem *kaprajan*. Ini Cuma gelar kehormatan tidak punya tugas di kraton cuma *chaos bekti* tidak menerima upah walaupun punya gelar. Ada abdi dalem yang punya kerja namanya *Punokawan*, seperti abdi dalem punokawan kaji, abdi dalem suranata dll. karena punya kerja makanya ada gaji (tali asih) dari sultan sebagai bentuk penghormatan, rasa terima kasih sultan kepada abdi dalemnya. Abdi dalem konco kaji fungsi yang pertama adalah sebagai *lampah dalem* artinya seorang raja dengan gelarnya sangat banyak, maka panepen merupakan tempat pribadi sultan di dalam melakukan ibadah yang sifatnya mahdoh. karena sultan tidak setiap saat bisa ke di panepen maka abdi dalem konco kaji inilah yang mengisi sholat di masjid ini. Konco Kaji ini juga bertugas melaksanakan ritual keagamaan seperti *slametan*, *haul*, *tahlilan* dll. Misal *haul* dari HB I sampai HB IX setiap selapan hari misalkan HB IX meninggalnya senin wage maka setiap malam senin wage mengadakan haul HB IX, ada yang rebo wage dsb. disamping itu ada beberapa garwa (istri) HB jadi tidak semua garwa dalem di hauli, dari pihak kraton ada pertimbangan. Kemudian konco kaji juga bertugas kaitannya dengan hajatan sultan disamping juga saudara-saudara sultan jika punya hajatan maka memanggil konco kaji karena sultan punya wewenang memanggil.

#### **Dalam hal hajatan sultan ini, penghulu tidak dipanggil?**

Tidak dipanggil. Penghulu dalam kawedanan pengulon bertugas dalam upacara kenegaraan kraton. Yaitu maulid nabi, garebeg maulid, garebeg sawal, garebeg besar, dan labuhan. Labuhan masuk dalam upacara keagamaan negara. Yang mendoakan ini adalah kanjeng Kyai penghulu, menteri agama kraton lah

bahasanya. tetapi kalau penghulu tidak bisa hadir karena berhalangan maka tugas doa ini bisa digantikan konco kaji. Selain itu juga ketika ada wisuda penerimaan abdi dalem baru, wisuda kenaikan pangkat dll setelah acara wisuda berakhir biasanya ada doa penghulu juga, tapi kalau ga bisa konco kaji yang memimpin doa. Ini kalau bersifat upacara kenegaraan karena masih melihat kraton sebagai sebuah institusi negara.

### **Kemudian sejarah adanya Haji Selosin bisa dijelaskan?**

Kita tarik lagi ke belakang pada masa kerajaan Islam di Jawa (ke Demak) -dimana waktu itu peran wali memegang kunci dalam roda pemerintahan ikut mewarnai bahkan ikut bermain politik. ini berakibat terjadi konflik diantara para wali sendiri sampai bergeser karebet/Jaka tingkir memindahkan kerajaan ke pajang, pajang konflik dengan senopati. Yang jelas para wali ini ikut bermain dalam kancah politik. kemudian muncul panembahan senopati. senopati ini tidak menggunakan nama sultan menggunakan nama panembahan, senopati surut ganti pimpinan muncul sultan agung, sultan agung ini memrintah berusia muda 19 tahun, meninggal juga masih muda. Sultan agung ini yang karya terbesarnya adalah merubah kalender uan aji saka itu mengganti kalender berdasarkan qomariayah. sultan agung belajar dari sejarah nampaknya bahwa kalau pimpinan agama ikut bermain politik akhirnya kerajaan akan rancu maka sultan agung memproklamirkan diri selain sebagai panglima tertinggi juga sebagai ulama (panatagama) nah ulama-ulama pada waktu itu ditempatkan pada sebuah departemen di bawah kekuasaan raja dan diberi hak untuk melakukan sesuatu. menurut cerita dalam rangka untuk meningkatkan SDM ulamanya sendiri sultan agung meminta bantuan ke arab (mekkah) sehingga dikirim 12 ulama ke Mataram untuk membuat kaderisasi atau memberikan pelajaran agama. Oleh sultan agung dibentuklah 12 ulama. Kenapa berjumlah 12? Karena orang jawa itu penuh hitungan, maka jumlah ulama ini disesuaikan dengan tahun 1 tahun kan 12 bulan artinya dalam harian kita kita tidak lepas dari keulamaan, jangan meninggalkan ulama perjalanan kalau ada ulama itu jadi tenang ada kontrol, ada yang *nyenthil*, sebagai patron, balance kehidupan, ada sisi rohani yang bisa selalu diikutkan. Beliau cukup cerdas bagaimana mengadopsi sebuah hal ditentukan dengan pakaian pakaiannyakan ala timur tengah tapi di bawah jarik tetap kain jarik seperti abdi dalem yang lain. Cuma atasnya pakai jas putih pakai surban tanpa diikat, itu menunjukkan Islam tapi langkah dan perilakunya adalah budaya Jawa. Islam yang dikemas sedemikian rupa menjadi perilaku, karena menurut kacamata budayawan dan agamawan Islam *ngagama*. Islam itu tidak dibatasi atau dilihat dari segi pakaian tapi Islam adalah bentuk laku, bentuk nyata. Saya bicara Islam tidak harus arab, saya bicara Islam menunjukkan perilaku saya. Masyarakat bisa merasakan ini laku *ngagama* bentuk konkret tidak hanya retorika dan simbol-simbol. Saya memberi contoh begini, kalau saya bilang akhlaqul karimah apa tidak bisa saya ganti dengan tata krama, adab sopan santun. Ada orang yang meneriakkan akhlaqul karimah tapi kelakuannya tidak berbudi luhur, tidak akhlaqul karimah, karena sultan agung sangat jenius saya yakin dia tahu benar al-Qur'an dan kandungannya. al-Qur'an kan lebih banyak kandungan hubungan sosial dari pada unsur Ilahiyah. Ini sebenarnya, sehingga ada falsafah *Islam dadi agamane wong jowo*. Orang-orang jawa kuno sangat terpatri walaupun mungkin dia tidak sholat,

dia tidak tahu makna zakat tapi lakunya sudah laku agama, laku Islam dia tidak mau kalau dikatakan tidak Islam. Lakunya sudah laku Islam sebenarnya, karo wong kudu sing lumo seneng *tetuluk*, apa ini juga agama yang tidak menganjurkan seneng shodaqoh dsb, kebaikan. itu tugasnya ulama ya, laku yang sudah jalan ditambah menjadi kemasam yang menarik pemahaman yang masuk dsb...jadi begitu sejarahnya.

### **Untuk orang-orang yang menjabat di Suranata dan Konco Kaji?**

Di dalam Panepen masing-masing punya pimpinan namanya *pengirit*, orang yang ngirit anak buah, baik suranata maupun konco kaji. kalau konco kaji sampai hari ini adalah KRT Abdul Badi. Ini saya bicara secara struktur organisasi karena dia adalah pangkat tertinggi KRT. walaupun dalam kondisi sekarang kalau ada hajatan dalam kraton saya yang ditunjuk. Pertimbangannya kanjeng Bardi faktor usia sudah sepuh. Rencananya bulan sawal dia mau diganti istilahnya *Wiji Mulyo*, jadi haknya gaji masih tetap jalan misalnya kraton ada pembagian sesuatu dia masih dapat hak, cuma sudah tidak bertugas. Kraton mengenal dua sistem satu *pensiun* kemudian kedua *dipecat* namanya *wiji tumpuk* (sudah dianggap melakukan pelanggaran berat, kraton merasa dirugikan baik secara institusi maupun yang lain) maka yang bersangkutan sudah tidak mendapat hak apa-apa.

### **Otomatis jumlah konco kaji ini berkurang?**

Dipensiun, bukan dipecat. ya otomatis berkurang akan menjadi sebelas.

### **Apa ada pengganti baru nantinya?**

Jelas ada. Dan ada semacam keinginan untuk mengganti nanti lewat seleksi kalau dulu siapa yang mau, seolah-olah begitu. sekarang ini dalam rangka meningkatkan SDMnya dari pihak kraton mulai mengadakan seleksi. karena kita ini tugas saling bersentuhan baik dengan masyarakat ataupun dengan pihak kraton sendiri, beda dengan teman yang lain yang pasif yang jaga kereta ya cuma membersihkan kereta begitu, yang diregol ya cuma duduk-duduk begitu seterusnya. Dan kalau kraton sendiri walaupun tidak ada instruksi apa-apa, kita sendiri yang harus pandai-pandai mulai hari ini dalam rangka meningkatkan SDM selapan hari sekali kita adakan dialog dengan menghadirkan nara sumber dari luar, sudah dua kali kita jalankan.

### **Ini Inisiatif dari Konco Kaji?**

Ya begitu. Dalam rangka peningkatan SDM. rencana bulan depan kita akan menghadirkan ulama untuk memberikan masukan supaya nanti kita juga bisa berkiprah terus.

### **Berarti inisiatif seperti ini, tugas-tugas seperti ini juga dilaksanakan tidak hanya oleh konco kaji, tapi oleh yang lain seperti penghulu?**

Selama ini belum pernah ada. Ga ada. Memang belum. Saya belum pernah dengar itu. Karena sebenarnya peran kita cukup signifikan disini, supaya nanti ada peran sebab selama kraton sebagai pusat budaya dsb kalau diundang dalam lingkup keagamaan kan belum pernah ngambil dari dalam sendiri paling-paling dari kanjeng kyai penghulu sendiri. Mas Ahmad begitu, karena dia seorang sarjana, kalau dia pinter karena backgorundnya memang sudah pinter. biasanya corongnya kan lewat dia. Tapi masalahnya juga begini lo mas dikalangan para ulama sendiri menyikapi budaya kraton sendiri kan beragam. karena pernah terjadi konflik antara Muhammadiyah dengan kraton, pernah sejarah terjadi dimana gamelan

kraton pernah dipindah dan tidak dibunyikan di pagongan lor dan kidul. saya gak tahu karena apa... Akhirnya gamelan itu dipindah dipagelaran depan alun-alun, ya.. sekitar tahun 1954 itu.

**Apa itu intrik dari Muhammadiyah masuk atau bagaimana?**

Saya gak mengatakan intrik muhammadiyah, tapi personal muhammadiyah bukan konflik secara organisasi. ga..

**Apa itu faktor dari penghulu juga itu ?**

Bisa jadi. Wong waktu itu pimpinan Muhammadiyah itu kalau ga salah Pak Profesor Yunus Salis kayaknya...., saya pernah dengar slentingan *wong sekaten tanpa gamelan orang juga pada datang kok...*, begitu gamelan dipindah di pagelaran, orang ga ada yang datang ke masjid, orang pada ke pagelaran, wong gamelan itu magnetnya kok. seperti halnya masjid gedhe dulu ada bedhuknya karena Muhammadiyah dalam hal ini menganggap bedug itu bid'ah atau apa..

**sampai sekarang juga begitu?**

Masih muncul kok..., makanya masjid-masjid di Yogya ini praktis ga ada beduk

**Termasuk penghulu disitu juga begitu, karena juga ada yang di Muhammadiyah?**

Ya. Wong sampai sekarang ada jamaah yang berfaham ziarah kubur. di belakang masjid gedhe itu kan ada makam, itu pun ga pernah dibuka sama orang kauman, padahal banyak peminatnya yang ingin ziarah.. seperti kauman sendiri, Masjid gede kauman itu kan milik kraton namanya kagungan dalem masjid gede kauman praktis yang berwenang disitu kan keta'miran walaupun ada abdi dalem pengulon tapi praktis ga berfungsi apa-apa, yang menentukan itu ta'mir....

**atau ta'mir itu tangan panjangnya penghulu?**

termasuk penghulu itu juga masuk kepengurusan jajaran ta'mir, tapi kebetulan dari background muhammadiyah gitu.

**Bukan ta'mir dibawah struktur penghulu?**

Jadi kalau saya lihat semua masjid itu boleh dibilang ya Cuma abdi dalem ada disitu lah.. wong nyatanya yang mengelola keuangan dsb adalah ta'mir jadi kalau keluar pakai organisasi namanya pakai organisasi keta'miran, Cuma karena itu agenda milik kraton ya tetap berjalan.. memang selama ini memang kraton ga pernah dirugikan..

**Nama-nama dua belas orang kaji yang sekarang selain bapak?**

Nomor satu KRT Abdul Badi itu pengiritnya (sesepuhnya), kemudian Raden Wedono Abdul Mumkin, saya (bergelar wedono) kebetulan dari dua belas kaji ini yang benar-benar sudah haji baru saya yang lainnya belum. Kemarin sudah saya bingung bahwa kaji pada waktu dulu nilainya kan kyai /ulama.kemudian dibawah saya mas lurah juwari mas lurah safawi raden lurah Sadak, raden bekel abdul hajibun mas bekel abdul yusuf mas bekel abdul Sumari kemudian mas abdul Saiful satu lagi mas bekel Suryono mas bekel Jarir, Ini tidak urut dari kepangkatan. semuanya pake Abdul. kalau diurutkan begini: dari bawah sebutannya Mas namanya Jajar, kalau dia masih keturunan raden gelarnya Raden Mas, kemudian dari jajar 4 tahun kemudian menjadi Bekel Nom, kemudian naik Bekel Sepuh kemudian Lurah, Wedono, Riyo, Kanjeng. Saya Wedono, Riyo-nya belum ada (kosong). Riyonya kosong karena belum ada yang tepat untuk mendudukinya. Kalau saya meloncat langsung wedono, saya dari jajar langsung

wedono, saya tidak melewati bekel nom, bekel tuo, dan lurah karena pengageng (departemen) menginginkan saya demikian. Kalau pengirit itu sesepuh di lingkungan pekerjaan. Kami yang dua belas orang haji ini dibawah departemen kawedanan hageng Sri Wandawa, ini disesepuhi adiknya sultan Gusti Joyo ada pengageng satu ada pengageng dua pengageng satu adalah mantunya sultan KPH Kanjeng Haryo Wironegoro, pengageng dua adalah pelaksana harian yang di kantor namanya KRT Pujaningrat. Kami masuk departemen ini walaupun dalam tugas kami semua departemen bisa menugaskan kami. Karena di kraton banyak juga pengageng. namun dalam struktur organisasi birokrasi kerajaan kami berada di bawah kawedanan Sri wandawa yang diketahui oleh Gusti Joyo. Karena melihat kondisi KRT Abdul Badi sudah sepuh, fisik sudah menurun, maka diperlukan sosok pengganti untuk ke depannya. Dalam kacamata beliau-beliau ini saya dianggap bisa memimpin, nah untuk bisa memimpin kaji selosin pangkat/gelar sangat berpengaruh, kan lucu kalau saya pangkatnya jajar sementara anak buah saya lurah oleh pengageng saya diangkat menjadi wedono. Dan secara psikologis kalau pangkat saya lebih tinggi dari yang lain jadi lebih enak, karena saya juga pernah dipanggil terkait dengan kenaikan pangkat saya itu.

Kalau saya dengar, Kraton itu kan konsepnya Islam sehingga ada peran penghulu cukup luar biasa juga waktu itu.

ketika HB I mendirikan sekolahan (tamanan) yang berada di Pracimas yang sekarang sudah roboh disamping ada pelajaran hukum pidana, perdata, tata negara dsb, disitu juga ada materi yang diberikan: ada hukum waris (faraid), fiqh, kajian kitab kuning dan sebagainya.

Saya melihat Kyai Penghulu pada waktu sebelum merdeka punya peran yang luar biasa seperti kyai Dahlan setelah pulang dari mekah beliau mengusulkan untuk merubah arah shof masjid gedhe kauman dan itu disetujui oleh sultan HB VII karena pada waktu masjid gedhe dibangun kan belum mengarah ke kiblat. itu luar biasa, karena jangan lupa bahwa era pada waktu itu merupakan era yang luar biasa, jangan lihat sekarang.

kemudian HB VII pada waktu beliau mau mempersunting saudara kandung istrinya dan kyai dahlan menyatakan tidak setuju terhadap keinginan HB VII itu karena bertentangan dengan syariat Islam. kan gak boleh punya istri yang keduanya saudara kandung.

**Kembali ke waris yang punya peran luar biasa dalam pendirian sekolah tamanan tadi, maksud luar biasanya bagaimana?**

Itu menjadi tradisi masyarakat kraton bahwa dalam hal waris antara anak laki-laki dan perempuan adalah berlaku "*segendong sepikul*" satu anak laki-laki dibanding dua anak perempuan, mengistilahkannya menjadi hukum adat, itu konsep Islam. Itu adalah peran para ulama waktu itu termasuk penghulu. istilah segendong sepikul itu sudah sejak dulu laki-laki dan perempuan satu dibanding dua, laki-laki lebih dikedepankan karena mencari nafkah dan sebagainya.

**Wawancara Tanggal 4 November 2006**

**Antara penghulu dengan konco kaji/suronoto apa sama-sama di sebut abdi dalem pamethakan (putihan)?**

Sebenarnya bukan, sejauh yang saya tahu pamethakan adalah abdi dalem yang di pengulon karena kanjeng kyai penghulu didalam tugasnya memakai jas putih (antari), itu untuk abdi dalem pengulon. Jadi pamethakan adalah sebutan abdi dalem pengulon. Kita ini yang di panepen disebut abdi dalem konco kaji tapi pakaian kita sama dengan kyai penghulu, sehingga orang-orang menganggap kita ini abdi dalem pamethakan. Padahal sepertinya kami ini bukan konco pamethakan tapi konco kaji. Pamethakan kan dari kata *pethak*. *Pethak* kan putih, dari pakaian yang berwarna putih itu dan juga kita itu religius, itu memberikan makna pemutihan batin, makanya ada istilah puasa mutih. Kita tahu putih adalah bersih. Bersih tidak hanya bersih dhohiriyah tapi juga batiniah, puasa mutih berarti untuk memutihkan dan membersihkan hati / batin yang kadang-kadang kotor.

**Kok konco kaji tidak dijadikan satu persepsi saja dengan pengulon kalau memang sama-sama pamethakan (putihan)?**

Kan kemarin saya bilang bahwa pengulon adalah sebuah departemen yang mengambil pola kebijaksanaan keagamaan, jadi hal-hal yang bersifat upacara keagamaan perannya dipegang oleh pengulon. Konco kaji/suranata bukan departemen tapi golongan abdi dalem yang langsung bertanggung jawab kepada sultan, bahwa kita sebagai abdi dalem yang masuk pada sebuah jajaran pemerintahan kraton ada yang membawahi namanya KH Sri Wandawa itu kan kaitannya yang administrasi saja. Tapi pada hakekatnya kita ini abdi dalem yang langsung bertanggung jawab kepada sultan. Saya kira penjelasan saya tidak jauh dengan penjelasan dengan pihak di Sri Wandawa.

**Jadi apa memang disebut pamethakan kok ada urusan khusus dalem dan luar begitu?**

Kami disebutnya abdi dalem konco kaji bukan pamethakan. Kita di kraton itu ga punya data tentang struktur sebenarnya, ini sebetulnya yang diperlukan untuk menjawab berbagai pertanyaan terkait ini, sehingga kadang-kadang kita itu disebut abdi dalem pamethakan, saya kira ndak kok karena kita disebut golongan punokawan kaji.

Staf-staf yang di kawedanan pengulon memakai pakaian biasa saja namanya pranakan, yang memakai kain putih hanya kanjeng penghulu. Bisa jadi memang kesamaan kyai penghulu dengan konco kaji karena sama-sama pakaiannya putih, sehingga semua disebut abdi dalem pamethakan. Pada saat beliau tidak hadir bisa digantikan oleh konco kaji seperti wisuda pengangkatan abdi dalem baru. Walaupun kemarin ketika ada pengangkatan abdi dalem agak aneh, pak penghulu hadir (pak Ahmad hadir) tapi yang disuruh doa saya, saya juga ga tahu, dan ga enak dengan pak penghulu. Jadi satu minggu sebelumnya saya dapat surat dari parentah hageng untuk hadir pada acara wisudan dan mendapat tugas doa. Pikir saya kanjeng kyai penghulu ga hadir, ternyata pak penghulu hadir dengan pakaian lengkap. Tumben. Tapi ya itu urusan parentah hageng..

**Apakah istilah pamethakan hanya ada di kraton jogja atau juga ada di kraton yang lain?**

Kalau pamethakan hanya di kesultanan Jogja, yang lain tidak ada. Di kasunanan Solo, Mangkunegaran, Pakualaman ga ada istilah pamethakan. Kalau penghulu di semua kraton ada tapi istilahnya bukan pamethakan, istilah pamethakan cuma di kraton jogja.

Yang mendirikan istilah pamethakan saya pikir dimulai oleh HB I, tapi bagaimanapun juga HB I kan tetap adiknya PB II. jadi saya pikir masih tetap sama pada hal-hal yang pokok dengan kasunanan Solo karena sebagai kerajaan baru waktu itu beliau (HB I) juga mempunyai ketib penghulu.

#### **Aliran Islam kan banyak dalam hal ini kraton lebih cenderung kemana?**

Kami sebenarnya tidak menyebut nama dari aliran Islam itu tidak NU tidak juga Muhammadiyah kalau saya meminjam istilahnya Gusti Juyo kraton itu menganut aliran *ahl as-Sunnah wa al-jama'ah*. tetapi kita juga mengakomodir tidak bisa dipungkiri pengaruh muhammadiyah, dimana sentralnya di jogja ini sangat berpengaruh. satu contoh sholat tarawih yang kita lakukan, juga dipenepon sendiri adalah 11 rekaat bukan 23 rekaat. Dan ini bagi teman-teman yang punya berbagai aliran secara pribadi juga ga masalah. Termasuk juga doa qunut ga dipakai di kraton. jadi amaliyah-amaliyah ahlu sunnah kan seperti itu. Kalau di kalangan Muhammadiyah kan ga ada istilah *ila hadroti wa hususson ila rukhi...*, tapi kalau kita (konco kaji) ada.

#### **Dalam menentukan awal Ramadhan dan idul fitri kraton pakai metode apa?**

Saya kurang tahu persis, tapi yang jelas kraton punya kalender Jawa dalam arti karena kraton mengenal satu bulan itu tidak ada 29 hari tapi 30 hari. Jadi seperti kemarin kita itu tidak menyebut satu sawalnya tapi garebegnya hari selasa. Bukan patokan Kraton tidak masuk wilayah penentuan sholat id satu sawal, tapi kraton menentukan sendiri garebegnya tanggal sekian (misal seperti hari selasa kemarin). Makanya salah satu contoh kalau kebetulan kemarin Muhammadiyah yang menentukan satu sawalnya bersamaan dengan kraton menentukan garebeg maka di panepen juga diadakan sholat id karena kemarin Muhammadiyah menentukan sholat idnya hari senin, sedangkan garebegnya hari selasa maka di panepen tidak diadakan sholat id. Sultan HB X sendiri kemarin sholat idnya kan hari selasa tapi ga di alun-alun, hari senin kan ada sholat id di alun-alun tapi ga ikut sholat, beliau hadir pada acara setelah sholat Id di gedung PDHI (barat alun-alun utara). karena beliau kan gubernur juga...

#### **Sikap sultan sendiri bagaimana dengan adanya perbedaan itu?**

Agama itu kan individual, jadi sultan dan kraton ga pernah mempermasalahkan hal itu, karena itu diserahkan ke pribadi masing-masing demokratis. ga pernah menentukan itu, sejak HB I begitu. Jadi kalau ingin tahu keberagaman dan bagaimana mengakomodirnya berbagai keberagaman itu, maka lihatlah kraton ga pernah ada konflik. Seperti kemarin banyak para bupati yang bertanya ke saya, karena saya di konco kaji, "besuk sholat idnya hari apa sementara garebegnya hari selasa, ya saya bilang "monggo bebas" ga pernah memaksa siapapun, ga enak juga kalau memaksa orang...

#### **Pada bulan Ramadhan konco kaji/suronoto apa full kegiatannya di Panepen?**

Jadi begini, karena kraton sudah bergeser dari kerajaan kemudian menjadi pusat budaya maka juga akan menimbulkan pergeseran di dalam mensikapi laku-laku adat. Tidak ada keharusan tetapi kraton memfasilitasi, ada jatah buka bersama, ada jatah 20 bungkus nasi dan itu tergantung kepada kita. Masing-masing mau hadir di panepen atau tidak, monggo...tidak ada paksaan. Cuma sejak saya diangkat menjadi pimpinan di panepen, maka tugas saya mulai 2 tahun terakhir ini

terutama di bulan Ramadhan, saya galakkkan. Saya punya dasar, teman-teman saya himbau kenapa? kalau bicara syiar Islam, bicara tentang aktivitas keagamaan di dalam kompleks kraton itu adanya hanya di panepen tidak ada di tempat lain, sementara kraton dengan predikatnya sayidin panatagama khalifatullah dsb, pada bulan Ramadhan ini disinilah sinarnya kalau anda tidak mau hadir apa makna ini semua, ternyata ajakan kita ini disambut positif lah, paling tidak ada 15-20 teman mau ke panepen, kita adakan acara tadarus al-Qur'an, sholat tarawih, buka bersama rame-rame..

Suronoto ada 17 dan konco kaji ada 12 jadi ada 29 orang abdi dalem yang bertugas di Panepen ini.

Sultan belum pernah ke panepen pada waktu Ramadhan kemarin, beliau banyak acara karena menjadi gubernur, beliau banyak acara diluar kraton.

Saya punya prinsip begini walaupun tidak ada perintah untuk mengadakan ini dan sebagainya, seperti waktu selasa kliwon kita adakan penyucian pusaka dalem di gedung hinggil jam 10 pagi hingga dhuhur, istilahnya *ngisis* pusaka. Kita *ngisisi* karena usia pusaka itu sudah ratusan tahun. Setelah selesai *ngisis* dan sholat dhuhur berjama'ah di masjid panepen, maka kita adakan tahlil, dzikir atau mujahadah di panepen juga. Dan itu tidak ada perintah dari kraton dan ini sudah diketahui atasan. Prinsip saya selama itu baik maka akan didukung juga, biar atasan yang menoleh kita, karena sistem di kraton ini kalau abdi dalem berinisiatif, itu bagus.., itu salah satu cara untuk ngelengke pimpinan. Karena ada adat kalau ngandani pimpinan secara langsung itu ga etis, tapi dengan cara ini kita itu sudah ngandani, mulang /mengajari atasan.

**Itu sudah tugasnya konco kaji itu?**

Terutama suronoto. mulai saya ini semua saya suruh hadir..

**Itu pusaknya apa saja?**

Itu Cuma pusaka yang pataka bukan pusaka kraton yang tertinggi (seperti tombak kyai Pleret) kita disini cuma ngurusi perlengkapannya saja tidak langsung menangani teknis *ngisisi* pusaka, yang *ngisis* ada sendiri dari keturunan ndalem kraton. Tugas yang langsung berhubungan dengan kita dalam acara ini hanya tugas mendoakan saja.

**Arti panepen sendiri itu apa?**

Panepen dari kosa kata *nenepi* maksudnya nenepi itu kan menyendiri, berkhawat kepada Allah, itu tempat untuk nenepi, makanya jika dikembalikan dengan konsep Islam tempat nenepinya siapapun ya masjid, makanya tempat disitu dinamakan masjid Panepen lengkapnya kagungan ndalem masjid panepen.

**Suasana sekitarnya memang asri untuk nenepi?**

Ya sangat mendukung, asri...

Di panepen juga ada tempat yang lebih tinggi di sudut ruangan masjid penepen dekat pengimaman tingginya sekitar 25 cm. Itu tempatnya sultan, tempat itu sebagai bentuk penghormatan kita terhadap atasan.

Setiap tugas di panepen itu ada tiga orang satu dari konco kaji dua dari konco suranata.

Pembangunan masjid Panepen itu dimulai sejak HB II. Bukan HB I. saya memaklumi pada waktu itu kan HB I membangun infrastruktur kan tidak sekaligus jadi, pembangunan penepen itu sejak HB II, saya kira itu sesuai dengan

pesan ayahandanya HB I. apapun itu adalah sebuah garis yang telah ditentukan oleh HB I selaku pendiri kraton dan generasi berikutnya selalu ingin mewujudkan, makanya ini bertahap. Kemudian ada rehab, ada renovasi disitu tertulis pada HB VII, diperbagus. Pada HB X ini juga ada renovasi yaitu penggantian lantai marmer, yang sebelumnya lantainya hanya semen biasa.

**Itu juga ada jalan khusus ke panepen?**

Cuma ada satu gerbang/gapura kecil.

**Dalam panepen itu apakah sultan pernah jadi makmum?**

Sejauh yang saya tahu belum pernah. Tapi menurut senior-senior konco kaji sultan pernah sholat sendiri tengah malam, ga pernah berjama'ah. Pernah beliau mengantar ketua MUI almarhum H. Hasan Basri beliau jadi makmum. ya lihat tamunya juga. Pada waktu itu teman saya ya.. tidak mau ngimami yang ngimami ya H. Hasan Basri. Teman saya cerita, "Oo.. saya ga mau, wong ada ketua MUI pusat kok." kalau H. Hasan Basri sebetulnya tidak mau karena tuan rumah lebih afdol. Etikanya kan begitu. sejauh yang saya tahu sultan belum pernah jamaah dengan konco kaji. Di kraton sendiri beliau juga punya ruangan sendiri, tapi itu buat pribadi beliau.

**Di masjid keputren juga ada kegiatan pada Ramadhan?**

Ya sama, tapi diikuti oleh abdi dalem putri. Cuma kadang-kadang konco suronoto disuruh bantu dan ngimami sholat.

Ada semacam tantangan bagi saya karena saya sangat cinta pada kraton dan sultan yang beliau adalah ulama, khalifatullah panatagama, kemudian satu-satunya syiar Islam di dalam tembok kraton itu kan cuma ada di Panepen, cermin Islamnya kan ada di panepen, ga mungkin ada diluar. Sementara masjid kauman kan sudah diluar benteng. Karena berangkat dari kecintaan saya itu, Saya ingin panepen itu muncul di permukaan, aktivitasnya biar diliput oleh media, makanya saya adakan mujahadahan dll, menghadirkan kyai-kyai untuk memberikan wawasan.. kita sudah mengadakan dua kali mujahadahan, seperti kita menghadirkan Kanjeng Hadiningrat di Tepas Ndoropuro, pengageng kaprajan, mantan sekwilda Sleman, masih kerabat kraton. Waktu itu Kanjeng Hadiningrat saya hadirkan untuk memberikan wawasan tentang konsep HB I waktu mendirikan kerajaan itu visi misinya apa.., biar teman-teman bertambah wawasannya, itu sudah kita lakukan. Intinya biar teman-teman yang selama ini tidak pernah mendapatkan pencerahan karena mereka terjebak pada aktivitas rutin : datang, duduk, terus pulang, sehingga seolah-olah di kraton itu tidak ada apa-apanya, sehingga dengan kegiatan ini paling tidak disitu ada pemantapan. Kalau setiap abdi dalem ada semangat seperti itu maka kita akan mudah untuk melakukan aktivitas keagamaan, rencananya selasa kliwon mendatang saya akan menghadirkan kyai Muhaimin, karena Gusti Joyo selaku pengageng kami, juga punya keinginan yang sama. Pada waktu kami mengutarakan bahwa kegiatan ini sudah berjalan beliau sangat mendukung, sampai-sampai beliau juga ingin memfasilitasi, "apa yang bisa saya bantu, menghadirkan kyai siapa..," karena harapan beliau satu-satunya hanya di Panepen. Kerabat dalem yang suasana islaminya kental kan baru Gusti Joyo.

**Dalam tadarus Qur'an di di panepen itu juga khatam?**

Ya khatam, satu kali saja. terus terang saja SDM teman-teman kita masih minim, sehingga ikut kegiatan ini seolah-olah siapa yang mau gitu..makanya untuk ke depan ini sudah melewati seleksi.

**Sri Sultan juga sudah pernah ikut tadarus di Panepen?**

Oo.. belum pernah. dan kita tidak begitu berharap petinggi itu hadir, kita menyadari sebagai abdi dalem itu tidak pernah berharap petinggi itu hadir.

**Sultan juga i'tikaf di Panepen mulai malam selikuran?**

Belum pernah. Tapi konco kaji dan suronoto I'tikaf disitu, makanya ada acara selikuran. Jadi sore menjelang maghrib itu ada acara doa selikuran saya juga yang mendoakan. kalau kita biasanya berpakaian putih tapi untuk acara malam selikuran itu kita berpakaian jas antari hitam. penghulu ga ada pakaian antari hitam.

Selain acara selikuran konco kaji juga berpakaian hitam kalau ada *Sedan* (meninggalnya) Sultan dan kerabatnya. Kalau ada *sedan*, penghulu tidak terlibat. Jadi memandikan jenazah, mensholatkan, mengkafani jenazah sampai mengusung jenazah itu tugas kita semua. Kyai penghulu hadir biasanya tidak berpakaian dinas, karena itu tugas kita. Jadi biasanya kalau ada kerabat yang meninggal setelah dikafani dsb pada waktu pemberangkatan jenazah kalau sultan akan hadir semua menunggu sultan dan kalau sudah hadir, menjelang diberangkatkan kita disuruh sultan untuk mensholatkan. Kalau kita sudah mensholatkan itu tandanya jenazah akan segera diberangkatkan karena itu tidak ada upacara sambutan. Termasuk juga pada waktu HB IX meninggal kita yang jaga, dua orang bergantian menjaga.

**Bagaimana dengan pelaksanaan zakat fitrah di kraton?**

Kalau zakat fitrah, karena kemarin garebegnya hari Selasa, maka kita mintanya ke sultan untuk dibagikan, ya senin sore....



**Wawancara dengan Drs. Ahmad Adaby Darban SU di Yogyakarta,  
Rabu Tanggal 16 November 2006 jam 10.00-11.00 WIB**

**Bagaimana sebetulnya sejarah penghulu di Jawa?**

Pada masa awal kerajaan Islam di Jawa, pertama kali yang bersifat kerajaan keagamaan adalah Giri bukan Demak. Demak itu dilantik oleh Sunan Giri, kalau Cirebon Banten yang melantik adalah Sunan Gunung jati. Giri adalah negara yang sudah tertata, terstruktur dengan konsep negara agama seperti halnya di Vatikan Roma. Istilahnya sifat penyebarannya tidak memiliki tentara degan wilayah penyebarannya di timur. Belanda menyebutnya Paus Van Java' atau De Mohammedan Paus, jadi keagamaan itu ada diatas raja. Gelar sultan Demak (sultan akbar) yang memberikan adalah Sunan Giri. Kemudian terus berlangsung dan masuk ke Mataram dan Panembahan Senopati tidak mau memakai gelar sultan yang diberikan oleh ulama Giri. Alasannya semakin ke selatan maka semakin sinkretik dengan kepercayaan lama. Panembahan Senopati memakai gelar Susuhunan yang berarti orang yang disembah, sedangkan penembahan artinya tempat sesembahan Pa itu tempat, Nembahan itu yang disembah. Itu memakai tradisi lokal, jadi tidak memakai gelar sultan dari timur tengah tapi dari tradisi lokal. Adapun keturunannya setelah Mas Rangsang yaitu Mas Jolang memakai gelar sultan (terkenal dengan Sultan Agung) tapi dia mengambil gelar dari syarif Makkah tidak mau dari Giri, karena dia menganggap Mataram lebih besar daripada Giri kemudian sampai menganeksasi Giri (Giri ditaklukkan). Sejak itu dia mendakwakan dirinya sebagai panatagama khalifatullah ing tanah Jawa. Jadi raja juga sebagai ulama jadi istilah itu dimulai dari masa Sultan Agung. Mulai Sultan Agung ada gelar Senopati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayyidin Panatagama Khalifatullah ing Tanah Jawa, ini gelar Sultan Agung. Dari sini raja merangkap sebagai tokoh agama sekaligus tokoh eksekutif. Kalau Giri bisa dicontohkan sekarang seperti Mullah yang ada di Iran. Jadi Mullah ada diatas presiden. Sultan Agung sebagai amirul mukminin seperti di Makkah. Tetapi dia masih memperhatikan lembaga keagamaan, kemudian ulama-ulama dikumpulkan ke dalam dewan parampara sebagai penasehat raja. Disitu ada ulama, ada ahli-ahli tentang hukum, pujangga-pujangga, dan pada waktu itu juga ada ulama sebagai ahli waris kerajaan. Ada ulama tapi dia keturunan raja seperti Kyai Kajoran, Panembahan Romo dan lain-lain, mereka ada di dewan parampara. Kemudian setelah itu Sultan Agung juga membentuk lembaga yang mengurus keagamaan dan ini berbeda dengan dewan parampara, kalau dewan parampara kan penasehat raja yang sejajar dengan raja sebagai dewan konsultatif. Lalu Sultan Agung membuat bawahan kelompok ulama yang diminta untuk mengurus segala macam upacara keagamaan kraton, nah ini kepalanya namanya penghulu. Penghulu artinya yang paling duwur. Kalau di Demak belum ada jabatan penghulu, tidak ada catatan yang menjelaskan penghulu pada masa Demak. Sebab Demak masih mengakui Giri sebagai atasannya dan para wali ada diatas Raden Patah. Kalau di Mataram penghulu sudah dijadikan sebagai departemen agama dalam kerajaan. Jadi penghulu membawahi penghulu pengadilan, urusan-urusan kematian, nikah, talak, rujuk, urusan makam, kemasjidan, pesantren. Ini berlaku sampai akhirnya Mataram tahun 1755 karena perjanjian Giyanti dipecah menjadi dua (palihan

nagari), masing-masing mempunyai penghulu. Kalau pamethakan adalah sebutan untuk abdi dalem urusan keagamaan keseluruhan. kalau zaman Mataram namanya Muti'an (abdi dalem putih atau orang yang taat). Kalau di Kesultanan Yogyakarta namanya pamethakan bisa juga disebut suranata. Di penghulu ada urusan lebet kraton disitu ada selosinan kaji ada juga suranata ini yang ngurus masjid di dalam (benteng) kraton. Yang lainnya adalah pathok negara yang terdiri empat masjid sebab macapat pancer lima pancernya (pusatnya) di masjid agung. sedangkan empat masjid pathok negara adalah masjid mlangi, plosokuning, babadan, dan dongkelan. Yang wonokromo di dalam sumber ada yang mengatakan masuk pathok negara. tapi dia tidak punya juru kunci jadi dalam hal ini tidak termasuk pathok negara. Kalaupun dimasukkan itu adalah susulan. pathok negara kan untuk menjaga kraton. Keempat masjid ini tidak simetris karena dulu jalan masuknya ke kota memang dari masjid-masjid ini. Di masing-masing masjid ini ada pesantren, ada ulama, ada wirotni yang merupakan pasukan sukarelawan yang ahli-ahli pencak silat dari pesantren. Ini semua ada dibawah penghulu jadi penghulu punya kekuatan yang riil bahkan sampai sekarang pathok negara masih dibawah penghulu. semua masjid pathok negara aslinya namanya masjid sulthoni, kalau nama-nama yang sekarang itu hanya tambahan. Peradilan surambi ada di bawah penghulu, jadi masa Demak kelihatannya belum ada pengadilan surambi karena sumbernya sampai sekarang belum ketemu.

### **Fungsi penghulu setelah Indonesia merdeka dimana?**

Sebelum merdeka pun, zaman Belanda sudah dipreteli artinya setelah perang Diponegara Belanda ketat, jadi peradilan surambi hanya persoalan orang Islam saja kalau sebelum perang diponegara itu untuk umum. urusannya kan dalam urusan nikah, talak, cerai, rujuk, waris. lalu pengadilan yang bersifat umum ditangani Belanda namanya Bale Wantilan yaitu balai hukum yang sifatnya umum itu tempatnya di kepatihan lalu ada lagi penghulu yang ditugaskan dalam landraad (peradilan agama bentukan Belanda). Itu ada juga pengadilan kalau antara umum dan antara agama. itu penghulu yang dapat sampiran (gaji) dari pemerintahan Belanda. sementara yang penghulu yang di pengadilan surambi masih ada.

Untuk pencatatan nikah tetap KUA, semenjak Indonesia merdeka dengan uu negara dipertegas lagi dengan UU perkawinan tahun 1974.

Fungsi penghulu masih hidup sekarang untuk upacara keagamaan kraton seperti gunungan dalam acara garebeg mulud, sawal, besar, menikahkan keluarga raja, pangeran-pangeran. adapun pencatatan nikah tetap dari KUA karena kraton sudah melebur dengan RI. Kalau sebelum ada pencatatan nikah dari negara RI, bentuk surat nikahnya adalah kekancingan dalem.

Dalam hal waris setelah Indonesia merdeka sudah tidak ada lagi karena sudah diambil alih oleh negara RI. Jadi untuk persoalan-persoalan waris sepakat menggunakan hukum Islam kalau penghulu diminta ya akan ikut membantu. tapi syaratnya kalau ada permintaan. Masalah hukum kan tergantung orangnya kalau memakai hukum Islam ya penghulu, kalau penghulu tidak bisa ya departemen agama. Biasanya pak penghulu sering diminta datang oleh keluarga dalem untuk menyelesaikan masalah warisan dan menjelaskan hukum Islam agar tidak terjadi konflik. dibaca kitabnya dan dijelaskan. Itu selaku penghulu kraton dan selaku masyarakat.

### **Bagaimana dengan pelaksanaan waris HB IX?**

Itu sudah ada pakemnya, itu memakai hukum Islam dan itu sudah tidak ada persoalan, bagian-bagiannya sudah ada, bahkan sebelum meninggal dunia pun warisan sudah dibagikan oleh HB IX.

### **Bagaimana dengan orang-orang Jawa yang masih percaya dengan benda-benda dalam ritual upacara kraton?**

Upacara itu sebetulnya bukan kewajiban. Orang datang ke sekaten boleh tidak datang juga ga apa-apa. Namun kepercayaan orang terhadap benda-benda gunung ini yang salah kaprah tentang penangkapan (pemahaman) makna upacara tersebut. Misalnya gunung dalam garebeg sebetulnya itu adalah sodaqoh dalem untuk rakyat. dulu memang cukup 10 atau 5 gunung untuk orang yang datang itu cukup, tapi sekarang orangnya banyak ya jadi rebutan. Itu sodaqoh dan itu simbol gemah ripah loh jinawi, simbol hasil dari negara kraton Yogyakarta. Nah salah kaprahnya orang Jawa itu kan yang datang mempercayainya sebagai benda yang mempunyai berkah. Dari ulama penghulu juga sudah ada langkah, kalau mau membagikan penghulu sudah menjelaskan ini adalah sodaqoh dalem bukan apa-apa tapi namanya orang ya macam-macam di sudah mendengarkan tapi dia juga sudah punya niat dari rumah itu namanya ideologi (keyakinan) itu tidak bisa dirubah kalau yang bersangkutan tidak sadar. Umpamanya saya ingin memberikan sesuatu kepada orang, saya berikan dengan ikhlas, tapi orang itu menganggap saya itu orang begini lalu pemberian saya itu dianggap jimat. Ini memang pergeseran budaya dan ini belum selesai, istilahnya pemurnian Islam dalam arti menjelaskan reaktualisasi Islam itu belum selesai. Sebetulnya K.H. Ahmad Dahlan dengan kraton kan akrab, justru dia diminta kraton untuk menjelaskan tentang Islam sehingga dia dikirm ke Makkah untuk belajar Islam. Sebab kraton sendiri memberikan itu Belanda masih mengekang, wong raja saja tidak boleh melaksanakan haji kok, lalu mengirimkan haji selosin. Penghulu itu jabatan yang melestarikan bahwa kraton itu adalah kerajaan Islam artinya ada urusan keagamaan Islam (syariat Islam) termasuk urusan kemasjidan, bagaimana nikah cara Islam, pembagian warisan cara Islam itu semua sudah dijalankan dan dilestarikan. Pakemnya itu sama, di penghulu itu juga ada, apa kitab yang dibaca misalnya sewaktu membacakan riwayat nabi waktu peringatan muludan. Kitabnya antara lain Tajussalatin, Cebolek, Suryoraja sudah isinya bagaimana menjelaskan tentang syari'at Islam di kraton seperti dalam suryoraja bagaimana seorang raja memerintah dengan adil. Itu integral termasuk pemakaian masjid.

### **Dalam hal masjid penghulu sendiri bagaimana seperti halnya fungsi di masjid Kauman?**

Dalam kemasjidan ada manajemen sendiri, penghulu itu pimpinan seluruh masjid kagungan dalem. tapi di dalam masjid agung itu masih ada takmir yang dibawah penghulu, lalu itu ada yang strukturalnya tetap ke penghulu ada yang strukturalnya ke takmir biasa yang bertugas mengurus kemakmuran masjid dari jadwal dan lain sebagainya. Tapi yang ngurus masjid secara kraton itu juga masih ada dari ketib, modin, merbot, barjama'ah yang jumlahnya empat puluh orang. Sampai sekarang masih ada. Dan kalau jum'atan itu ada di muka dengan memakai dribel.

Ada juga penghulu landraad yang sudah ada pengaruh Belanda, Belanda mengangkat penghulu untuk ditugaskan ke daerah-daerah. Dan biasanya penghulu ini bukan dari kalangan penghulu kraton, jadi Belanda ikut campur tangan dengan hukum Islam, makanya penghulu landraad sering berbenturan dengan umat Islam. tapi yang penghulu kraton tidak, itu lain. Tujuan dari hal ini Belanda ingin memisahkan kraton dengan umat Islam, makanya adanya penghulu landraad ini kemudian memunculkan sikap dari beberapa ulama kyai di masyarakat yang memfatwakan bahwa nikah melalui penghulu landraad tidak sah. karena penghulu landraad itu SKnya (pengangkatannya) dari Belanda.



**Wawancara dengan Abdul Busyairi**  
**Abdi dalem Kawedanan Pengulon di Yogyakarta, Senin tanggal 9 Oktober**  
**2006 jam 09.00-10.00 WIB**

**Bisa dijelaskan pegawai yang ada di kantor pengulon ini?**

Yang jelas begini kantor kawedanan pengulon itu bagian kecil dari struktur kraton ngayogyakarta hadiningrat dan kebetulan kantor atau tepas ini pengageng duanya adalah KRT Drs. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat dan membawahi lima personil yaitu pertama KRT Abdul Dalmono yang kedua Mas Wedono Abdul Zawawi ketiga Mas Panewu Abdul Sugiyarto keempat mas begel Abdul Busyairi dan Mas Panewu Abdul Suharjono yang membantu disini. Selaku juru bayar saya membayari bagian-bagian dari ngresnya kawedanan pengulon. jadi kraton ngayogyakarta hadiningrat mempunyai siti kagungan dalem termasuk kemasjidan dan pasareyan. Di dalam pasareyan tersebut yang meninggal yang jelas masih kerabat keluarga kraton termasuk yang di Mlangi syekh kyai Nuriman dulunya katanya prajurit kraton termasuk di gunung pring di Muntilan pangeran Raden santri terus kaitannya dengan itu disini membawahi 36 pasareyan dan juga ada 15 kemasjidan jadi pasareyan kebetulan ada masjidnya terus di pasareyan itu ada juru kuncinya dan juru kunci itu dari pangkat dari jajar, bekel yang paling atas sendiri panewu juga termasuk kemasjidan juga ada panewu, bekel dan jajar sebagian besar dari abdi dalem juru kunci itu memang dari segi lahiriyah gajinya memang sedikit, tapi orang Jawa khususnya, saya selaku orang ngayogyakarta dan juga Bantul asli, karena ngarso dalem Sultan adalah sayidin panatagama walaupun yang diatas itu ada Allah tapi tetap nglalab berkah kepada raja/ratu. Kebetulan memang gaji sedikit tapi berkahnya secara batiniyah, termasuk saya pribadi kerja disini dan juga di rumah, saya kebetulan di rumah ada bisnis tanah tahunan dari blengkok-blengkok desa dan blantik sapi, alhamdulillah secara lahiriyah saya disini gajinya hanya 10.000 tapi batin saya banyak sekali kebetulan hingga saat ini saya bisa membeli tanah sebanyak tujuh tempat yang harganya lebih dari gaji di sini. memang disisi gaji gak impas tapi dari segi batiniyahnya saya merasa banyak.

Kawedanan pengulon merupakan KUAnyanya kraton Ngayogyakarta Hadiningrat jadi setiap putra dalem sultan menikah maka pak ahmad lah yang menikahkan atau ngijabkan selaku penghulu.

**Bukan penghulu yang pertama?**

Penghulu yang pertama itu pak Diponingrat karena beliau di Jakarta, jadi kalau ada permasalahan di sini maka yang menangani pangageng dua yaitu pak Ahmad muhsin kamaludiningrat.

**Kerja yang jelas dari Pak Diponingrat itu apa?**

Beliau sebagai penghulu ageng Pertama, tapi dia di jakarta dan dulunya pernah bekerja di depag jakarta dan kebetulan anaknya sudah kerja semua dan hingga saat ini KRT Diponingrat sedang gerah stroke. Jadi permasalahan yang ada di sini yang menangani adalah pak muhsin Kamaludiningrat.

**Sejak kapan pak Dipodiningrat itu gerah?**

Yang jelas sejak saya masuk disini beliau sudah gerah (4 tahun). Tapi setiap momen-momen yang penting termasuk garebeg syawal beliau pulang ke jogja. dan masih bisa menerima garebeg dari kraton.

### **Pulang ke Jogja kapan ?**

biasanya sebelum hari H-4 lebaran beliau sudah berada di dalemnya sini dan juga punya rumah di Condongcatur. Tapi beliau juga kerap ke sini (ke rumah sini) terutama kalau untuk menangani masalah-masalah disini seperti di kompleks pengulon ini kan ada ponpes salsabila yang mengontrak satu tahun sekitar 10 juta dan kontrakan itu diperpanjang, dan yang menangani ini adalah KRT Diponegoro baik yang menandatangani atau persetujuan kontrak.

### **Apa Kaitan kompleks ponpes Salsabila dengan Pengulon?**

Tanah kompleks ponpes salsabila merupakan tanah milik kagungan dalem, yang sudah diserahkan sepenuhnya untuk pengulon dengan tujuan untuk kemakmuran dan juga kalau ada rapat dsb, umpamanya disini banyak juru kunci kemasjidkan rumah mereka jauh-jauh. Nanti kalau ada rapat, masalah dsb, kita mengutus teman-teman disini untuk menghubungi para juru kunci tersebut. Istilahnya (dana dari kontrakan ponpes salsabila itu) untuk operasional pengulon seperti membeli bensin dsb, yang intinya (dana kontrakan itu) diserahkan sepenuhnya untuk kas kawedanan pengulon.

### **Bisa dijelaskan tugas pengulon secara umum?**

Yang saya ketahui disini, kraton kan mempunyai momen-momen penting seperti garebeg besar, sawal, mulud, (tiga kali garebeg) tetap semuanya yang menangani adalah di kawedanan pengulon ini. Yang jelas dari kraton biasanya memberikan gunungan untuk diperebutkan masyarakat umum jadi setelah dari kraton, punggawa-punggawa kraton nanti dibawa ke masjid, setelah diserahkan dan diterima penghulu, gunungan itu diserahkan untuk rakyat/masyarakat untuk diperebutkan. Itu untuk garebeg besar dan sawal, untuk gerebeg mulud juga sama diterima penghulu kemudian diperebutkan masyarakat. Khusus untuk garebeg mulud malamnya diadakan Maulid Nabi yang menghadiri dari kraton juga yang menghadirinya dari abdi dalem yang ada di reh kawedanan pengulon ini sebanyak 201 abdi dalem termasuk dari pengulon ada 6, jadi ada 216 abdi dalem dari pengulon.

### **Untuk upacara yang lain itu bagaimana seperti labuhan?**

Yang jelas biasanya memang penghulu di kawedanan ini. karena sejak dulu begitu. Disini kan ada yang disepuhkan seperti KRT Abdul Dalmono. Setelah dari kraton diterima sini, kemudian dari sini mengantarkan ke Parangkusumo kemudian kami serahkan kepada abdi dalem/juru kunci di sana terus disana juga didoakan setelah sebelumnya disini didoakan oleh penghulu. Setelah dari Parangkusumo langsung ke Gunung Merapi dan yang menerima adalah juru kunci Gunung Merapi Mbah Marijan selaku yang disepuhkan disana, terus disana malamnya ada tradisi kesenian wayang, paginya langsung diserahkan Mbah Marijan ke Puncak Kendil. terus ada juga ke Gunung Lawu dan juga diserahkan juru kunci disana, kalau di Gunung Lawu langsung dibawa ke Hargo Dalem ini paling atas sendiri. setelah tiga hari disana, dari sana juga memberikan oleh-oleh untuk ngarso dalem termasuk bunga hadelwais sedangkan dari Merapi liran, bunga-bunga, sedangkan dari Parangtritis ya..oleh-oleh dari lautlah.

### **Ga ada oleh-oleh buat penghulu Pak?**

Ga ada.

### **Penghulu sampai ke sana?**

Ga ikut. Pak muhsin ga ikut. yang hadir di sana cuma pegawai yang ada di kawedanan ini termasuk Pak Abdul Dalmono, saya, Pak Harjono. Yang mendoakan disana biasanya saya. Yang membacakan rangkaian acaranya juga saya.

**Untuk masalah upacara ritual tadi seperti labuhan itu masuk dalam wilayah mana, apa itu hanya sekedar tradisi-budaya atau ada sisi kepercayaannya?**

sepengetahuan saya sejak zaman dulu katanya di parangtritis itu kan tempat bertemunya panembahan senopati dengan ratu kidul terus itu dilanjutkan hingga sekarang ini. Termasuk kalau yang di gunung merapi katanya yang menunggu disana kalah perang dengan panembahan senopati, terus penunggu itu disuruh makan telur tapi ga mau, terus sepakat untuk jadi konco (teman) sehingga dia disuruh makan telur mau. dimakan terus jadi jin dan jin itu disuruh nunggu disana (gunung Merapi) oleh panembahan Senopati. Seperti kalau gunung merapi meletus kenyataannya selama ini dan juga semenjak saya lahir tahun 1960 hingga sekarang laharnya gak pernah lari ke selatan, tapi lari ke timur dan ke barat, jadi sisi kepercayaannya seperti itu.

**Dari pihak abdi dalem yang ikut ke sana juga masih mempercayai hingga sekarang ini?**

Semuanya masih percaya hal itu hingga sekarang.

**Terus untuk sisi kebudayaan dari upacara ini bisa dijelaskan?**

Saya sendiri kurang begitu tahu, tapi yang dimerapi sudah masuk dinas pariwisata, sebelum ada labuhan dari dinas pariwisata kabupaten sleman sudah mempersiapkan ada jatilan, reog dsb termasuk kesenian tarian yang memperagakan ngarso dalem yang dulu. juga di parangtritis dari dinas kabupaten Bantul hanya menerima utusan *dalem* terus diterima di kecamatan terus diterima di parangkusumo. Sepengetahuan saya seperti itu secara budaya dan pariwisata..

**Kembali ke masalah ke sisi kepercayaan, kita kan orang Islam, kita kan hanya mengakui bahwa kekuatan itu hanya dari Allah tapi kalau ada kepercayaan terhadap upacara ritual ini seolah-olah ini mengakui ada kekuatan lain selain Allah, nah apa dari pihak penghulu apa ada semacam sikap untuk meluruskan kepercayaan ini?**

Tapi yang jelas kalau kaitannya dengan kraton penghulu sendiri tidak berani meluruskan. itu sudah dari sananya mas..dan saya sendiri selaku orang Islam istilahnya kita tidak misah-misahkan ya, saya sendiri juga percaya hal itu. Sekarang begini ada sebagian orang mengatakan: "nek ngobong menyan katanya musyrik dsb..", tapi sepengetahuan saya dan mbah saya mbah Jonggopravitno dulu yang paling sepuh ditempat saya, mbah saya mengatakan: "aku ngobong rnenyan iku men padang dadi setane ben podo lungo kabeh," tapi ada sisi lain mengatakan "wah iku ngundang setan", istilahnya ini ada pertentangan, tapi secara pribadi menurut mbah saya "aku ngobong menyan men setan lungo men aku lih ku dongo langsung karo Gusti Allah *ditompo lumantar sing cumawis*". Tapi sekarang ini orang Islam banyak ya, bukan mendeskreditkan budaya.

**Untuk fungsi lain penghulu?**

Yang jelas kebetulan ini kan bulan puasa ramadhan, nanti tanggal 21 ada malam selikuran tanggal 13 Jumat Pon ada malam Selikuran, nanti kraton membuat kenduri yang mendoakan dari pak penghulu terus dibagikan kepada yang abdi

dalem yang hadir. istilahnya acara ini adalah untuk mensyukuri nikmat Allah bahwasanya ini sudah malam selikur berarti rakyatku sudah dapat kaping selikur, ritual ini hingga sekarang masih dilanggengkan yang didalamnya ada rangkaian doa yang membacakan pak ahmad terus dibagikan kepada abdi dalem dan abdi dalem membagikan kepada masyarakat. seperti saya kan kalau membawa pulang kenduri itu banyak masjid di tempat saya yang minta hal itu.

Yang lain adalah ngabekten pada bulan syawal kepada raja/ratu. Hari pertama bulan syawal ngabekten kepada raja/ratu yang pertama ngabekten adalah pak penghulu setelah itu baru bawahannya. Karena penghulu termasuk KRT, sudah masuk bupati kliwon.

Yang lain adalah Rejeban, juga ada upacara tempatnya di masjid gedhe, tapi gak ada gunung, istilahnya pengajian di masjid begitu ini juga ada penghulu. acara ini ada rararuncennya berupa bentuk manuk burag yang kanan kirinya ada buah-buahan yang nanti setelah didoakan oleh penghulu (pak Diponegoro) juga diserahkan kepada masyarakat untuk diperebutkan. Tapi untuk kemarin pak Ahmad yang mendoakan bukan pak Diponegoro, Bentuk peksi burag itu dibikin dari buah-buahan dibikin dari jeruk, pisang dsb. upacara ini sebelum ruwah berarti sekitar tanggal 30 rejeb.

Sebelum upacara labuhan ada upacara tingalan dalem yaitu memperingati kelahiran raja yang untuk saat ini memperingati kelahiran ngarso dalem HB X yang kebetulan jatuh pada tiap Selasa Wage. Upacara ini juga ada makanan semacam kenduri.

**Kemudian ke masalah masjid gedhe, di dalam kepengurusan masjid gedhe kan ada pengurus yang dinamakan katib, modin, merbot, barjama'ah, apa sekarang masih ada?**

Yang jelas sampeyan tanya langsung saja ke ta'mir masjid gedhe karena saya kurang tahu. Bisa ke sekretariat ta'mir masjid yang ada di depan kantor pengulon ini.

**yang jelas apakah ta'mir masjid ini juga dibawah penghulu?**

ya di bawah penghulu, ya sebagai koordinator umum lah, karena masjid ini kan miliknya kagungan dalem. jadi permasalahan seperti itu pengulon yang mengurus termasuk dari pagongan itu juga wilayah kawedanan pengulon.

Terus tadi ada yang kurang dari penjelasan saya khusus garebeg besar. Biasanya penghulu sini diberi seekor lembu (sapi) dari ngarso dalem terus disembelih dan yang mendoakan juga pak penghulu terus daging dibagikan kepada masyarakat khususnya abdi dalem. Jadi setelah kanjeng penghulu menerima garebeg gunung kemudian menerima lembu dan disembelih, didoakan terus dipotong oleh jagal kemudian daging dipotong untuk punggawa kraton sebanyak empat kemudian siasanya dibagikan kepada masyarakat. Ini tiap tahun pasti ada dan penghulu yang menangani dan tentunya penghulu juga dapat bagian daging lembu tersebut.

**Kemudian tugasnya penghulu di bidang perkawinan bagaimana itu ?**

Kalau ngarso dalem selaku raja ketika putra-putranya akan menikah biasanya selaku yang mengijabkan adalah penghulu dan itu biasanya pak Diponegoro. Pada acara ini juga banyak *rorong* seperti burung-burung yang sudah dimasak (ingkung). Dan putra sultan yang sekarang perempuan semua sebanyak lima

orang. Yang menikah baru dua yaitu GKR Pembayun (putri tertua) dan putri yang kedua. putri yang kedua namanya saya lupa.

**Fungsinya penghulu sebagai apa, selain mengijabkan apa juga mencatat?**

Termasuk mencatat dan mengijabkan. Adapun KUA kraton dihadirkan untuk menjadi saksi. Begini lo.. andai kata kraton ada anaknya yang laki-laki kebetulan diijabkan disini, kalau nggak diijabkan disini kan besuk yang meneruskan menjadi raja di kraton kan repot dan untuk putra HB IX kan juga diijabkan disini. Tapi bisa juga dilaksanakan di dalam kraton tapi kantornya kan disini. Itu untuk penerus generasi raja. Dulu yang diijabkan disini pertamakan kan HB IX dicatitkan disini, berarti yang biasanya nerima wahyu raja nantinya. Itu dari HB I sampai IX ke penghulu semua. tapi untuk HB X gak tahu karena anaknya perempuan semua. masyarakat juga bingung karena anak-anaknya HB yang sekarang perempuan semua nanti yang akan menjadi pengganti raja siapa.. nikahnya HB X dulu juga disini, tapi untuk adik-adiknya HB X seperti GBPH Prabukusumo dll, karena HB IX sudah wafat dan dulu putra-putranya ini nikahnya disamping peti jenazahya HB IX.

Bisa saja tempatnya di Panepen, tapi yang jelas yang menikahkan tetap dari penghulu. Kalau tempat gak masalah tapi penghulu disini yang mengijabkan, melaksanakan khutbah nikah, sedangkan yang mengeluarkan surat/akta nikah adalah saksinya yaitu KUA kraton, tapi juga sudah dicatat disini. Sepengetahuan saya itu.

**Bagaiman soal warisan di kraton?**

Warisan hanya dalam tahta, yang berhak ya yang meneruskan yaitu sultan baru yang terpilih. Jadi yang mempunyai hak tahta adalah penerusnya.

**Kemudian kemarin ada penjelasan dari Romo Tirun bahwa ada juga justru orang-orang diluar kraton yang meminta penjelasan kepada penghulu, itu bagaimana?**

Kraton itu kan punya mager sari (tanah putih), abdi dalem boleh dan berhak menempati tapi tidak berhak untuk menjual. ada keputusan dari kraton seperti itu, jadi hanya berhak menempati saja. disini juga ada tanah magersari sebanyak 11. diluar juga banyak seperti daerah selarong dsb.

Kaitannya dengan yang ada khusus ada tepas suronoto juga ada sendiri panepen juga ada sendiri tapi kantor sini yang membawahi abdi dalem kemasjidan dan pasareyan.

Andai kata pak Ahmad Muhsin tidak hadir biasanya kalau ada ritual-ritual yang menggantikan mendoakan adalah konco kaji seperti acara selikuran, Pakaian penghulu dalam bertugas harus *antari putih*, Baju yang bawah adalah jarik yang dilipat-lipat (*wiruk ingkol*).

Tapi pegawai disini juga mendampingi kanjeng penghulu.

Timur kantor adalah pesantren salsabila, sebelah barat adalah rumah penghulu, sebelah utara adalah rumag para penghulu dan keluarganya selatan adalah halaman kantor yang berbatasan dengan pagar.



**Hasil Wawancara dengan Raden Riyo Yasakanawa  
Abdi Dalem KHP Wahono Sarto Kriyo (Tepas Administrasi) di Yogyakarta  
Tanggal 12 September 2006 jam 13.00.14.00 WIB**

**Jika ditinjau dari letak geografisnya, batas-batas wilayah kraton Yogyakarta sekarang itu mana saja?**

"Secara geografis wilayah Kesultanan Yogyakarta sekarang tinggal yang ada di Kecamatan Kraton, salah satu kecamatan yang ada di kota Yogyakarta. Sebelah utara bagian timur berbatasan dengan jalan Ibu Ruswo, sebelah utara bagian barat berbatasan dengan Jalan Kauman. Sebelah baratnya lagi berbatasan dengan jalan Notoprajan, sisi baratnya lagi berbatasan dengan dengan jalan Wahid Hasyim terus sampai selatan. Kemudian sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Let. Jend MT Haryonodan Jalan Mayor Jend Sutoyo. Sisi timur berbatasan dengan Jalan Brigjend katamso. Kurang Lebih total keliling semuanya ada 5 Km<sup>2</sup> jadi setiap sisi kraton panjangnya ada 1 km<sup>2</sup>. Dulu batas kraton ndalem ada beteng tapi karena perkembangan zaman akhirnya terjadi kerusakan-kerusakan dengan beberapa sebab sehingga beteng itu hanya ada di sisi selatan. Di sisi selatan pun hanya dari plengkung gading ke timur sampai pojok beteng kidul wetan, itu beteng yang tersisa yang dapat kita saksikan sekarang ini. Itu mengenai kraton yang sekarang"

**Jadi batas wilayah Kraton Yogyakarta sekarang dengan dulu sangat berbeda?**

Ya benar.

**Berarti kraton Yogyakarta sekarang mengalami penyempitan?**

"Kalau dikatakan mengalami penyempitan sebetulnya itu berbicara sejarah. Karena ada kehendak dari Ngarso dalem Sri Sultan Hamengku Buwono IX bersama Sri Paku Alam VIII dengan adanya maklumat tanggal 18 September 1945 bahwa Kesultanan Yogyakarta maupun Pakualaman berdiri dibelakang pemerintahan Republik Indonesia sehingga bukan sebagai negara yang berdiri sendiri akan tetapi sebagai bagian dari RI. Kalau berbicara sebelum bergabung dengan RI ya.. luas wilayah kraton luas sekali sampai dengan Jawa Timur Madiun, Yogya, Kedu Bagelan dan sebagainya. Tapi karena pelepasan-pelepasan hak termasuk karena adanya efek dari Perang Diponegoro, Geger Sepoi dsb, akhirnya terjadi penyempitan-penyempitan wilayah. Sehingga kalau sekarang berbicara kraton wilayahnya hanya dalam lingkup benteng saja."

**Dari segi geografis bagaimana posisi kantor penghulu (persisnya dari posisi kraton), apa hanya di sekitar masjid besar saja?**

"Ya, Kalau tempatnya hanya di sekitar masjid besar saja di suatu kampung bernama Kauman. Hal ini juga menunjukkan bahwa posisi masjid besar dapat dikatakan merupakan pola-pola kerajaan Islam, dimana model kerajaan Islam itu punya pola di sisi utara kraton ada alun-alun disebelah barat alun-alun ada masjid. Sejak zaman Demak sudah ada seperti itu. Dapat dikatakan pula bahwa dalam rangka mencapai kemuliaan atau derajat yang tinggi di sisi Allah adanya masjid kraton disebelah barat alun-laun utara merupakan simbol tempat bekal manusia dalam menghadapi tantangan hidup. Tantangan hidup itu ada di Pasar Beringharjo

yaitu tantangan duniawi (sifat konsumtif manusia) dan Kepatihan yang merupakan sifat jabatan manusia, manusia ingin kekuasaan duniawi."

**Bagaimana Posisi Suranata dengan Penghulu? dan Tugas penghulu?**

Bahwa penghulu dalam jabatan hierarki kraton merupakan jabatan tertinggi dalam bidang agama karena ada kesan kerajaan Islam. Adapun Suranata ada di bawah penghulu, suranata bertugas seperti kaji. Penghulu berperan dalam bidang budaya dan urusan agama Islam. Jadi semua ritual yang berkaitan dengan agama Islam seperti Isra, mi'raj, maulud, garebeg dsb, penghulu ada disitu."

**Yang paling kelihatan tugas Suranata itu apa? Apa kantornya sama dengan penghulu?**

"Meskipun Suranata ada di bawah penghulu tetapi dia punya tempat (kantor) sendiri, kantornya ada di dalam kraton yaitu di masjid Panepen. Di dalam kraton itu ada dua masjid, masjid Panepen Kakung sama masjid Panepen Putri. Jadi tempat untuk menikahkannya itu ada di masjid ndalem kraton (majlis panepen) seperti ketika Sultan menikahkannya putera-putrinya tempatnya ada di masjid Panepen. Petugas setiap hari yang ada di masjid panepen itu adalah Suranata. Mereka digilir untuk menjaga kebersihan masjid panepen tersebut. Katakanlah mereka itu ta'mirnya. Sementara tugas penghulu adalah menikahkannya dengan tempat di masjid Panepen tersebut."

**Bagaimana pola koordinasi Suranata dengan Penghulu, Suranata melapor ke penghulu atau Suranata melapor ke atasan yang lain karena kantor Suranata sendiri (di dalam Masjid Peneban)?**

"Meskipun Suranata di bawah Penghulu tetapi kalau melapor tidak ke penghulu tetapi langsung ke Pengageng Sri Wandawa. Pengageng Sri Wandawa ini membawahi beberapa kawedanan antara lain kawedanan Pengulon, juga Suranata. Jadi sebenarnya antara Pengulon dengan Suranata ini tidak ada kaitannya, tapi sama-sama mengurus keagamaan. Kalau dalam struktur upacara keagamaan suranata memang ada di bawah Pengulon, tetapi dalam struktur birokrasi kraton Suranata langsung bertanggung jawab ke Sri Wandawa, seperti dalam masalah absen Suranata langsung absen ke Sri wandawa tidak ke Pengulon."

**Penghulu kan mendapat pelimpahan wewenang dari sultan, apa sultan langsung menunjuk seseorang untuk menjadi penghulu atau bagaimana?**

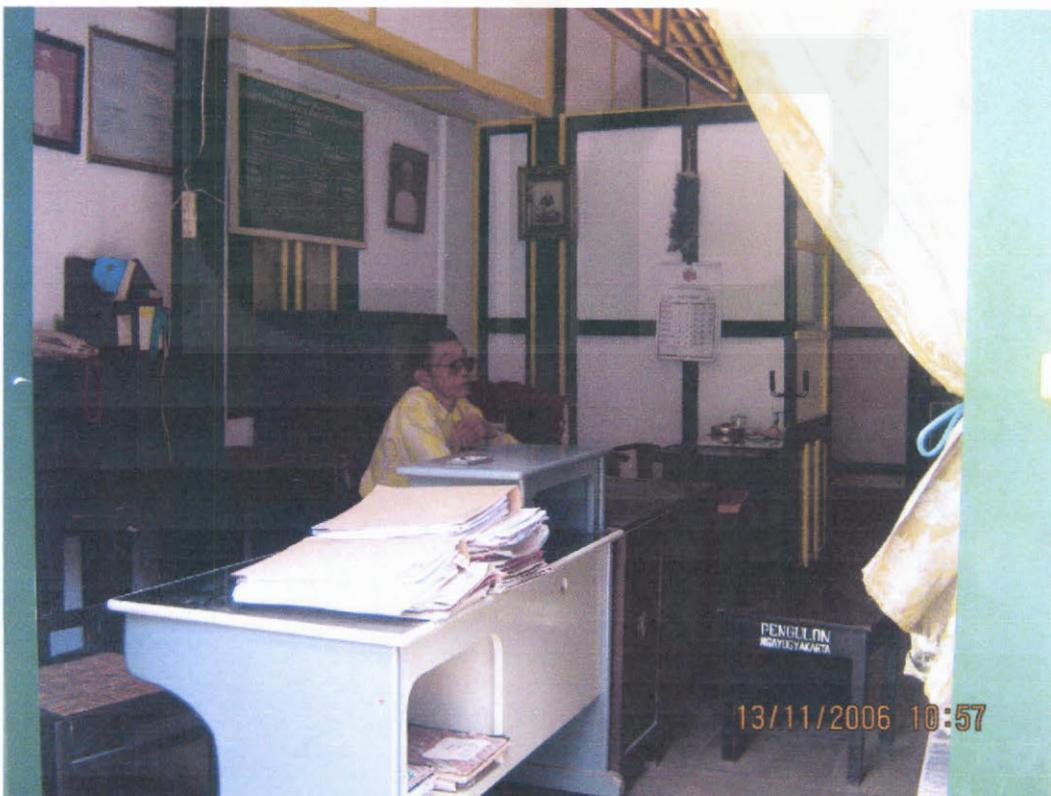
"Biasanya turun-temurun (warisan dari sebelumnya) dan tidak selalu dari kerabat kraton. Tapi yang pokok adalah orang yang jadi penghulu adalah yang mempunyai kemampuan beretika dalam budaya terutama kemampuan dalam bidang agama. Dan jabatannya seumur hidup (semampu dia), tidak dibatasi tahun. Tidak ada pendaftaran penghulu tahunan".



**FOTO DOKUMENTASI**



**Kantor Kawedanan Pengulon Kraton Yogyakarta**



**Salah satu aktivitas pegawai Kantor Kawedanan Pengulon Kraton Yogyakarta**



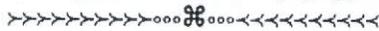
Beberapa abdi dalem Suranata dan Punokawan Haji ketika selesai acara tahlilan di dalam Kagungan Ndalem Masjid Panepen Kraton Yogyakarta



Suasana di dalam Kagungan Ndalem Masjid Panepen Kraton Yogyakarta. Tempat yang agak tinggi di sisi kiri dekat pengimaman merupakan tempat khusus sultan untuk shalat. Di dalam masjid ini pula penghulu biasanya menikahkan para putra dalem



KAWEDANAN HAGENG SRIWANDAWA  
Gedong Purworetno, Cepuri Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat



Angka : 128/KHSW/MD/X/2006  
Tanggal : 26 Pasa Alip 1939 / 19 Oktober 2006

## Serat Idhin Palilah Dalem Penelitian

Sasampune hamenggali lan sabanjure serat pinuwunan nderek penelitian, saking :

1. Asma Jangkep : IRFAN ALI NASRUDIN
2. Bebadan (instansi) : UIN SUNAN KALIJOGO  
NIM : 01350712  
Fakultas / Jurusan : SYARIAH
3. Alamat/Telepon No. : Jln. MARSDA Adisucipto, Yogyakarta.
4. Alamat (griya) : GANG ORI II/03 WISMA AMUDAS, PAPERINGAN,  
CATURTUNGGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA  
55281.  
Telepon / HP No. : .....

*Dikeparengake ndherek penelitian kanthi judul proposal :*

PERAN LEMBAGA PENGULON DI KESULTANAN YOGYAKARTA DALAM  
MENERAPKAN SYARI'AT ISLAM PASCA INDONESIA MERDEKA

*wenten ing Kagungan Dalem:*

Tepas KH Sri Wandowo, Kawedanan PENGULON, Abdi Dalem Punokawan Kaji sarto  
Abdi Dalem Golongan Suronoto

*Bab :*

Kados ingkang kawrat wenten judul proposal.

**WEKDAL PENELITIAN ngantos dumugi tanggal / surya : 16 NOPEMBER 2006.**

*Sedaya wau kedah miturut sarta hanetepi pranatan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat  
ingkang lumampah.*

**Palilah Dalem puniki supaya dihestokake.**

KAWEDANAN HAGENG SRIWANDAWA  
Kartono Ngayogyakarta Hadiningrat  
Pengaheng II,



KRT PUJANINGRAT BA



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PERENCANAAN DAERAH  
(BAPEDA)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213  
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712  
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>  
E-mail : [bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id](mailto:bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id)

AGENDA NO : 408

TANGGAL : 22 Agustus 2006

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 2903

Membaca Surat : Fak. Syariah UIN Suka Nomor : UIN/2/AS/PP.00.9/561/2006  
Tanggal 15 Mei 2006 Perihal : Perpanjangan Ijin Penelitian  
Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman  
Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan  
Departemen Dalam Negeri.  
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 / 2004 tentang  
Pemberian Ijin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :  
Nama : IRFAN ALI NASRUDIN No. Mhs./NIM : 01350712  
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta  
Judul : PERAN LEMBAGA PENGULON DI KESULTANAN YOGYAKARTA  
DALAM MENERAPKAN SYARIAH ISLAM PASCA INDONESIA  
MERDEKA

Lokasi : Kota Yogyakarta  
Waktunya : Mulai tanggal 16 Agustus 2006 s/d 16 Nopember 2006

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat ( Bupati / Walikota ) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tala tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta ( Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta );
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
( Sebagai Laporan )
2. Walikota Yogyakarta c.q. Kadis. Perijinan;
3. Pengageng Kraton Ngayogyakarta;
4. Ka. Dinas Kebudayaan Prop. DIY;
5. Ka. Kanwil Depag. Prop. DIY;
6. Dekan Fak. Syariah UIN Suka Yk;
7. YBS.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 16 Agustus 2006

A.n. GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY  
UB. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN



## SURAT IZIN

NOMOR : 070/1463.P  
3389/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/2903 Tanggal : 16/08/2006
- Mengingat : 1. Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta  
Nomor 072/KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang Petunjuk Pelaksanaan  
Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 33/KPT/1986  
tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah  
maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian  
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 38/I.2/2004  
tentang : Pemberian izin / Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/  
PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Dijijinkan Kepada : Nama : IRFAN ALI NASRUDIN NO MHS / NIM : 01350712  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Syariah - UIN SUKA  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta  
Penanggungjawab : Prof. Drs. Zarkasji Abdul Salam  
Keperluan : Perpanjangan Penelitian dengan judul Proposal: PERAN LEMBAGA  
PENGULON DI KESULTANAN YOGYAKARTA DALAM MENERAPKAN  
SYARIA'AT ISLAM PASCA INDONESIA MERDEKA

- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 16/08/2006 Sampai 16/11/2006  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta  
(Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan  
Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya  
ketentuan -ketentuan tersebut diatas
- Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi  
bantuan seperlunya

Tanda tangan  
Pemegang Izin

IRFAN ALI NASRUDIN

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
pada Tanggal : 26/08/2006

Kepala Dinas Perizinan Kota



Drs. MK. PONTJOSIWI, W  
NIP 010165621

## Tembusan Kepada :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. BAPEDA Prop. DIY
3. Ka. Kandep. Agama Kota Yogyakarta
4. Pengageng Pengulon Kraton Yogyakarta
5. Yang bersangkutan



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS SYARIAH

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 512840  
YOGYAKARTA

Nomor : UIN/2/AS/PP.00.9/561/2006  
Lamp. : -  
Perihal : Rekomendasi Pelaksanaan Riset

Yogyakarta, 15 Mei 2006

Kepada  
Yth. Kepala Bappeda Propinsi D.I. Yogyakarta  
di-  
Tempat

Assalamu'alakum Wr. Wb.

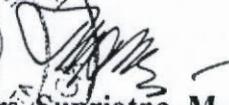
Berkenaan dengan penyelesaian tugas penyusunan Skripsi, mahasiswa kami perlu melakukan penelitian guna pengumpulan data yang akurat. Oleh karena itu kami mohon bantuan dan kerjasama untuk memberikan ijin bagi mahasiswa Fakultas Syariah :

Nama : Irfan Ali Nasrudin  
NIM : 01350712  
Semester : X  
Jurusan : AS-3  
Judul Skripsi : Peran Lembaga Pengulon di Kesultanan Yogyakarta dalam Menerapkan Syari'at Islam Pasca Indonesia Merdeka

Guna mengadakan penelitian (Riset) di : Lembaga Pengulon di Kesultanan Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan  
Ketua Jurusan AS  
  
Drs. Supriatna, M. Si  
NIP. 150 205 357

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Syariah (sbg. Laporan)
2. Arsip



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS SYARI'AH**

Yogyakarta, 06 November 2006

Perihal : **Permohonan Wawancara**

Lamp : Satu Berkas

Kepada Yang Terhormat,  
**K.R.T. Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat**  
Di-  
Tempat

*Assalamu'alakum Wr. Wb.*

Berkenaan dengan penelitian dalam rangka untuk menyelesaikan tugas penyusunan Skripsi dengan judul "Peran Lembaga Pengulon di Kesultanan Yogyakarta dalam Menerapkan Syari'at Islam Pasca Indonesia Merdeka," maka dengan ini saya :

**Nama** : Irfan Ali Nasrudin  
**NIM** : 01350712  
**Semester** : XI  
**Jurusan** : Al-Ahwal Asy-Syahsiyyah

Bermaksud mengajukan permohonan wawancara mengenai **Kehidupan Agama Islam (Penghulu dan Syari'at Islam) di Kraton Kesultanan Yogyakarta Setelah Kemerdekaan Indonesia**, demi kelancaran tugas akhir penyusunan skripsi sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan kerjasama Bapak saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Hormat Saya,

**Irfan Ali Nasrudin**

## SURAT BUKTI WAWANCARA

Setelah menjawab pertanyaan yang diajukan oleh saudara peneliti

Nama : Irfan Ali Nasrudin  
NIM : 01350712  
Fak/Jur : Syari'ah /AS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Maka dengan surat ini kami

Nama : R. Priyo Tasakanawa  
Umur : 35 th.  
Jabatan dalam kraton : Abdiddan KHP. Wahono Larto Kriyo  
Alamat : Jl. Ibu Ruswo no 45, PK 55121  
Menyatakan benar-benar telah diwawancarai oleh saudara yang bersangkutan.

Demikianlah, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 12. September 2006

Hormat Kami,

~~\_\_\_\_\_~~

(.....Tasakanawa.....)

## Curriculum Vitae

- Nama : Irfan Ali Nasrudin  
Tempat/Tgl lahir : Demak, 24 Januari 1983  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Golongan Darah : AB+  
Alamat Yogyakarta : Gang ORI II/3 Wisma Amudas, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281  
Alamat Rumah : Dsn. Kasak Rt.04/01, Desa Sroyo, Kec. Jaten, Kabupaten Karanganyar, Solo, Jawa Tengah 57771  
Nama Orang Tua : Sugiyanto, S.Ag (Ayah)  
Sri Sudarni (Ibu)  
Pekerjaan Orang Tua : Ayah PNS  
Ibu wirausaha  
Status dalam keluarga : Anak kandung (anak pertama dari tiga bersaudara)  
Pendidikan : TK Dharma Wanita Kunir Dempet Kab. Demak (1989)  
SD Negeri Menjing I Jenawi Kab. Karanganyar (1995)  
MTs Negeri Karanganyar (1998)  
MAKN Surakarta (2001)  
Fak.Syari'ah (AS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006)  
Peng. Organisasi : Ketua Sanggar Kaligrafi UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama dua periode (2003-2005)  
Anggota PSKH Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga (2004)  
Prestasi :
  - Juara Harapan III Kaligrafi kalender UIN Suka Yogyakarta 2001
  - Juara I Kaligrafi Dekorasi MTQ se-Kab. Karanganyar 2002
  - Juara III Kaligrafi Dekorasi MTQ Karesidenan Solo 2002
  - Juara Kaligrafi kalender UIN Yogyakarta kategori Diwani dan Farisi 2002
  - Juara II Kaligrafi Dekorasi MTQ Kab. Sleman 2002
  - Juara I Kaligrafi Dekorasi MTQ Kodya Yogyakarta 2002
  - Juara II Kaligrafi Dekorasi MTQ Propinsi D.I.Yogyakarta 2003
  - Juara II Kaligrafi Dekorasi di Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta 2003
  - Juara I Kaligrafi Dekorasi MTQ Mahasiswa Nasional VIII di Bandung 2003
  - Juara Kaligrafi Naskah MTQ Kota Yogyakarta 2004
  - Juara I Kaligrafi Dekorasi PIONIR IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 2004
  - Juara II Kaligrafi Mushaf PIONIR di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 2004
  - Juara Kaligrafi kalender UIN Suka Yogyakarta khat Tsuluts 2004
  - Juara III Kaligrafi Dekorasi MTQ Kab. Cirebon 2004
  - Juara Harapan Peraduan Khat Tk. ASEAN Brunei Darussalam gol.Diwani 2004
  - Juara I Kaligrafi Naskah MTQ Kota Cirebon 2005
  - Juara I Kaligrafi Dekorasi MTQ Kab. Bantul 2005
  - Juara II Kaligrafi Dekorasi MTQ Propinsi D.I. Yogyakarta 2005
  - Juara I Kaligrafi Dekorasi FBI di Fakultas Ilmu Budaya UGM 2005
  - Juara II Kaligrafi Hiasan Mushaf Tk. Jawa Tengah di UNSIQ Wonosobo 2005
  - Juara I Kaligrafi Dekorasi MTQ Kab. Cirebon 2005

- Juara II Kaligrafi Dekorasi MTQ Kab. Lombok Timur NTB 2006
- Berpartisipasi pada MTQ Tingkat Nasional XX di Palangkaraya Kalteng 2003
- Berpartisipasi pada kaligrafi Mushaf FBI Nusantara di TMII Jakarta 2003
- Berpartisipasi pada MTQ Tingkat Propinsi Jawa Barat di Kota Bekasi 2006
- Juara I kaligrafi MTQ Tingkat Propinsi Jawa Tengah 2006
- Berpartisipasi pada MTQ Tingkat Nasional XXI di Kendari Sultra 2006

Pengalaman Pameran dan Seni Kaligrafi :

- Pameran Kaligrafi Ramadhan *Cinta Damai* di UIN Yogyakarta 2001
- Pameran Kaligrafi Ramadhan *Kembali Tuhan* di UIN Yogyakarta 2002
- Pameran Kaligrafi Ramadhan *Shock Tanah Tuan Serakah* di UIN 2003
- Pameran Kaligrafi Dekorasi pada MTQ Nasional Palangkaraya 2003
- Pameran Kaligrafi Dekorasi pada MTQ Mhs Nasional di Bandung 2003
- Pameran Seni Rupa *Koreksi* di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta 2004
- Pameran Kaligrafi *Kilas Balik* di UIN Yogyakarta 2004
- Pameran Kaligrafi instalasi FKY di ESKA UIN Yogyakarta 2004
- Pameran Kaligrafi Ramadhan *Reflection* di UIN Yogyakarta 2004
- Talk Show pada layar kaca Jogja TV dalam acara Ekspresi Muda Jogja dengan tema perbincangan *Kaligrafi Sebagai Ekspresi Kawula Muda* 2004
- Tampil di RCTI dalam acara Pameran kaligrafi Ramadhan bertajuk *Reflection* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004

Pengalaman Menulis Kaligrafi :

- Menulis Kaligrafi di Masjid at-Taqwa Mandala Asri Kota Yogyakarta 2004
- Menulis Kaligrafi di Kepala Dinas Perhubungan Prop. D.I. Yogyakarta 2004
- Menulis Kaligrafi di Masjid Polres Sleman 2004
- menulis kaligrafi di Masjid at-Taqwa Yadara Babarsari Yogyakarta 2005
- Menulis Kaligrafi di Masjid Nurul Istiqomah Nologaten Yogyakarta 2005
- Menulis Kaligrafi di Masjid Polres Wonogiri 2005
- Menulis Kaligrafi di Masjid Babussalam SMAN 1 Depok Sleman 2005, dll.